

**MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI
SEKOLAH PENGGERAK**

**MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI
SEKOLAH PENGGERAK**

Penulis:

DESI FIRMASARI.K
AKHSANUL IN'AM
KHOZIIN
RIFA'I

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak* ini dapat diselesaikan. Buku ini memperkenalkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam inovatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Hasil kajian dan pengalaman praktis ini diharapkan memperkaya wawasan dan praktik pembelajaran PAI.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala SMP Negeri 4 (Sekolah penggerak) Rejang lebong yang telah mengizinkan penulis meneliti di sekolah ini dan sekaligus menjadi informan dalam penulisan ini
2. Wakil Kepala SMP Negeri 4 (Sekolah penggerak) Rejang lebong beserta guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulisan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi bagi guru, pendidik dan stakeholder pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan berdampak.

Malang, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. METODE KAJIAN.....	20
BAB II	22
KONSEP PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN KONEKTIVISME.....	22
A. PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME JEAN PIAGET ...	22
B. PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME KI HADJAR DEWANTARA.....	38
C. PEMBELAJARAN KONEKTIVISME GEORGE SIEMENS DAN STEPHEN DOWNES	46
D. IMPLIKASI TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 52	
E. IMPLIKASI TEORI PEMBELAJARAN KONEKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 55	
BAB III.....	59
MODEL PEMBELAJARAN.....	59
A. HAKEKAT MODEL PEMBELAJARAN	59
1. Pendekatan Pembelajaran	61
2. Strategi Pembelajaran.....	72
3. Strategi pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	75
4. Metode Pembelajaran	81

5. Model Pembelajaran.....	85
B. KOMPONEN MODEL PEMBELAJARAN.....	86
C. MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (<i>AKTIVE LEARNING</i>)	89
D. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (<i>COOPERATIVE LEARNING</i>).....	96
E. MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN MASALAH , KONTEK, PROYEK	100
BAB IV	108
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	108
A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	108
B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MATAPELAJARAN.....	110
C. TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	111
BAB V	114
MERDEKA BELAJAR.....	114
A. KONSEP MERDEKA BELAJAR	114
B. DASAR HUKUM MERDEKA BELAJAR.....	120
C. PRINSIP MERDEKA BELAJAR.....	121
D. TUJUAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.....	122
E. KARAKTERISTIK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR..	123
F. STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	124
BAB VI	126
SEKOLAH PENGGERAK	126
BAB VII.....	136
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJARA DI SEKOLAH PENGGERAK (SMPN 4 REJANG LEBONG).....	136

A.	MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJARA DI SEKOLAH PENGGERAK (SMPN 4 REJANG LEBONG)	138
B.	EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK (SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG)	150
C.	DISKUSI KAJIAN	161
	DAFTAR PUSTAKA.....	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan, salah satu faktor pentingnya adalah kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran memiliki peran yang penting untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan terwujud bila kurikulum yang disusun dan dikembangkan juga berkualitas. (Robingatin, 2015; Rohmah, 2019)

Pengembangan kurikulum yang berkualitas sangat penting dan memiliki makna yang sangat strategis, karena kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran karena pengajar harus memiliki kemampuan dalam menentukan bentuk pembelajaran yang bisa dipakai menyesuaikan karakteristik peserta didik. Bertitik tolak pada pembahasan kurikulum. Proses tersebut membutuhkan tata kelola yang baik agar tujuan tercapai, yaitu meningkatkan mutu pengajaran dan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbud menawarkan pilihan jurusan Sebagai bentuk kerja manajemen perubahan. mengubah Fase ini menyediakan waktu bagi guru, sekolah dan instansi terkait belajar. Proses pembelajaran bagi pihak prinsipal penting karena Proses ini membentuk dasar untuk perubahan pendidikan yang kita cita-citakan (Dewi Anggelia et al., 2022; Sunarni & Karyono, 2023).

Kurikulum yang baik perlu dibarengi dengan kebijakan tata Kelola yang baik pula, salah satunya yang menjadi kebijakan adalah “Merdeka Belajar” yang merupakan ide dalam rangka memperkuat sistem pendidikan nasional. Kebijakan “Merdeka Belajar” diharapkan pula mampu menciptakan suasana pendidikan yang dinamis dan menyenangkan. Kebijakan “Merdeka Belajar” dengan segala ide dan kapasitasnya diharapkan mampu menciptakan pendidikan ideal. Kebijakan “Merdeka Belajar” menuju pendidikan ideal, pendidikan yang siap berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai aspek. Keadaan zaman dijadikan lahan untuk menginovasi pendidikan mulai dari sistem pembelajaran, keterampilan dan kompetensi mengajar guru. Kolaborasi dengan teknologi, metode pembelajaran virtual, dan juga strategi belajar mengajar yang berseni (Asfiati, 2020;Suryaman, 2020).

Kebijakan Merdeka Belajar sebagai bagian dari tata Kelola pendidikan, Mendikud (Nadiem Makarim) secara tegas menyebutkan bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Di antara perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing, Ujian nasional (UN) diganti

menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). (Kemendikbud, 2020). Kebijakan “Merdeka Belajar” menuju pendidikan ideal merupakan kemerdekaan berpikir. Pendidikan dengan sistem pendidikan nasional berupaya melakukan pembentukan masa depan bangsa (Yamin Muhammad, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik agar tercapai profil pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui Proyek menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2022; Sunarni & Karyono, 2023).

Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas, Kurikulum ini menguatkan praktik kurikulum berbasis

konteks satuan pendidikan yang sudah diatur dalam kurikulum sebelumnya. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik (Fakih Khusni, Munadi, and Matin 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI resmi meluncurkan Program Sekolah Penggerak untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas di setiap daerah. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Program Sekolah Penggerak merupakan keberlanjutan dan penyempurnaan program transformasi

sekolah sebelumnya. Dalam sekolah bergerak, seluruh pelaku pendidikan mulai kepala sekolah, guru, maupun siswa diharapkan mampu lebih aktif dalam berinteraksi, melakukan presentasi, dan percaya setiap anak memiliki karakter masing-masing, dan harus diperlakukan berbeda. Intinya sekolah penggerak sebagai langkah memerdekakan untuk mencapai misi pelajar pancasila, peningkatan SDM berkualitas.

Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan (Rizal and Iqbal 2022).

Program Sekolah Penggerak adalah program yang sangat baik yang seharusnya dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan yang ada di negeri ini. Namun dalam perjalanannya, program ini masih belum berjalan dengan baik karena ada beberapa variabel misalnya belum optimalnya peran pelatih ahli dalam memfasilitasi sekolah penggerak dalam mengembangkan sekolahnya, Peran ganda yang dilakukan oleh pelatih ahli (satu sisi pelatih ahli

sudah memiliki pekerjaan yang tetap seperti dosen, guru, atau yang lain dan sisi yang lain mereka harus memfasilitasi satuan pendidikan dalam mengembangkan sekolahnya), fakta dilapangan memperlihatkan bahwa esensi kurikulum sekolah penggerak ini belum dipahami secara holistik oleh SDM pelaksana (Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah) (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan 2021).

Sama seperti pada awal program sekolah penggerak , input nasional selain berdampak pada level daerah juga berdampak pada satuan pendidikan secara langsung. Dampak pada level satuan pendidikan ini merupakan agregasi dari input nasional di dengan perubahan baru yang terjadi pada pertengahan program, yaitu peningkatan kualitas pengelolaan sekolah, terjaminnya keamanan dan inklusivitas sekolah, serta meningkatnya kualitas proses pembelajaran.(M. Zaini, 2022;Martanti et al., 2021)

Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan, penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif). “Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan

guru “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Pada sekolah penggerak kepala sekolah berperan sebagai pembimbing bagi guru, serta bimbingan dari sesama rekan guru untuk terus dapat meningkatkan kualitas mengajarnya, guru yang akan purnabaktipun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya, bahkan sampai penjaga sekolah pun dilatih untuk dapat memanfaatkan IT.

Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menselaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas”. Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Di samping itu bahwa guru di dalam sekolah penggerak harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain dengan tujuan dapat tercapai bersama (Rahayu et al. 2022).

Menurut Halimah (2023) Pendidik sebagai aktor utama pelaksana kurikulum sudah seharusnya menguasai terlebih dahulu kurikulum yang akan dibawakan. Poin penting bagi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, pertama pembelajaran program kurikuler dan kokurikuler. Secara umum untuk kurikuler berprinsip diferensiasi, guru diberi kebebasan dengan capaian pembelajaran disederhanakan dan siswa mempunyai waktu untuk mengeksplere pengetahuan. Sedangkan kokurikuler adalah lintas mata pelajaran dengan interdisipliner diluar kegiatan kelas yang melibatkan masyarakat. Untuk konsep dasar tersebut jelas, namun bagaimana pengembangan pelaksanaan paradigma ini di lapangan masih jadi pertanyaan karena dalam pelatihan guru hanya diberi bekal dasar dan bukan pengembangan holistik dengan contoh-contohnya. Kedua mengenai digitalisasi, akselerasi pendidikan ini juga menuntut para pendidik untuk lebih tanggap memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk mencapai percepatan dalam menghadapi era society 5.0. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang memiliki pengetahuan dan melek teknologi sehingga bisa berjalan beriringan dengan tuntutan Program Sekolah Penggerak. Karena digitalisasi untuk sekolah penggerak meliputi semua unsur yaitu platform guru yang meliputi profil, pengembangan kompetensi dan pembelajaran kemudian platform untuk sumber daya sekolah, dan dashboard rapor pendidikan (Halimah et al., 2023).

Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dihadapi oleh setiap guru mata pelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kecakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi *output* yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi *rahmatan lil a'lamiin* yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk

mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam mentransformasikan nilai Pendidikan Agama Islam terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pendidikan Islam berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan untuk menjadi cara hidup bagi manusia, pendidikan Islam juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sifat-sifat manusia, pendidikan juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup baik sebagai perseorangan ataupun kelompok masyarakat. Pendidikan juga sebagai cara untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah dengan pengabdian. (Tobroni, Isomudin, and Asrori 2021)

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan

pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter peserta didik sangat besar, karena membantu mereka dalam memahami dan melaksanakan ajaran moral dan etika Islam. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membekali peserta didik dengan ilmu agama dan wawasan spiritual, Pendidikan Agama Islam menumbuhkan individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, pendidikan agama berfungsi sebagai landasan moral yang membekali siswa untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat (Islam 2024).

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem

penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus merangsang sikap kritis siswa, berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatan, dapat menumbuhkan kreativitas siswa, membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri (rifa'i, elis kurnia, 2022;Darise, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan pengelolaan pembelajaran yang baik membuka peluang selebar-lebarnya untuk menggapai keberhasilan maksimal, sebaliknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengelolaan pembelajaran yang tidak baik juga membuka peluang selebar-lebarnya untuk gagal. Pernyataan ini didukung dengan temuan penulisan Amran (2015) yang menunjukkan bahwa guru dengan pengelolaan menyeluruh pembelajaran yang dilaksanakannya mulai dari perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran berhasil menjadi faktor penentu keberhasilan pengelolaan sekolah.

Model pembelajaran sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang sistematis. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa. Dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja.

Guru harus dapat inovatif dengan memperkaya dan memperbaharui ilmu maupun keterampilan untuk dapat menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan

interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Dimana siswa dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C atau yang biasa disebut dengan *critical thinking, communication, coloboration, dan creativity* (Muharrom, Aslan, and Jaelani 2023).

Beberapa aspek yang dianggap perlu seperti *intructional should be student centered* (instruksi atau pendidikan yang berpusat pada siswa), *educational should collaborative* (pendidikan yang membuat siswa berkolaborasi), *learning should have contest* (pembelajaran mampu menunjukkan kepada siswa), dan *school sould be integrated with society* (sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat) perlu dikembangkan dalam pembelajaran di abad ke-21 saat ini di mana merdeka belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik guru maupun siswa (Chalim 2022).

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar lebih mengarah kepada kebutuhan siswa (*student-center*) yang dimana sebelumnya konsep pembelajaran masih berpusat kepada guru atau pendidik. Pembelajaran adalah proses dalam menyediakan siswa agar belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena proses inilah yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, baik yang menyangkut perubahan

pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), maupun menyangkut nilai sikap (*afektif*). Selain itu pembelajaran juga bertujuan untuk mempengaruhi perasaan, intelektual dan spiritual dalam diri siswa untuk belajar.

Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan siswa, seperti kemampuan dalam berfikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya sebagai acuan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa saat ini. Dan atas dasar itulah maka model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk diterapkan. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai karena bentuk pembelajaran itu sendiri akan tergambar mulai dari awal sampai akhir kegiatan yang disajikan atau dikemas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan jenis dan ragam model, Guru diberikan kebebasan untuk memilih model yang dipandang paling sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik (Lidya et al., 2020). Bagi guru-guru Pendidikan agama Islam pemilihan model pembelajaran adalah sebuah keharusan karena guru dinilai memiliki tugas yang cukup berat, bukan saja pembelajaran yang berfokus pada kegiatan, menghafal, membaca, dan menulis, tetapi peserta didik diharapkan mampu memahami kompetensi dasar secara aplikatif (Delpiera, 2020). Namun pada kenyataannya, guru pendidikan agama Islam memiliki banyak permasalahan dalam proses pembelajaran. permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada guru pendidikan agama Islam yaitu belum terampil dalam penggunaan media, sumber, dan sarana.

Rejang Lebong sebagai salah satu kabupaten di provinsi Bengkulu menjadi daya tarik tersendiri karena di kabupaten ini, masyarakatnya memiliki semangat belajar yang tinggi dan minat belajar yang kuat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan.. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah maju yang bonafit dan menjamur di daerah ini. Sehingga tidak heran jika sekolah-sekolah di kabupaten Rejang Lebong berlomba untuk ikut seleksi menjadi sekolah penggerak.

Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan program tranformasi sekolah

sebelumnya dimana program kolaborasi antara kemendikbud dengan pemerintah daerah dimana komitmen pemda menjadi kunci utama, intervensi dilakukan secara holistik mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi dan pendampingan pemerintah daerah. Pendampingan ini dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah nantinya melanjutkan upaya transformasi secara mandiri.

Salah satu sekolah yang menjadi sekolah penggerak adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Rejang Lebong. SMPN 4 Rejang Lebong salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Perbo, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah penggerak yang lolos pada angkatan pertama di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan berperan sebagai pelopor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan fokus pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dengan mengembangkan inovasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran serta kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas lokal, untuk mendukung pembelajaran siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sehingga SMP N 4 Rejang Lebong diharapkan menjadi pusat sumber belajar yang berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran dengan sekolah-sekolah lain di sekitarnya, sehingga dapat

mendorong peningkatan mutu pendidikan secara lebih luas di wilayah tersebut.

Meneliti model pembelajaran PAI di sekolah ini menurut penulis penting untuk beberapa alasan yaitu untuk peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan meneliti model pembelajaran yang diterapkan, dapat diidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi dengan Konteks Lokal, sebagai sekolah yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, penting untuk melihat bagaimana konteks lokal dan budaya mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini akan memberikan wawasan tentang cara-cara terbaik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks lokal. Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran, kurikulum Merdeka mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Buku ini mengeksplorasi berbagai metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, serta bagaimana hal tersebut diterima oleh siswa. Dengan pengembangan Model Pembelajaran, dengan mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif, penulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan model pembelajaran PAI yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah dengan karakteristik serupa.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan model pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, serta memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Oleh karena itu penting untuk dilihat sistem Pembelajaran yang terjadi di SMPN 4 ini, yang idealnya harus berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas idealnya pembelajaran terdiferensiasi, capaian pembelajaran disederhanakan, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan. Sebagai sekolah penggerak angkatan tahun pertama, membuat penulis tertarik untuk melihat dan menganalisis bagaimana kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak sebagai unit analisis dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar.

B. METODE KAJIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis kajian studi kasus. Kajian ini berfokus pada satu fenomena yang ingin dipahami secara mendalam, berkenaan dengan kebijakan pimpinan pendidikan, program, proses, penerapan kebijakan, atau konsep.

Kajian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong adalah salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. dengan beberapa pertimbangan: 1) SMPN 4 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan 1 yang menjadi pionir dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Sekolah penggerak diharapkan dapat menjadi model untuk sekolah lainnya. 2) untuk menggali Model pembelajaran dan praktik terbaik dalam pembelajaran PAI yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia dan model pembelajaran PAI dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang inovatif sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi 3) untuk mengevaluasi apakah model pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual bagi siswa, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui wawancara, pemerhatian dan data dokumen data diperoleh dari subyek kajian para pelaksana dan pemangku kebijakan sedangkan analisis dilakukan

dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dan dikomparasikan dengan teori dan kajian terdahulu sehingga diperoleh distingsi.

BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN KONEKTIVISME

A. PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME JEAN PIAGET

Konstruktivisme mengacu pada teori atau serangkaian teori tentang pembelajaran yang muncul di Eropa dan diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1970-an, selama periode reformasi sosial dan gerakan hak-hak sipil serta tantangan terhadap tatanan "lama" dan hirarkinya. Gerakan sosial memiliki dampak yang kuat pada pendidikan. Selain itu, pandangan-pandangan kognitivis mulai mendapat kritik. Para penulis dan praktisi pendidikan mulai menolak anggapan bahwa manusia dapat diprogram seperti robot, untuk selalu merespons dengan cara yang sama terhadap suatu rangsangan. Faktanya, telah diakui bahwa pikiran memainkan peran yang t besar dalam bagaimana orang bertindak ketika belajar, tetapi peran tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan program perangkat lunak yang didasarkan pada langkah-langkah terpisah untuk mengkonsumsi dan memproses informasi seperti yang dikemukakan oleh para ahli teori kognitivisme. Konstruktivisme-khususnya dalam bentuk "sosial"-menyarankan agar pelajar lebih aktif terlibat dalam usaha bersama dengan guru dan teman sebaya dalam menciptakan (mengkonstruksi) pengetahuan (harasim 2017).

Jean Piaget adalah seorang psikolog dan filsuf Swiss yang diakui sebagai tokoh terobosan dalam domain psikologi perkembangan dan teori kognitif. Lahir di Neuchâtel, Swiss, pada 9 Agustus 1896, Piaget menunjukkan ketertarikan mendalam pada alam dan biologi sejak tahap awal hidupnya. Pada usia 11

tahun, ia menyusun artikel ilmiah perdananya yang berkaitan dengan burung pipit albino, menandai dimulainya panggilan ilmiahnya (Burman 2021).

Piaget memulai perjalanan akademisnya di Universitas Neuchâtel, di mana ia memperoleh gelar doktor dalam biologi pada tahun 1918 (Jean Piaget 2010). Setelah menyelesaikan pengejaran pendidikannya, ia mengembangkan minat pada psikologi dan menggali lebih dalam disiplin ini di bawah bimbingan beberapa psikolog terhormat di Zurich dan Paris. Selama masa jabatannya di Paris, Piaget diberi kesempatan untuk mengamati anak-anak secara langsung, yang kemudian memicu antusiasmenya untuk menyelidiki perkembangan kognitif (Burman 2021).

Sepanjang perjalanan profesionalnya, Piaget menulis lebih dari 50 buku dan banyak artikel, yang secara signifikan memperkaya pemahaman kita tentang pendidikan dan psikologi perkembangan. Dia menyatakan bahwa praktik pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan menganjurkan penerapan metodologi pembelajaran aktif. Perspektifnya bahwa anak-anak mirip dengan "ilmuwan kecil" yang memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi dan eksperimen memiliki pengaruh besar pada praktik pendidikan kontemporer.

Jean Piaget meninggal pada 16 September 1980 di Jenewa, Swiss. Sampai hari ini, kontribusi teoretisnya digunakan di berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Piaget dianggap sebagai salah satu pemikir paling terkemuka dalam psikologi perkembangan, dan kontribusinya terus memiliki relevansi dalam menjelaskan proses di mana manusia berpikir, belajar, dan terlibat dengan lingkungan

sekitarnya. Teori konstruktivisme Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang aktif dan konstruktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru di atas dasar pembelajaran sebelumnya (Burman 2021).

Teori Konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget Dan Vygotsky mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi. Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Meski lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer. Pengertian dari pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan (Piaget 1976b).

Ciri khas kontribusi ilmiah Piaget adalah teorinya tentang perkembangan kognitif pada anak-anak, yang menyatakan bahwa evolusi pemahaman manusia tentang dunia terjadi melalui tahapan yang terorganisir secara sistematis. Piaget menggambarkan empat tahap utama dalam perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Kerangka teoritis ini membentuk dasar bagi paradigma konstruktivis, yang menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan dengan lingkungan mereka (Piaget 1976b) (Madanagopal, 2020).

Teori konstruktivisme Jean Piaget tentang pembelajaran menyatakan bahwa pengetahuan secara aktif dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia, daripada diterima secara pasif dari lingkungan atau pendidik. Teori ini menekankan pentingnya peran aktif pelajar dalam proses pembelajaran, di mana mereka membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dengan mengintegrasikan informasi baru dengan kerangka kognitif mereka yang ada, yang dikenal sebagai *schema* (Piaget 1976a) (Nurhasnah et al., 2024;Zhang, 2022).

Teori konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dia mengusulkan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, masing-masing mewakili tingkat kompleksitas kognitif yang berbeda. Piaget percaya bahwa pembelajaran adalah proses internal di mana individu membangun struktur mental, atau skema, saat mereka beradaptasi dengan informasi baru, menyoroti pentingnya perkembangan individu dalam proses pembelajaran (Piaget, Henriques, and Ascher 2013).

Teori konstruktivisme Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi. Dia menekankan pentingnya tahap perkembangan, di mana kemampuan kognitif berkembang saat anak-anak terlibat dengan lingkungan mereka. Pendekatan ini menantang instruksionisme tradisional dengan menganjurkan pembelajaran sebagai proses penemuan daripada penyerapan

informasi secara pasif. Karya Piaget telah secara signifikan mempengaruhi praktik pendidikan, mempromosikan metode yang mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis pada peserta didik (Zhang 2022).

Teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa peserta didik bukanlah penerima informasi yang pasif tetapi peserta aktif dalam perkembangan kognitif mereka sendiri. Konstruktivisme terbukti dalam berbagai konteks pendidikan, seperti yang terlihat dalam studi yang diberikan. Misalnya, pendekatan teori berbasis konstruktivis yang digunakan dalam mengeksplorasi pengalaman penyedia perawatan dalam perawatan demensia menyoroti pentingnya memahami dan mendukung kebutuhan holistik pengasuh, yang sejalan dengan penekanan Piaget pada peran aktif pelajar dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi (Herron, Priest, and Read 2020).

Konstruktivisme Piaget dicirikan oleh beberapa proses kunci: asimilasi, di mana peserta didik memasukkan pengalaman baru ke dalam kerangka kerja mereka yang ada; akomodasi, di mana mereka memodifikasi kerangka kerja mereka untuk memasukkan pengalaman baru; dan keseimbangan, yang merupakan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi (Rusydi and Musgamy 2023) Teori konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan melalui proses kognitif. Ini melibatkan asimilasi, di mana anak-anak menyesuaikan lingkungan mereka agar sesuai dengan skema yang ada, dan akomodasi, di mana mereka memodifikasi skema untuk memasukkan informasi baru.

Keseimbangan dicapai ketika anak-anak dapat mengelola informasi baru, sementara ketidakseimbangan menghadirkan tantangan yang mendorong perkembangan kognitif. Organisasi mengacu pada integrasi berbagai skema ke dalam sistem pembelajaran yang koheren. Tahapan perkembangan kognitif Piaget memandu pendidik dalam menyesuaikan pengalaman belajar dengan kemampuan kognitif anak-anak (Piaget et al. 1985).

Pendekatan ini menantang metode instruksional tradisional dengan mengadvokasi lingkungan belajar yang berpusat pada siswa di mana guru bertindak sebagai fasilitator daripada pemancar pengetahuan langsung. Teori konstruktivisme Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses kognitif, menekankan bahwa siswa belajar paling baik melalui kegiatan yang dimulai sendiri. Dia mengidentifikasi dua proses utama: asimilasi, di mana informasi baru diserap, dan akomodasi, di mana struktur kognitif yang ada disesuaikan untuk memasukkan informasi baru. Piaget menganjurkan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kaya yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka (Piaget, 1976b; Sumarna & Gunawan, 2022).

Teori konstruktivisme Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses kognitif, menekankan bahwa siswa belajar paling baik melalui kegiatan yang dimulai sendiri. Dia mengidentifikasi dua proses utama: asimilasi, di mana informasi baru diserap, dan akomodasi, di mana struktur kognitif yang ada disesuaikan untuk memasukkan informasi baru (Oléron

et al. 2014). Piaget menganjurkan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kaya yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Teori Piaget telah berpengaruh dalam membentuk praktik pendidikan, mendorong lingkungan di mana siswa bebas untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pengetahuan secara mandiri, yang sangat efektif dalam pengaturan di mana siswa dapat terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan interaktif lainnya (Aeni, Budi Amin, and Muhtar 2023). Teori konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Ini menyatakan bahwa anak-anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, maju melalui empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Piaget 1976a). Teori ini menganjurkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik didorong untuk menjadi kreatif dan inovatif. Namun, implementasinya mungkin menghadapi tantangan, seperti kemampuan membaca siswa yang bervariasi, yang dapat menghambat penerapan prinsip-prinsip konstruktivis di kelas.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa/i dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajar dengan interaksi social yang terjalin di dalam kelas. Pengertian lainnya ialah konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan

menekankan pada proses mengajarnya. Siswa/i di beri kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang di dasarkan pada pengalaman yang nyata. Siswa/i di dorong untuk melakukan pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat di pindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. Siswa/i aktif mengonstruksi secara terus menerus sehingga selalu selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Sehingga Konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang dilibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidik secara pasif. Dalam

kerja mental siswa, pendidik memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran. Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi (Piaget et al., 1985;Burman, 2021).

Sama halnya dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan sendiri. Oleh karena itu belajar harus diciptakan di lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak atau kognitif anak didik.pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa/i itu sendiri. Maka siswa/i harus melakukan kegiatan yang aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang di pelajari. Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya belajar. Karena para guru tidak mengtransferkan pengetahuan yang

di miliknya tetapi membantu siswa/i untuk membebtuk pengetahuannya sendiri (Zhang 2022).

Pengertian Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang lebih meningkatkan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan siswa yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman siswa pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.

Proses Pembentukan Pengetahuan Menurut Teori Konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri.

Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi. Hal paling penting dalam teori konstruktivisme adalah penekanan pada siswa dalam proses pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan aktivitas siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada adaptasi kemanusiaan berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru agar dapat di implementasikan dalam lingkungannya (Hernawan and Resmini 2015)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya (Nasir 2022).

Piaget membedakan tiga jenis pengetahuan yang diperoleh anak-anak: pengetahuan fisik, logika-matematika, dan sosial (Piaget, 1969):

1. Pengetahuan fisik berhubungan dengan pengetahuan empiris, yaitu pengetahuan tentang objek fisik yang tersedia dari sifat-sifat perseptual objek: ukuran, warna, ketebalan, tekstur, rasa, dan suara. Sebagai contoh, bola memantul sedangkan gelas pecah ketika dijatuhkan ke lantai.
2. Pengetahuan logika-matematika terkait dengan pengetahuan abstrak tentang objek, seperti jumlah, volume, massa, berat, waktu, kecepatan, dan ukuran. Membandingkan perbedaan laju pantulan antara bola basket dan bola bisbol yang dijatuhkan ke lantai adalah contoh pengetahuan logika-matematika.
3. Pengetahuan sosial bersifat spesifik dalam budaya dan hanya dapat dipelajari dalam budaya sendiri, melalui tindakan atau interaksi dengan orang lain. Contohnya adalah sistem simbol budaya, musik, sejarah, dan bahasa. Bermain di kompetisi bola basket pada hari yang disebut Sabtu menunjukkan konvensi sosial tentang tanggal dan olahraga.

Ciri-Ciri pembelajaran konstruktivisme adalah bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator (Piaget, 1976b; Piaget, 1976a)

Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan. Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah “to facilitate of learning” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar siswa/i, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh siswa/inya. Untuk itu penting pembelajaran terpadu digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa/i. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa/i) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, itulah yang dinamakan pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran konstruktivisme menurut Jean Piaget didasarkan pada teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Berikut adalah ciri-ciri utama pembelajaran konstruktivisme menurut Jean Piaget:

1. Pembelajaran Aktif dan Proses Konstruksi Pengetahuan. Piaget percaya bahwa siswa adalah pembangun aktif dari pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan bukan diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Siswa belajar dengan mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan konsep-konsep baru.
2. Peran Penting Pengalaman dan Eksplorasi. Pembelajaran konstruktivis Piagetian menekankan pentingnya pengalaman

langsung dan eksplorasi. Siswa didorong untuk terlibat langsung dalam aktivitas dan pengalaman yang memungkinkan mereka membentuk pemahaman sendiri. Proses ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep baru dengan lebih baik.

3. Perkembangan Berdasarkan Tahapan Kognitif Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik tersendiri, dan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan kognitif siswa. Misalnya, Pada tahap operasional konkret, siswa memerlukan objek nyata atau konkret untuk memahami konsep abstrak. Pada tahap operasional formal, siswa sudah mampu berpikir abstrak dan dapat memecahkan masalah yang kompleks.
1. Pembelajaran Berbasis pada Skema (Schemas) Piaget menggunakan istilah "skema" untuk merujuk pada struktur mental atau pola berpikir yang digunakan siswa untuk memahami dunia. Dalam proses belajar, siswa mengembangkan skema baru atau menyesuaikan skema yang sudah ada melalui proses asimilasi (menggabungkan informasi baru dengan skema yang ada) dan akomodasi (mengubah skema yang ada agar sesuai dengan informasi baru)
2. Asimilasi dan Akomodasi, Menurut Piaget, dua proses utama dalam pembelajaran adalah asimilasi dan akomodasi: Asimilasi terjadi ketika siswa memasukkan informasi baru ke dalam skema atau pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi terjadi ketika informasi baru tidak sesuai dengan skema yang ada,

sehingga siswa harus mengubah atau menyesuaikan skema tersebut. Kedua proses ini membantu siswa dalam menyeimbangkan (ekuilibrium) antara apa yang sudah mereka ketahui dan informasi baru yang mereka terima.

3. Penekanan pada Interaksi Sosial, Walaupun Piaget lebih berfokus pada perkembangan individu, ia juga mengakui bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran. Diskusi dengan teman sebaya, misalnya, dapat membantu siswa dalam menguji dan mengkaji kembali pemahamannya, serta mengembangkan perspektif baru.

4. Pembelajaran Kontekstual dan Situasional, Pembelajaran yang sesuai dengan konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pengetahuan baru harus diberikan dalam konteks yang relevan. Siswa akan lebih mudah memahami konsep jika konsep tersebut disajikan dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam pendekatan konstruktivis Piagetian, guru berperan sebagai fasilitator atau pendukung yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan konsep, tetapi tidak memberikan jawaban secara langsung.

6. Penekanan pada Pemecahan Masalah dan Eksperimen

Piaget menekankan pentingnya kegiatan pemecahan masalah sebagai bagian dari pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menerapkan skema yang sudah mereka miliki, beradaptasi dengan situasi baru, dan mengembangkan

pemahaman yang lebih mendalam. Eksperimen dan pemecahan masalah juga merangsang proses akomodasi dan asimilasi, yang penting untuk perkembangan kognitif.

11. Evaluasi Berfokus pada Proses Berpikir. Dalam pembelajaran, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan tugas. Penilaian diarahkan untuk memahami bagaimana siswa mengembangkan pemahaman mereka dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.

12. Peran Konflik Kognitif

Piaget berpendapat bahwa konflik kognitif atau ketidakseimbangan (*disequilibrium*) terjadi ketika siswa menghadapi informasi yang bertentangan dengan skema yang sudah ada. Situasi ini mendorong siswa untuk mencari pemahaman baru melalui proses akomodasi, sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan kognitif baru (Piaget, 1976b; Piaget, 1976a; (Aeni, Budiamin, and Muhtar 2023)

Secara keseluruhan, ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme menurut Jean Piaget mencakup pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan peran aktif mereka dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif, peran asimilasi dan akomodasi, serta pentingnya konflik kognitif sebagai pendorong dalam proses pembelajaran. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri.

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran antara lain: yaitu (Efgivia, Ry, et al., 2021):

- a) Merumuskan tujuan belajar.
- b) Memilah bahan pembelajaran.
- c) Membuat tema-tema dengan memungkinkan akan dipelajari peserta didik dengan cara aktif.
- d) Memilih serta menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, misal proses belajar mengajar dengan berbentuk kelompok, eksperimen, role play, dan problem solving.
- e) Menyiapkan bermacam-macam pertanyaan yang bisa menciptakan karakter kreatif peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.
- f) Menilai kegiatan serta hasil dari pembelajaran.

B. PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh terkemuka dalam pendidikan Indonesia, terkenal karena filosofinya tentang “pendidikan yang membebaskan siswa,” yang menekankan pentingnya menghormati keunikan dan potensi individu, memungkinkan siswa kebebasan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara berakar kuat pada konstruktivisme, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan potensi individu. Pendekatannya, dirangkum dalam prinsip “Tut Wuri Handayani,” menganjurkan untuk membimbing siswa untuk

mencapai potensi maksimal mereka melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, yang selaras dengan teori pendidikan konstruktivis (Zuriatin1, , Nurhasanah2 2021).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan teori pembelajaran konstruktivis keduanya menekankan pentingnya kemandirian siswa dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan Dewantara, sebagaimana tercermin dalam Kurikulum Merdeka, menganjurkan sistem pendidikan yang menghormati keunikan individu dan mempromosikan kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap potensi siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat mereka (Musdahlipah et al. 2024). Filosofi ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivis, yang berfokus pada pembelajaran mandiri, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Telaumbanua and Siahaan 2022).

Konsep Dewantara tentang “kebebasan untuk belajar” merupakan bagian integral dari pengembangan karakter dan bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan menarik yang menekankan keterampilan daripada hanya akuisisi pengetahuan (Ki Hadjar Dewantara 1977) Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pembelajaran sebagai proses transformatif yang menumbuhkan kemandirian dan pengembangan karakter. Pendekatan konstruktivisnya menganjurkan sistem pendidikan yang memprioritaskan keterlibatan aktif siswa dan pembelajaran kontekstual, memungkinkan mereka untuk membentuk pengalaman pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep

“Kebebasan untuk Belajar,” yang mendorong guru dan siswa untuk menentukan metode pembelajaran mereka, yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyenangkan dan bermanfaat yang mencerminkan nilai-nilai Indonesia (Neri Wijayanti, 2023).

Pendekatan konstruktivis, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri, menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Filosofi Ki Hajar Dewantara menekankan konstruktivisme dan pembelajaran mandiri dengan mengadvokasi kebebasan anak-anak untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Konsepnya tentang pembelajaran mandiri sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivis, memungkinkan anak-anak untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui pengamatan (niteni), imitasi (nirokke), dan inovasi (nambahi). Pendekatan ini menumbuhkan kreativitas dan kemandirian, memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka dalam lingkungan yang mendukung yang menghormati kemampuan alami mereka dan mendorong pembelajaran mandiri, yang pada akhirnya membentuk karakter dan kecerdasan mereka (Dewantara, 1977; Marwany et al., 2023; Tishana et al., 2023).

Hal ini dicapai melalui metode seperti sistem Among, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan panutan, memungkinkan siswa untuk belajar melalui permainan dan eksplorasi. Teori pembelajaran Ki Hajar Dewantara menekankan konstruktivisme dan kemandirian melalui sistem Among, di mana guru bertindak sebagai panutan dan fasilitator. Pendekatan ini

mendorong anak-anak untuk belajar melalui pengalaman dan lingkungan mereka, menumbuhkan pemikiran mandiri (Dewantara 2011). Filosofi Dewantara sejalan dengan gagasan bahwa anak-anak adalah pembelajar yang mampu, mempromosikan suasana yang menarik di mana mereka dapat mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri, sehingga mendukung konsep pembelajaran mandiri (Aisyah Nurul Hurriyah Sani 2022) Secara keseluruhan, baik filosofi pendidikan dan konstruktivisme Dewantara menganjurkan pendekatan yang berpusat pada siswa yang memelihara kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis, mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang beragam (Tishana et al. 2023) Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang berakar dalam pada prinsip-prinsip konstruktivis, menekankan pengembangan pendekatan yang berpusat pada pembelajar yang menghormati individualitas dan potensi setiap siswa. Ide-idenya sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa pendidikan harus membimbing siswa untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia, melalui mengalami hal-hal dan merefleksikan pengalaman-pengalaman itu. Pendekatan Dewantara terbukti dalam metodologi *Teaching at The Right Level (TaRL)*, yang sejalan dengan keyakinannya pada pendidikan yang fleksibel dan berpusat pada siswa yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, memungkinkan mereka untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri (Zamjani et al. 2021).

Ciri-ciri Pembelajaran konstruktivisme ala Ki Hadjar Dewantara memiliki ciri-ciri khas yang menekankan aspek

humanistik dan kontekstual, serta menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar (Ki Hadjar Dewantara, 2011;Zuriatin1, , Nurhasanah2, 2021) . Berikut adalah ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme menurut Ki Hadjar Dewantara:

1. Siswa sebagai Subjek Pembelajaran

Siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima informasi. Dalam proses ini, siswa didorong untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

2. Peran Guru sebagai Pamong atau Fasilitator

Guru berperan sebagai "pamong" atau fasilitator, bukan sekadar instruktur. Tugas guru adalah membimbing, mendukung, dan mendorong siswa dalam proses belajar mereka, sesuai dengan filosofi "Tut Wuri Handayani." Guru menyediakan arahan bila diperlukan, tetapi memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan.

3. Belajar Melalui Pengalaman (Learning by Doing)

Proses pembelajaran menekankan pengalaman langsung. Siswa diajak untuk belajar melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan prinsip "learning by doing." Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan.

4. Pembelajaran Kontekstual dan Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari

Materi dan kegiatan belajar dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa serta budaya lokal mereka. Dengan

demikian, pembelajaran menjadi relevan dan bermakna, serta membantu siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan nyata.

5. Menghargai Kreativitas dan Inisiatif Siswa

Siswa didorong untuk berinisiatif, berpikir kritis, dan kreatif dalam proses belajar. Pembelajaran konstruktivis menurut Ki Hadjar Dewantara memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menemukan cara-cara baru, dan menyelesaikan masalah dengan ide mereka sendiri.

6. Pengembangan Karakter dan Kepribadian

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta etika yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya dan masyarakat setempat.

7. Kolaborasi dengan Lingkungan (Tri Pusat Pendidikan)

Pembelajaran melibatkan tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa didorong untuk belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga dari keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan keterlibatan tiga komponen ini, pendidikan menjadi lebih holistik dan terintegrasi dengan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. **Fleksibilitas dan Kebebasan dalam Belajar**

8. Fleksibilitas dan Kebebasan dalam Belajar

Siswa diberikan kebebasan dalam belajar dengan tetap mendapatkan bimbingan. Mereka didorong untuk

mengeksplorasi, mengamati, dan membentuk pemahaman mereka secara mandiri. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mereka masing-masing.

9. Pembelajaran yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Budaya

Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus mengakar pada nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Dalam konstruktivisme, pengetahuan yang dibangun oleh siswa dihargai ketika relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Pembelajaran dilakukan dengan tetap menghormati dan menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam diri siswa.

10. Penilaian yang Menilai Proses, Bukan Hanya Hasil Akhir

Penilaian dalam pembelajaran konstruktivisme ini lebih berfokus pada proses belajar siswa daripada sekadar hasil akhir. Guru mengamati bagaimana siswa berkembang dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan.

Secara keseluruhan, pembelajaran konstruktivisme ala Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan dukungan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan diri sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat.

Dalam kelas konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun

mempresesentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini berarti siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Para ahli kontruksivisme mengatakan bahwa ketika siswa mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas, maka pengetahuan PAI dikonstruksi secara aktif, dan mereka setuju bahwa belajar PAI melibatkan manipulasi aktif dari pemaknaan bukan hanya bilangan dan rumus-rumus saja. Mereka menolak paham bahwa PAI dipelajari dalam satu koleksi yang berpola linear. Setiap tahap dari pembelajaran melibatkan suatu proses penulisan terhadap makna dan penyampaian keterampilan hafalan dengan cara yang tidak ada jaminan bahwa siswa akan menggunakan keterampilan inteligennya dalam setting PAI. Beberapa prinsip pembelajaran dengan kontruksivisme diantaranya dikemukakan oleh Steffe dan Kieren yang dikutip oleh Herdian yaitu :observasi dan mendengar aktifitas dan pembicaraan PAI siswa adalah sumber yang kuat dan petunjuk untuk mengajar. Lebih jauh dikatakan bahwa dalam kontruksivisme aktivitas PAI mungkin diwujudkan melalui tantangan masalah, kerja dalam kelompok kecil dan diskusi kelas. Disebutkan pula bahwa dalam kontruksivisme proses pembelajaran senantiasa “problem centered approach”, dimana guru dan siswa terikat dalam pembicaraan yang memiliki makna PAI (Tishana et al. 2023)

C. PEMBELAJARAN KONEKTIVISME GEORGE SIEMENS DAN STEPHEN DOWNES

Pendiri dan pendukung utama prinsip-prinsip konektivis sebagai teori pembelajaran adalah George Siemens dan Stephen Downes. Siemens menciptakan istilah *teori konektivis* dalam sebuah tulisan pada tahun 2004 di blognya *di elearnspace.org*, yang menyatakan bahwa konsep konektivisme memberikan teori pembelajaran khusus untuk era digital (Siemens, 2004). Siemens menciptakan istilah *teori konektivis* dalam sebuah tulisan pada tahun 2004 di blognya *di elearnspace.org*, yang menyatakan bahwa konsep konektivisme memberikan teori pembelajaran khusus untuk era digital (Siemens, 2004)

Prinsip Utama Konektivisme adalah (Dennis 2024) :

- a. Pembelajaran sebagai Proses Koneksi
Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku atau guru, tetapi juga dari jejaring (network), termasuk internet, komunitas online, dan media sosial.
- b. Kemampuan Membuat Koneksi Lebih Penting dari Pengetahuan Itu Sendiri
Fokus konektivisme adalah kemampuan untuk mencari, mengenali, dan memanfaatkan informasi yang relevan dalam konteks yang terus berubah.
- c. Pengetahuan Selalu Berkembang
Informasi terus diperbarui. Oleh karena itu, belajar adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus.
- d. Keputusan Berdasarkan Informasi yang Berubah
Pembelajar harus bisa memilih informasi yang paling

relevan di antara banyak sumber dan memahami bahwa "benar" atau "tepat" dapat berubah seiring waktu.

Konektivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan peran jaringan sosial dan teknologi dalam proses pembelajaran, terutama di era digital. Ini menyatakan bahwa pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan koneksi, dan pembelajaran terdiri dari kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut. Teori ini telah mendapatkan daya tarik sebagai kerangka kerja untuk memahami pembelajaran di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, seperti pendidikan online dan kolaborasi digital. Ini menyatakan bahwa pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan node yang saling berhubungan, dan pembelajaran terjadi melalui penciptaan koneksi baru di antara node-node ini. Asumsi utama konektivisme meliputi keragaman interkoneksi node, koherensi jaringan, dan perlunya adaptasi konstan terhadap perubahan. Pendekatan ini sangat relevan di abad ke-21, di mana teknologi dan informasi berkembang pesat (Omodan, Mtsi, and Mpiti 2023; Ismail 2024).

Blog Siemens diikuti oleh para pendidik yang tertarik dengan topik-topik yang berkaitan dengan teknologi pendidikan, jaringan pembelajaran, dan pembelajaran terbuka. Klaimnya yang berani bahwa konektivisme adalah *satu-satunya* teori pembelajaran untuk era digital karena ini adalah teori pembelajaran *pertama* yang mempertimbangkan teknologi mendapatkan perhatian di dunia blog. Menurut Siemens, teori-teori pembelajaran sebelumnya seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme tidak cukup untuk era digital karena tidak dipengaruhi oleh teknologi. Fakta ini, menurutnya,

adalah apa yang membuat konektivisme menjadi teori pembelajaran yang unik untuk era digital. Siemens (2004) membuka blognya dengan pernyataan berikut: Behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme adalah tiga teori pembelajaran yang paling sering digunakan dalam penciptaan lingkungan pembelajaran. Namun, teori-teori ini dikembangkan pada masa ketika pembelajaran tidak dipengaruhi oleh teknologi. Selama dua puluh tahun terakhir, teknologi telah menata ulang cara kita hidup, cara kita berkomunikasi, dan cara kita belajar. Kebutuhan belajar dan teori-teori yang menjelaskan prinsip dan proses belajar, harus mencerminkan lingkungan sosial yang mendasarinya (harasim 2017).

Teknologi pembelajaran bukanlah fenomena yang baru saja terjadi. Pernyataan Siemens pada tahun 2004 bahwa "Selama dua puluh tahun terakhir, teknologi telah menata ulang cara kita hidup, cara kita berkomunikasi, dan cara kita belajar" secara sederhana mengabaikan puluhan ribu tahun perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh teknologi. (Bates, 2015b, bagian 6.2). Penemuan manusia akan teknologi berbicara, menulis, mencetak, dan internet telah menjadi bagian integral dari pembelajaran dan pengembangan pengetahuan manusia. Penemuan teknologi komunikasi ini merupakan momen paradigmatik utama ketika manusia, masyarakat, dan teknologi.

Konektivisme, menurut Siemens, adalah unik karena mengakui teknologi sebagai peserta aktif dalam jaringan pembelajaran. Dia menegaskan bahwa teknologi jaringan bukan hanya pemain, tetapi *merupakan* peserta utama atau penentu dalam konektivisme, bahkan menggantikan peran instruktur. Ini

adalah konsep kunci dari konektivisme. Baik Siemens maupun Downes menekankan "pembelajaran yang terjadi di luar diri manusia yang dimanipulasi oleh teknologi," sebuah tema yang berulang di seluruh tulisan mereka tentang konektivisme. Teori Pembelajaran Konektivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pentingnya hubungan atau koneksi antara individu dengan sumber pengetahuan yang ada di era digital. Teori ini diperkenalkan oleh George Siemens pada tahun 2005 sebagai respon terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara manusia memperoleh, menyimpan, dan berbagi informasi (Harasim 2017).

Pendiri dan pendukung utama prinsip-prinsip konektivis sebagai teori pembelajaran adalah George Siemens dan Stephen Downes. Siemens menciptakan istilah *teori konektivis* dalam sebuah tulisan pada tahun 2004 di blognya *di elearnspace.org*, yang menyatakan bahwa konsep konektivisme memberikan teori pembelajaran khusus untuk era digital (Siemens, 2004). Siemens menciptakan istilah *teori konektivis* dalam sebuah tulisan pada tahun 2004 di blognya *di elearnspace.org*, yang menyatakan bahwa konsep konektivisme memberikan teori pembelajaran khusus untuk era digital (Siemens, 2004)

Prinsip Utama Konektivisme adalah (Dennis 2024) :

- e. Pembelajaran sebagai Proses Koneksi Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku atau guru, tetapi juga dari jejaring (network), termasuk internet, komunitas online, dan media sosial.
- f. Kemampuan Membuat Koneksi Lebih Penting dari Pengetahuan Itu Sendiri

Fokus konektivisme adalah kemampuan untuk mencari, mengenali, dan memanfaatkan informasi yang relevan dalam konteks yang terus berubah.

- g. Pengetahuan Selalu Berkembang
Informasi terus diperbarui. Oleh karena itu, belajar adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus.
- h. Keputusan Berdasarkan Informasi yang Berubah
Pembelajar harus bisa memilih informasi yang paling relevan di antara banyak sumber dan memahami bahwa "benar" atau "tepat" dapat berubah seiring waktu.

Konektivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan peran jaringan sosial dan teknologi dalam proses pembelajaran, terutama di era digital. Ini menyatakan bahwa pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan koneksi, dan pembelajaran terdiri dari kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut. Teori ini telah mendapatkan daya tarik sebagai kerangka kerja untuk memahami pembelajaran di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, seperti pendidikan online dan kolaborasi digital. Ini menyatakan bahwa pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan node yang saling berhubungan, dan pembelajaran terjadi melalui penciptaan koneksi baru di antara node-node ini. Asumsi utama konektivisme meliputi keragaman interkoneksi node, koherensi jaringan, dan perlunya adaptasi konstan terhadap perubahan. Pendekatan ini sangat relevan di abad ke-21, di mana teknologi dan informasi berkembang pesat (Omodan, Mtsi, and Mpiti 2023; Ismail 2024).

Blog Siemens diikuti oleh para pendidik yang tertarik dengan topik-topik yang berkaitan dengan teknologi pendidikan,

jaringan pembelajaran, dan pembelajaran terbuka. Klaimnya yang berani bahwa konektivisme adalah *satu-satunya* teori pembelajaran untuk era digital karena ini adalah teori pembelajaran *pertama* yang mempertimbangkan teknologi mendapatkan perhatian di dunia blog. Menurut Siemens, teori-teori pembelajaran sebelumnya seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme tidak cukup untuk era digital karena tidak dipengaruhi oleh teknologi. Fakta ini, menurutnya, adalah apa yang membuat konektivisme menjadi teori pembelajaran yang unik untuk era digital. Siemens (2004) membuka blognya dengan pernyataan berikut: Behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme adalah tiga teori pembelajaran yang paling sering digunakan dalam penciptaan lingkungan pembelajaran. Namun, teori-teori ini dikembangkan pada masa ketika pembelajaran tidak dipengaruhi oleh teknologi. Selama dua puluh tahun terakhir, teknologi telah menata ulang cara kita hidup, cara kita berkomunikasi, dan cara kita belajar. Kebutuhan belajar dan teori-teori yang menjelaskan prinsip dan proses belajar, harus mencerminkan lingkungan sosial yang mendasarinya (harasim 2017).

Teknologi pembelajaran bukanlah fenomena yang baru saja terjadi. Pernyataan Siemens pada tahun 2004 bahwa "Selama dua puluh tahun terakhir, teknologi telah menata ulang cara kita hidup, cara kita berkomunikasi, dan cara kita belajar" secara sederhana mengabaikan puluhan ribu tahun perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh teknologi. (Bates, 2015b, bagian 6.2). Penemuan manusia akan teknologi berbicara, menulis, mencetak, dan internet telah menjadi bagian integral dari

pembelajaran dan pengembangan pengetahuan manusia. Penemuan teknologi komunikasi ini merupakan momen paradigmatik utama ketika manusia, masyarakat, dan teknologi.

Konektivisme, menurut Siemens, adalah unik karena mengakui teknologi sebagai peserta aktif dalam jaringan pembelajaran. Dia menegaskan bahwa teknologi jaringan bukan hanya pemain, tetapi *merupakan* peserta utama atau penentu dalam konektivisme, bahkan menggantikan peran instruktur. Ini adalah konsep kunci dari konektivisme. Baik Siemens maupun Downes menekankan "pembelajaran yang terjadi di luar diri manusia yang dimanipulasi oleh teknologi," sebuah tema yang berulang di seluruh tulisan mereka tentang konektivisme. Teori Pembelajaran Konektivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pentingnya hubungan atau koneksi antara individu dengan sumber pengetahuan yang ada di era digital. Teori ini diperkenalkan oleh George Siemens pada tahun 2005 sebagai respon terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara manusia memperoleh, menyimpan, dan berbagi informasi (harasim 2017).

D. IMPLIKASI TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) beragam, menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai agama. Konstruktivisme, khususnya seperti yang diartikulasikan oleh Jean Piaget, menunjukkan bahwa

pengetahuan tidak diterima secara pasif tetapi secara aktif dibangun oleh peserta didik, yang selaras dengan tujuan PAI untuk membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Indriyani, Ma'rifah., Ahmad, n.d,2024)

Implikasi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif, Belajar juga merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya tentang objek tertentu menjadi lebih kokoh.

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak signifikan pada metode pengajaran, pendekatan pembelajaran, dan keterlibatan siswa (Siti, Rochmah, 2023 ;P. Putra & Arnadi, 2022) Berikut adalah beberapa implikasi konstruktivisme dalam konteks pembelajaran PAI:

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Konstruktivisme menekankan bahwa siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam PAI, ini berarti siswa diberi kesempatan untuk menginterpretasikan konsep agama berdasarkan pengalaman pribadi, yang didukung oleh fasilitasi guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan, bukan hanya sebagai pemberi materi secara satu arah.

2. Penerapan Pembelajaran Kontekstual: Konsep-konsep dalam PAI diajarkan dengan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena konsep tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman langsung yang mereka alami.
3. Diskusi dan Kolaborasi: Konstruktivisme mendorong pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok atau kerja sama. Dalam PAI, siswa bisa berdiskusi mengenai nilai-nilai moral, hadis, atau ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan kehidupan. Diskusi ini mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam.
4. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif: Siswa didorong untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam dan melakukan refleksi diri terkait penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengevaluasi tindakan mereka sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat memahami makna yang lebih mendalam dari nilai-nilai agama.
5. Pembelajaran melalui Pengalaman dan Eksplorasi: Dalam konstruktivisme, pengalaman belajar menjadi hal penting. Siswa PAI diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, seperti melakukan kegiatan amal, praktik ibadah, atau proyek yang terkait dengan kegiatan sosial, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama.
6. Pemberian Ruang untuk Bertanya dan Mengungkapkan Pendapat: Pendekatan konstruktivisme mendorong siswa

untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan mengekspresikan pandangan mereka terkait dengan ajaran agama. Guru harus menciptakan suasana yang terbuka dan mendukung agar siswa merasa nyaman berbagi pemikiran mereka.

7. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Dalam PAI, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memberikan studi kasus atau masalah moral yang memerlukan solusi berdasarkan ajaran Islam. Siswa diajak untuk merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan moral, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep PAI.

Dengan menerapkan prinsip konstruktivisme, pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka secara kontekstual dan relevan.

E. IMPLIKASI TEORI PEMBELAJARAN KONEKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teori Konektivisme Dikembangkan oleh George Siemens, teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui jaringan, baik itu jaringan manusia, perangkat, atau informasi. Konektivisme menilai pentingnya koneksi dan hubungan antar elemen yang terlibat dalam pembelajaran. Teori pembelajaran konektivisme, yang menekankan peran jaringan dan lingkungan digital dalam proses pembelajaran, memiliki implikasi signifikan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (Banihashem and Aliabadi 2017). Konektivisme menunjukkan bahwa pembelajaran

terjadi melalui pembentukan koneksi dalam jaringan, di mana pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan sumber informasi. Pendekatan ini dapat mengubah PAI dengan mengintegrasikan alat digital dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Implikasi konektivisme di PAI dapat dieksplorasi melalui beberapa aspek kunci (Doringin, Tarigan, and Prihanto 2020).

Tren pembelajaran masa kini mengarah pada implementasi digital. Digitalisasi pembelajaran berimplikasi pada efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Tuntutan dan kebutuhan implementasi pembelajaran berbasis digital pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) karena peserta didiknya adalah generasi milenial. Desain pembelajaran berbasis digital meliputi tujuan, bahan ajar, media digital, metode, dan evaluasi (alat penilaian) (Hosaini, Fitri, and Badruzaman 2024).

Model pembelajaran digital dengan pendekatan student centered memiliki beberapa indikator, antara lain strategi pembelajaran digital interaktif, metode ceramah, penugasan, simulasi, inkuiri, dan skenario khusus pembelajaran agama Islam yaitu pembiasaan, keteladanan, pujian, dan ancaman. Teknik pembelajaran menggunakan WhatsApp yang terhubung dengan media sosial lainnya seperti Facebook dan Instagram. Taktik pembelajaran melalui humor, nyanyian, retorika, dan kejutan. Implikasi penerapan model pembelajaran berbasis digital dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa lebih interaktif, menumbuhkan kreativitas, dan mengembangkan pembelajaran mandiri (Banihashem and Aliabadi 2017).

Teori pembelajaran konektivisme dapat memberikan perspektif baru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan informasi yang ada. Implikasi penerapan teori ini pada PAI sangat luas, terutama dalam memfasilitasi siswa untuk belajar secara kolaboratif, memanfaatkan sumber informasi yang beragam, dan mengembangkan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan agama yang selalu dinamis.

Pembelajaran Agama Islam Berbasis Jaringan (Network-Based Learning) Konektivisme menekankan pentingnya koneksi antara berbagai sumber pengetahuan, termasuk individu, kelompok, dan teknologi. Dalam konteks PAI, ini berarti siswa dapat belajar agama Islam tidak hanya dari buku teks atau guru di kelas, tetapi juga dari berbagai sumber digital, seperti artikel online, video kajian agama, podcast, forum diskusi, dan media sosial (Banihashem and Aliabadi 2017; Rahma, Cyndy Buulolo, and Nahwa Zainab Marpaung 2023)

Pembelajaran Kolaboratif dalam Kelas PAI, Konektivisme mendorong pembelajaran kolaboratif di mana siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan teman sekelas atau bahkan dengan kelompok yang lebih luas melalui jaringan digital. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan penulisan atau proyek tentang topik-topik tertentu dalam Islam. Konektivisme menyadari bahwa pengetahuan terus berkembang dan pembelajaran tidak berhenti di kelas, mendorong siswa untuk terus belajar dan menggali pengetahuan agama Islam sepanjang hidup mereka,

menggunakan berbagai platform dan sumber informasi yang tersedia. Konektivisme memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, dimana siswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam PAI, ini dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memilih topik-topik yang lebih relevan atau menarik bagi mereka, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan banyaknya sumber informasi yang tersedia, teori konektivisme juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima. Ini penting dalam pembelajaran PAI agar siswa dapat membedakan ajaran agama yang benar dari yang salah dan menghindari penyebaran informasi yang keliru atau sesat (Hosaini, Fitri, and Badruzaman 2024)

Penerapan teori pembelajaran konektivisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif yang signifikan, seperti memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas akses ke sumber pengetahuan yang beragam, serta meningkatkan keterampilan digital dan kolaborasi. Dengan menggunakan teknologi dan jaringan informasi yang ada, siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri, kritis, dan terlibat dalam pembelajaran yang berkelanjutan.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN

A. HAKEKAT MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran (Asyafah 2019) yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Mirdad & Pd, 2020; Maskur Dwiputro et al., 2021).

Dalam suatu model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, manajemen materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur *setting* pembelajaran, mencipta-kan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan *feedback*). Suatu model pembelajaran, juga haruslah menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu kajian eksploratif (Hernawan and Resmini 2015).

Model juga dapat dipandang sebagai upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variable-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Sedangkan menurut Robins, "*A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomena* Maksud dari definisi tersebut, model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran Ahmad Sudrajat, 2003; Nurhikmah, 2022,). Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya(Tinggi, Pendidikan, and Dampal 2018)

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diikhtisarkan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu disain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturandan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur,strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode,dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (approach) lebih merupakan kerangka filosofis yang menjadi dasar pijak cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan seperti pendekatan humanis, liberal, teologis, quantum, dan lainnya. Pendekatan ini terkadang disebut dengan teori. Setiap dasar filosofis yang dipakai dalam pendidikan akan berkonsekuensi pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda pula meskipun secara kasat mata terlihat sama.(Lutvaidah 2015)

Pendekatan pembelajaran mengacu pada filosofi atau perspektif yang menjadi landasan metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Perspektif ini mempengaruhi bagaimana

pendidik merencanakan, mengawasi, dan menilai perjalanan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang awal atau titik tolak yang mendasari guru dalam proses pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan peran aktif peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini akan mewedahi, menginfirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Di lihat dari jenisnya setidaknya terdapat dua pendekatan pembelajaran yang sering digunakan (Mtsn & Email, 2024,Avvaru et al., 2023) :

- a) Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Guru (Teacher-Centered) dalam pendekatan ini guru adalah sumber utama pengetahuan dan transmisi pengetahuan. Pembelajaran disajikan oleh guru dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Ceramah dan presentasi adalah contohnya.
- b) Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered) dalam pendekatan ini menganggap siswa sebagai subjek pengetahuan. Siswa menerima panjang dalam pemberian arti, eksplorasi, dan pembangunan pengetahuan sendiri dan guru sebagai fasilitator. Diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif dapat diketahui.

Mengenal berbagai pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi siswa. Fungsi Pendekatan Pembelajaran (Festiawan 2020) Berikut ini tujuan sekaligus fungsi dari pendekatan pembelajaran :

- a) Menjadi penilai sekaligus mengevaluasi hasil-hasil hari pembelajaran yang telah dicapai.
- b) Sebagai pedoman umum dalam menyusun tahapan tahapan pada metode pembelajaran yang akan digunakan.
- c) Menunjukkan garis-garis rujukan dalam perancangan pembelajaran.
- d) Menganalisa masalah-masalah yang terjadi pada saat pembelajaran.
- e) Membantu dalam penilaian dari hasil penulisan dan pengembanganyang telah dilakukan.

Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Menurut Fred Pendekatan pembelajaran mengacu pada metode atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Fred 2023). Berikut adalah beberapa fungsi dari pendekatan pembelajaran:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Pendekatan yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar.
2. Memfasilitasi Pemahaman Konsep: Pendekatan pembelajaran yang efektif membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik, melalui penggunaan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, atau penggunaan media pembelajaran interaktif.

3. Menyesuaikan dengan Gaya Belajar Siswa: Berbagai pendekatan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, baik itu visual, auditori, atau kinestetik, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.
4. Meningkatkan Hasil Belajar: Pendekatan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
5. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
6. Mendorong Kemandirian Belajar: Pendekatan seperti pembelajaran mandiri atau pembelajaran berbasis teknologi dapat mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.
7. Meningkatkan Interaksi Sosial: Beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antara siswa, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional.
8. Mengakomodasi Keragaman Siswa: Dengan berbagai pendekatan, guru dapat mengakomodasi keragaman siswa, baik dari segi kemampuan, latar belakang, maupun kebutuhan khusus, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Ada beragam pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Berikut adalah beberapa jenis pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna (Festiawan 2020) :

1) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran, dengan cara menghubungkan konteks kehidupan mereka sendiri seperti lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual Mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan sekaligus keterampilan bertanya pada dirinya sendiri, Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, Menciptakan suasana belajar bersama, Menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran, Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Berdasarkan identifikasinya, (Haerullah 2017) pendekatan kontekstual terdiri dari 8 karakteristik yaitu: *Making meaningful connections* (membuat hubungan menjadi penuh makna) *Collaborating* (kerjasama) *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan) *Self-regulated learning*

(belajar mengatur diri sendiri) *Critical and creative thinking* (berfikir kreatif dan kritis) *Nurturing the individual* (memelihara pribadi) *Reaching high standard* (mencapai standart yang tinggi) *Using authentic assesment* (menggunakan penilaian autentik).

Adapun Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Kontektual (Purwadhi 2019) yaitu :

- a) Mengembangkan pemikiran, bahwa peserata didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkontruksi pengetahuan sekaligus keterampilan bertanya pada dirinya sendiri.
 - b) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 - c) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
 - d) Menciptakan suasana belajar bersama.
 - e) Menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran.
 - f) Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) denganberbagai cara.
- 2) Pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada tingkatan kreatifitas peserta didik dalam mengekspresikan ide-ide baru yang dibutuhkan dalam pengembangan diri peserta didik berdasarkan pengetahuannya. Konstruktivisme adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat

pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Sarnoto 2015). Jadi, bisa disimpulkan dalam pendekatan konstruktivisme ini perananguru hanyalah sebagai fasilitator pembimbing dan pengajar dalam membuat peserta didik memiliki peranan aktif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengutarakan ide-ide baru yang selaras dengan materi. Adapun Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme menurut (Sarnoto 2015) yaitu , tahap pertama, peserta didik didorong agar bisa mengemukakankn pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas, jika perlu guru memancing dengan pertanyaan tentang fenomena yang sering di jumpai sehari-hari oleh peserta didik dan mengaitkannya dengankonsep yang akan dibahas. Tahap kedua, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui penumpulan, pengorganisasian, dan penginterprestasian data dalam suatu kegiatan yang sudah dirancang oleh guru secara keseluruhan. Tahap ketiga, peserta didik memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi peserta didik, serta dengan penguatan guru agar peserta didik bisa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Tahap keempat, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bisa mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, bisa dengan melalui kegiatan ataupun permunculan masalah-masalah yang

berkaitan dengan isu-isudalam lingkungan tersebut.

3) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan penalaran yang berbentuk teoritis menjadi realitas, atau bisa dikatakan penalaran dari hal yang bersifat umum kemudian di arahkan menjadi hal yang bersifat khusus (Kusumawardani et al. 2022). Berpikir deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu . Adapun Langkah-Langkah Pendekatan Deduktif (Haerullah 2017) yaitu:

- a) Tahap pertama, guru memilih konsep, prinsip dan aturan yang akan disajikan.
 - b) Tahap kedua, guru menyajikan aturan dan prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya.
 - c) Tahap ketiga, guru juga menyajikan contoh-contoh khusus agar peserta didik dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus dengan aturan dan prinsip umum.
 - d) Tahap keempat, guru menyajikan bukti-bukti sebagai penunjang ataupun penolakan dari kesimpulan bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum.
- 4) Pendekatan Induktif, pendekatan induktif merupakan model pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk menyusun logika dan penalaran membangun

sebuah ilmu pengetahuan dengan menjelaskan argumentasi ilmu pengetahuan tersebut dari khusus ke umum (Sarnoto 2015). Jadi pendekatan induktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum. Biasanya pendekatan ini dimulai dengan pemberian fakta, kasus, dan berbagai contoh sebab yang mencerminkan suatu konsep maupun prinsip. Kemudian peserta didik akan dibimbing untuk bisa menemukan ataupun menyimpulkan prinsip dasar dari materi tersebut. Langkah-Langkah Pendekatan Induktif

- a) Tahap pertama, guru memiliki konsep, prinsip, maupun aturan yang akan digunakan pada pendekatan induktif.
 - b) Tahap kedua, guru memberikan contoh-contoh khusus baik itu berupa konsep, prinsip, maupun aturan yang memungkinkan peserta didik bisa memperkirakan (hipotesis) sifat umum yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut.
 - c) Tahap ketiga, guru juga memberikan bukti-bukti berupa contoh tambahan sebagai penunjang ataupun menyangkal perkiraan tersebut.
 - d) Tahap keempat, guru menyusun pertanyaan mengenai sifat umum yang sudah terbukti berdasarkan langkah-langkah sebelumnya.
- 5) Pendekatan Konsep
- Pendekatan konsep merupakan model pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa memahami suatu

bahasan materi tertentu dengan pemahaman terhadap konsep yang terkandung didalamnya. Pendekatan ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep atau miskonsepsi pada pemahaman peserta didik. Konsep sendiri bisa diartikan dengan sebuah struktur mental yang didapatkan dari pengamatan dan pengalaman (Asyafah 2019). Jadi, pendekatan konsep ini merupakan pendekatan yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep tersebut didapat.

6) Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan menekankan pada bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari, sehingga pendekatan ini lebih mengarah pada prosesnya (Ahmad Sudrajat 2003). Pendekatan ini juga bertolak belakang atau kebalikan dari penekatan konsep. Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar mengajar yang menuntut aktivitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Holil 2023). Menurut Kemendikbud, Pendekatan saintifik (scientific approach) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan. mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengolah informasi atau mengasosiasikan, mengkomunikasikan.

9. Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat

Pendekatan STM merupakan suatu pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui, dimana ilmu (sains) dapat menghasilkan teknologi untuk perbaikan lingkungan sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan STM adalah suatu bentuk pengajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep-konsep sains saja tetapi juga menekankan pada peran sains dan teknologi di dalam berbagai kehidupan masyarakat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap dampak sains dan teknologi yang terjadi di masyarakat (Huda, Setiawan, and Haerussaleh 2024).

Konsep pendekatan dalam pembelajaran merujuk pada cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, mengorganisasi pengalaman belajar,

dan membentuk interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini penting untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara efektif dan relevan.

2. Strategi Pembelajaran

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Strategi pembelajaran atau disebut dengan rencana, cara-cara pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Adapun strategi dalam pembelajaran) sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik dinyatakan sebagai *“instructional strategies are the general viewpoints and of action are adopts in order to choose the instructional methods. Thus a strategy which advocates active learner participation in the lesson”* (Bahtiar, 2017,Hatta, n.d.).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada peserta didik contohnya adalah strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran inquiry. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada guru contohnya adalah strategi pembelajaran langsung (Fred, 2023,Ahmad Sudrajat, 2003). Dari pernyataan tersebut Strategi pembelajaran juga menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yaitu (Fred, 2023,Widodo, 2024,Salim, 2023):

- a) Strategi Ekspositori Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.
- b) Strategi Inquiry Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pembelajaran inquiry: Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai objek belajar, jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian,jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, strategi ini akan kurang berhasil

diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir, Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru, jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

- c) Group-individual Learning ,Pembelajaran berkelompok atau secara mandiri
- d) Discovery Learning /Problem-Based Learning (PBL) , pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang dipelajari melalui eksplorasi dan manipulasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan minimal, membiarkan siswa untuk menjelajahi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, pembelajaran di mana siswa belajar melalui proses penyelesaian masalah nyata atau simulasi masalah yang kompleks. Dalam PBL, siswa diberikan masalah tanpa solusi yang sudah jelas, yang memaksa mereka untuk meneliti, belajar, dan menemukan solusi sendiri lebih berpusat pada keaktifan peserta didik.

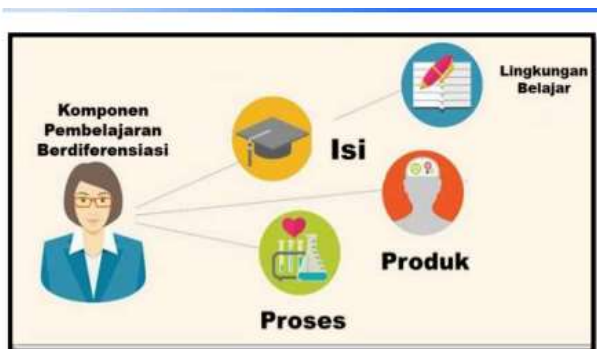
Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan rencana sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang beragam dalam PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inspiratif. Strategi yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks sosial budaya di mana pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan yang tepat,

diharapkan siswa dapat mengerti dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan lebih baik.

3. Strategi pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Pengertian strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan proses belajar mengajar diatur sebagaimana mestinya sesuai dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan adaptif dalam rangka memberikan kesempatan belajar secara maksimal sesuai dengan potensinya (Simbolon & Bangun, 2024, Nurwidiawati et al., 2024, Samsudi et al., 2024).

Adapun komponen utama dari strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka (Musdahlipah et al., 2024, Insani & Munandar, 2023) antara lain dapat di lihat dari gambar di bawah ini :



Gambar 3.1
Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Penyesuaian Diferensiasi Konten

- a) Materi Pelajaran: Guru menyediakan materi pelajaran yang relevan dengan tingkat kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, siswa yang lebih mahir dapat diberikan materi yang lebih kompleks, sedangkan yang lain yang membutuhkan dukungan lebih banyak diberikan materi yang lebih mendasar. Pemilihan
- b) Pemilihan Sumber Belajar Guru menawarkan sumber berbeda termasuk teks, video, atau modul interaktif, oleh karena itu, siswa diberikan opportunity untuk memilih sumber yang paling sesuai dengan gaya pembelajaran mereka.

2. Diferensiasi Proses

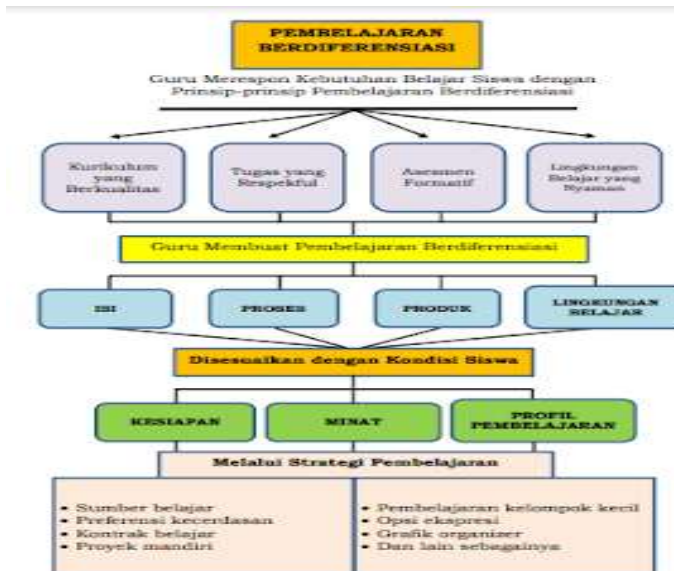
- a) Metode Pembelajaran yang Beragam: uru menggunakan metode pembelajaran berbeda, diskusi kelompok, pembelajaran mandiri, eksperimen, dan sebagainya. Anak-anak memiliki semua kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang paling nyaman dan efektif bagi masing-masing dari mereka. Dengan demikian, anak-anak ini dipaksa untuk mempelajari sesuatu hanya dalam kasus teor
- b) Kecepatan belajar. Siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi pelajaran itu sendiri pada kecepatan yang mereka butuhkan. Sebagai contoh, siswa yang tajam dalam beberapa pelajaran tertentu dapat menempel kumpulan ke materi berikutnya, dan yang lain yang tidak memiliki waktu belajar lebih berguna dari mereka dapat mengamati untuk pendidikan tambahan.

- c) Kecepatan Belajar: Siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Siswa yang cepat memahami konsep dapat melanjutkan ke materi berikutnya, sementara siswa yang memerlukan waktu lebih lama dapat diberikan pendampingan tambahan.
3. Diferensiasi Produk
- a) Pilihan dalam Penugasan: Siswa diberikan pilihan dalam cara mereka menunjukkan pemahaman atau keterampilan, misalnya melalui esai, proyek, presentasi, atau demonstrasi. Ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka.
 - b) Tingkat Kesulitan Tugas: Guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas berdasarkan kemampuan siswa, sehingga setiap siswa tertantang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.
4. Diferensiasi Lingkungan Belajar
- a) Pengaturan Kelas yang Fleksibel: Guru juga membantu dalam menciptakan area belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid, seperti memasukkan daerah belajar mandiri, ruang untuk kerja kelompok, dan ruang yang tenang bagi anak-anak yang membutuhkan lingkungan bebas hiruk-pikuk untuk fokus.
 - b) Suasana Belajar yang Kondusif: Guru dapat membantu dalam mendukung kenyamanan emosional dan fisik murid, dan juga sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran efektif.

5. Diferensiasi Berdasarkan Minat
 - a. Kegiatan yang Relevan dengan Minat Siswa: Guru merancang kegiatan belajar yang relevan dengan minat siswa, misalnya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan hobi atau topik yang diminati siswa. Ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Proyek Pilihan: Siswa dapat memilih proyek atau topik tertentu yang menarik bagi mereka, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi materi dengan lebih mendalam dan penuh antusiasme.
6. Penilaian Berdiferensiasi
 - a) Penilaian Formatif dan Sumatif: Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mengevaluasi kemajuan siswa, termasuk penilaian berbasis proyek, portofolio, tes tertulis, dan presentasi. Penilaian ini disesuaikan dengan cara terbaik siswa menunjukkan pemahaman mereka.
 - b) Penilaian Berkelanjutan: Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan fleksibel, dengan fokus pada perkembangan individu siswa, bukan hanya pada pencapaian standar yang sama untuk semua.
7. Langkah- langkah Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi
 - a) Memahami Profil Siswa: Guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan setiap siswa melalui observasi, wawancara, atau tes diagnostik.

- b) Merencanakan Pembelajaran: Berdasarkan profil siswa, guru merancang rencana pembelajaran yang mencakup berbagai strategi diferensiasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.
- c) Melaksanakan Pembelajaran: Guru menerapkan rencana pembelajaran dengan fleksibilitas, terus memantau dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan respon dan kemajuan siswa.
- d) Evaluasi dan Refleksi: Guru melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk perbaikan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat di bagan di bawah ini :



Gambar 3.2
Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan menerapkan diferensiasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Pembelajaran diferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam.

Ada beberapa aspek yang bisa diterapkan dalam pembelajaran diferensiasi PAI (Nurhikmah 2022) :

- 1) Identifikasi Kebutuhan Siswa: Melakukan analisis terhadap karakteristik siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi PAI.
- 2) Pendekatan Beragam: Menggunakan berbagai metode pengajaran seperti diskusi, presentasi, tugas proyek, atau pembelajaran berbasis masalah untuk menjangkau siswa dengan cara yang berbeda.
- 3) Penyesuaian Materi: Menyediakan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Misalnya, memberi bacaan yang lebih mudah untuk siswa yang mengalami kesulitan, dan bacaan yang lebih kompleks untuk siswa yang lebih cepat memahami.
- 4) Kelompok Belajar: Membentuk kelompok belajar yang heterogen agar siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain, serta memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebaya.

- 5) **Penilaian Alternatif:** Menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti portofolio, presentasi, atau proyek yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda.
- 6) **Pemberian Umpan Balik:** Memberikan umpan balik yang konstruktif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga mereka dapat melihat kemajuan dan area yang perlu diperbaiki.
- 7) **Penggunaan Teknologi:** Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform pembelajaran online yang memungkinkan akses materi yang bervariasi dan interaksi yang lebih fleksibel.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat lebih efektif dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral siswa secara optimal.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pendidikan banyak sekali macamnya dan penggunaan metode pengajarannya harus berbasis dari beberapa hal seperti kondisi dan situasi pada saat proses pengajarannya, tersedianyanya fasilitas yang ada, dan lain sebagainya dan apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Metode adalah alat pendidikan yang digunakan untuk mengandikan suatu materi. Materi pelajaran tingak mata pelajaran yang mudah untuk dikembangkan dan diterima oleh siswa pada umumnya yang sulit untuk dikembangkan dan diterima oleh siswa disebabkan karena metode atau cara atau cara yang digunakan kurang tepat atau

bahkan kurang tepat. Namun tetapi, bisa juga hal yang sebaliknya yang kalau bisa terjadi yaitu materi yang tingkat sulitnya dapat diterima oleh siswa dengan mudah karena cara penyampaian yang dilakukan dapat dengan mudah dipahami, tepat, dan menarik (Pertwi et al., 2022, Marlina & Soleha, 2023).

Kartono mendefinisikan metodologi sebagai metode yang mempertanyakan semua strategi. Dalam Artian Lain, Metode pembelajaran merupakan suatu kegiatan didik dimana didik dan pelajar didik dan kelas menciptakan lingkungan belajar Pendidik juga diartikan sebagai memecaii tugas atau fungsinya dan berfungsi sebagai pencapaian tujuan pembelajaran (IMuhammad Yamin, 2020, Saifani & Adawiyah, 2023).

Dalam proses belajar mengajar, pendidik sangat membutuhkan metode pembelajaran, dan metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menarik perhatian siswa tanpa membosankan. Akan tetapi, penggunaan berbagai metode pembelajaran juga dapat menimbulkan kegiatan pembelajaran yang tidak menguntungkan apabila variasi tersebut digunakan secara tidak tepat atau tidak tepat. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran memerlukan kemampuan pendidik dalam mengidentifikasi metode yang tepat dan sesuai, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan suatu metode pembelajaran, yaitu tujuan, peserta didik, situasi atau keadaan, sarana dan prasarana, dan pendidik itu sendiri. Fungsi utama metode pembelajaran adalah sebagai sarana atau prosedur untuk mempermudah proses belajar mengajar bagi pendidik dan

membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Pertwi, Nurfatimah, and Hasna 2022).

Metode pembelajaran memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan pengajaran. Kemampuan yang diharapkan Siswa dapat memiliki, akan ditentukan oleh relevansi gunakan metode yang sesuai dengan tujuan. Artinya Tujuan pembelajaran akan tercapai melalui metode yang dipilih Prinsip dan Penggunaan Berbasis Metode Sesuai, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang tertera disebuah tujuan. Selain prinsip tersebut, tentunya ada Syarat untuk memilih metode mengajar adalah guru harus mengetahui dan menguasai metode itu sendiri (Doringin, Tarigan, and Prihanto 2020).

Metode adalah alat pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi. Materi pelajaran di kelas bawah terkadang sulit dikembangkan dan diterima oleh siswa karena metode atau metode yang digunakan kurang tepat atau kurang tepat. Akan tetapi, hal ini juga dapat terjadi sebaliknya, dimana suatu materi yang dikatakan berada pada tingkat yang lebih sulit dapat dengan mudah diterima oleh siswa karena cara penyampaian atau penggunaanya dapat dengan mudah dipahami, tepat dan menarik (Pertwi, Nurfatimah, and Hasna 2022).

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara-cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas atau fungsinya dan alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik sangat membutuhkan metode pembelajaran, dan metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat

menciptakan suasana belajar yang dapat menarik perhatian siswa tanpa membosankan. Namun, penggunaan berbagai metode pembelajaran juga dapat menimbulkan kegiatan pembelajaran yang tidak menguntungkan jika varian tersebut digunakan secara tidak tepat atau tidak tepat (IMuhammad Yamin 2020).

Metode adalah Cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.” Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran ialah 1) cara, 2) untuk menyampaikan, 3) materi pembelajaran, 4) sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum, di dalam metode ada prosedur (Ahwan Fanani 2014).

Metode pembelajaran akan membantu guru dalam mengelola kelas. Biasanya, jika guru tidak menggunakan metode ini, akan banyak siswa yang nongkrong di kelas atau berlarian atau sibuk sendiri. Hal ini pasti akan mengganggu teman-teman lain yang sedang belajar. Adanya metode pembelajaran akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa dan membuatnya lebih kondusif untuk belajar, metode pembelajaran yang banyak dipraktikkan oleh guru begitu banyak ragamnya . setiap jenis metode pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing .

Terdapat bermacam metode dalam pembelajaran yaitu ceramah,tanya jawab,diskusi, resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama (*role -playing*), problem solving, sistim regu (*team teaching*), latihan (*drill*), karyawisata (*field -trip*) dan lainnya (Imas kurniasih 2017)

Jadi, metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang

sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran,

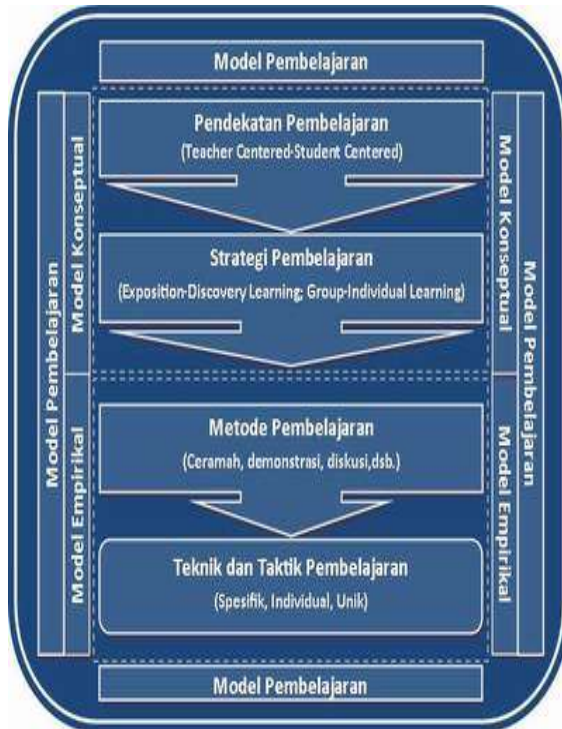
Dalam kerangka pembelajaran ada salah satu bagian yang menduduki hierarki tertinggi yaitu model pembelajaran. Sebagai bagian yang menduduki posisi teratas maka lingkup dari keseluruhan kerangka pembelajaran diharuskan memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam proses belajar mengajar, dalam model pembelajaran terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Dalam strategi pembelajaran ada metode yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

5. Model Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran apabila antara pendekatan, strategi ,metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang di sebut model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai

penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran (Drs. H. Ferial, M.Pd.T & Edi Rohani 2023) .

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar . 3.3
Skema Model Pembelajaran(Ngalimun, Muhammad Fauzani 2016)

B. KOMPONEN MODEL PEMBELAJARAN

ciri-ciri dari model pembelajaran diantaranya:

- a) Model pembelajaran harus berdasarkan teori Pendidikan dan berdasarkan pada teori belajar dari pakar tertentu.
- b) Model pembelajaran mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.

- c) Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah pembelajaran atau syntaks, Terdapat suatu prinsip reaksi, Memiliki sebuah system sosial, Memiliki suatu system pendukung (Darmawa, deni 2017), adanya dampak tertentu yang menjadi akibat diterapkannya model pembelajaran tersebut berupa. Hasil pembelajaran tersebut dapat diukur (Dampak pembelajaran) Adanya hasil jangka Panjang dari pembelajaran tersebut. (Dampak pengiring)
 - 1. Membuat desain instruksional dengan patokan model pembelajaran yang telah dipilihnya. (Fadly, 2022;Mawikere, 2022;Bahtiar, 2017)
 - 2. Model pembelajaran memiliki atribut khas yang membedakan dengan model lainnya.
- e) Karakteristik model pembelajaran meliputi:
 - 1. Model pembelajaran dibangun dengan basis teoritis yang sesuai dengan sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana seharusnya peserta didik belajar,
 - 2. Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran,
 - 3. Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. (Tibahary, 2018;Anggraini & Suharto, 2020)

Model pembelajaran memiliki komponen -komponen dengan demikian Pengembangan model pembelajaran juga harus memperhatikan seluruh komponennya agar menghasilkan pengembangan baik yang tidak meninggalkan konsep utama dari suatu model pembelajaran secara holistik. Berikut adalah pembahasan komprehensif dari masing-masing komponen model pembelajaran.

- a) Sintak dalam artian umum adalah aturan atau acuan umum berupa keseluruhan alur kegiatan. Dalam model pembelajaran sintaks merupakan keseluruhan alur atau urutan kegiatan pembelajaran . Sintaks menentukan jenis-jenis tindakan guru, urutannya, dan tugas- tugas untk siswa.
- b) Sistem sosial suatu model pembelajaran mendefinisikan apa saja yang harus diperankan guru, bagaimana keterhubungan sosial antara siswa dengan siswa lainnya dan guru. Misalnya , dalam model pembelajaran tertentu , guru berperan sebagai fasilitator dan moderator agar siswa aktif berdiskusi satu sama lain. Sementara itu di model pembelajaran lain bisa jadi fase guru menjadi penceramah dan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif.
- c) Prinsip Reaksi berkaitan dengan bagaimana cara guru memperhatikan dan meperlakukan siswa , termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap pertanyaan , jawaban,tanggapan atau apa saja yang dilakukan siswa. Contohnya memberikan fasilitas belajar, mengarahkan siswa, memberikan reward dan lainnya.
- d) Sistem pendukung model pembelajaran adalah semua sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model

pembelajaran

- e) Dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan. Sementara itu dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptnya suasana belajar yang dialami langsung siswa tanpa pengarahan langsung dari guru. Dampak instruksional yang perlu di wujudkan dalam model pembelajaran tentunya amatla bervariasi tergantung dari model pembelajarannya sendiri. Misalnya , dalam model pembelajaran tertentu, dampak intruksional dapat berupa : pemahaman bahan ajar, kemampuan dalam pemecahan masalah, dan keterampilan kooperatif, keterampilan produktif untuk menulis teks dan sebagainya (Khoerunnisa & Aqwal, 2020,Ruswan et al., 2023)

C. MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (*ACTIVE LEARNING*)

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan dan partisipasi siswa, kontras dengan metode berbasis kuliah tradisional di mana siswa adalah penerima informasi yang pasif. Inti dari pembelajaran aktif terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif yang mempromosikan pemahaman yang lebih dalam dan retensi pengetahuan melalui keterlibatan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek inti dari pembelajaran aktif adalah fokusnya pada keterlibatan dan motivasi siswa, yang sangat penting untuk hasil pembelajaran yang efektif.

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah, pembelajaran aktif mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka pada situasi dunia nyata, sehingga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis mereka (Dogani 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat siswa pada materi pelajaran. Pembelajaran aktif juga melibatkan pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan teknik pedagogis, didaktik, dan organisasi untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang komprehensif (Khoirunisa, Sulastri, and Pujihastuti 2022). Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam mempersiapkan siswa untuk kegiatan praktis dengan mengembangkan penulisan dan keterampilan kognitif mereka.

Peran guru dalam pembelajaran aktif sangat penting, karena mereka memfasilitasi proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi dan penemuan, seperti pustakawan yang menyediakan sumber daya dan suasana yang kondusif untuk belajar (With et al., n.d.). Inti dari pembelajaran aktif juga mencakup pengembangan lingkungan yang berpusat pada pembelajar di mana siswa membangun pengetahuan dan pengalaman belajar mereka sendiri. Ini melibatkan penerapan konsep, membangun ide, dan membuat koneksi, yang merangsang kreativitas dan kolaborasi di antara siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan peserta didik untuk menjadi otonom dan mandiri, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Meskipun banyak manfaatnya, pembelajaran aktif juga menghadirkan tantangan,

seperti kebutuhan guru untuk beradaptasi dengan metode pengajaran baru dan potensi peningkatan waktu persiapan (With et al., n.d.). Namun, tantangan ini dapat dikurangi melalui peluang pengembangan profesional, seperti lokakarya dan sesi pelatihan, yang membekali pendidik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran aktif secara efektif (Khoirunisa, Sulastri, and Pujihastuti 2022). Kesimpulannya, inti dari pembelajaran aktif adalah kemampuannya untuk mengubah pengalaman pendidikan dengan secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan pemikiran kritis, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif, pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga menumbuhkan keterampilan belajar seumur hidup yang penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Active Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar melalui diskusi, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini sangat relevan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, akhlak, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip pembelajaran aktif antara lain (Nurhikmah 2022) :

Prinsip Utama Active Learning dalam PAI

- a. Keterlibatan Aktif Siswa. Siswa tidak hanya mendengar atau menerima informasi tetapi juga

berpartisipasi aktif dalam diskusi, analisis, dan penerapan materi.

b. Kolaborasi. Melibatkan kerja sama antar siswa untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.

c. Penerapan dalam Kehidupan Nyata Pembelajaran tidak hanya teoretis, tetapi juga melibatkan praktik dan refleksi tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan.

d. Refleksi. Diri Membantu siswa untuk merenungkan bagaimana materi yang dipelajari memengaruhi keyakinan, sikap, dan tindakan mereka.

Untuk menerapkan pembelajaran aktif dibutuhkan lingkungan belajar yang tepat melalui penerapan strategi pembelajaran sebagai berikut (Desvianti 2020):

a. Sejalan dengan strategi filsafat Konstruktivisme dan filsafat tradisional

b. Memperkenalkan pembelajaran berbasis penulisan, penyelidikan dan berisi konten ilmiah yang otentik

c. Mendorong keterampilan kepemimpinan dan pengembangan diri, kolaboratif untuk membangun komunitas belajar.

d. Menumbuhkan lingkungan yang dinamis melalui pembelajaran interdisipliner (antar mata pelajaran) dan menghasilkan kegiatan dengan

pengalaman belajar yang lebih baik

e. Mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru yang bermanfaat bagi siswa

f. Mampu meningkatkan kinerja pembelajaran siswa yang dipelajari di kelas naupun di luar kelas.

Tabel 01. Sintak Model Pembelajaran Aktif

NO	Fase	Peran Guru
1	Pengalaman	1. Menciptakan kegiatan yang beragam 2. Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
2	Interaksi	1. Mendengarkan, tidak menertawakan, dan memberi k Kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawab. 2. Mendengarkan 3. Meminta pendapat siswa lainnya 4. Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang 5. Memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut. 6. Berkeliling kekelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar atau pertanyaan yang menantang
3	Komunikasi	1. memerhatikan/ memberi komentar/ pertanyaan yang menantang 2.mendengarkan/ memberi komentar/ mempertanyakan

		3. tidak menertawakan 4. membantu agar letak panjang dalam jangkauan siswa
4	Refleksi	1. mempertanyakan 2. meminta siswa

Model pembelajaran aktif adalah suatu model dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (active learning). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau anak didik.

Belajar aktif merupakan perkembangan teori learning by doing (1859-1952). Dewey menerapkan prinsip-prinsip “learning by doing”, bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan (curiositas) siswa terdapat hal-hal yang belum diketahuinya, maka akan dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa serta menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan keterampilan, dan pengalaman (Fred 2023).

Peran peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa

dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya (Ahmad Sudrajat 2003).

Melalui model pembelajaran aktif, siswa diharapkan akan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Di samping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya. Belajar aktif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merekayasa model pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa (Khoirunisa, Sulastri, and Pujihastuti 2022).

Konsep model pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), yang berfokus pada pembelajaran mandiri, melibatkan pengembangan keterampilan belajar mandiri di kalangan siswa. Pendekatan ini menekankan pengembangan otonomi, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah, yang penting bagi siswa untuk terlibat secara mendalam dengan materi pelajaran. Pembelajaran mandiri dalam mata pelajaran PAI dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan berbagai strategi dan

teknologi pendidikan yang mendukung motivasi diri dan pembelajaran seumur hidup (Holil 2023)

D. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (*COOPERATIVE LEARNING*)

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan kolaborasi di antara siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan keterlibatan. Model ini telah dipelajari secara ekstensif di berbagai konteks pendidikan, menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kinerja dan motivasi siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, model pembelajaran kooperatif telah terbukti secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran bagi pelajar yang lambat. Sebuah studi yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa dengan perencanaan dan implementasi yang cermat, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan penyelesaian tugas belajar, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (Mohd Fakhrudin et al. 2024).

Model ini mendorong partisipasi aktif dan dukungan teman sebaya, yang sangat penting bagi siswa yang mungkin berjuang dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru... Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang berharga untuk meningkatkan pemahaman dan retensi dalam pendidikan sains. Selain itu, pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan siswa dalam studi sosial dengan membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan kurang monoton. Pendekatan ini membantu mempertahankan minat dan partisipasi siswa, yang penting untuk pembelajaran yang efektif (Antika et al.

2024). Selain itu, pembelajaran kooperatif telah ditemukan untuk meningkatkan motivasi dalam Pendidikan Agama Islam dengan mempromosikan keterlibatan siswa secara aktif dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah (Syahnaz, Widiandari, and Khoiri 2023). Namun, pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan pertimbangan manajemen waktu dan pelatihan guru yang cermat. Model ini menuntut lebih banyak waktu untuk kegiatan, yang dapat menantang target kurikulum, dan mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan khusus untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif secara efektif (Syahnaz, Widiandari, and Khoiri 2023). Dalam aplikasi yang lebih teknis, model Structured Cooperative Learning (SCoOL) menunjukkan kemampuan beradaptasi prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dalam lingkungan belajar yang terdesentralisasi. Dengan menggunakan model grafis untuk mengoordinasikan pembelajaran di seluruh perangkat, SCoOL mengoptimalkan efisiensi komunikasi dan mempersonalisasi tugas pembelajaran, menampilkan keserbagunaan pembelajaran kooperatif di luar pengaturan kelas tradisional (Li et al. 2023). Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif adalah strategi pendidikan yang kuat yang meningkatkan hasil pembelajaran, keterlibatan, dan motivasi di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan, meskipun memerlukan implementasi dan adaptasi yang cermat terhadap konteks tertentu.

Slavi dalam (Fadly 2022) menggambarkan *Cooperative Learning* dengan berbagai bentuk yang berbeda dan memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial siswa, memberikan landasan yang

kuat bagaimana dan mengapa pembelajaran kooperatif bekerja . Berdasarkan pendapat para ahli secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa yang menekankan pentingnya interaksi sosial, tanggung jawab individual dan keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (Anggraini and Suharto 2020) didasarkan pada sejumlah prinsip utama yang menjadi landasan pelaksanaannya, beberapa prinsip penting dalam model pembelajaran kooperatif :

- a. *Interdependensi* positif. Siswa dalam kelompok harus saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, dengan kata lain keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok dan mendorong kerjasama
- b. Tanggung jawab individual. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu terhadap tugas atau peran mereka dalam kelompok. Ini memastikan semua siswa berpartisipasi aktif.
- c. Interaksi Sosial. Model ini mendorong siswa untuk berinteraksi aktif dengan anggota kelompok mereka . Proses diskusi dan berbagi ide merupakan komponen penting dari pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan sosial. Siswa diajarkan keterampilan sosial seperti mendengarkan dengan baik, memberikan masukan yang konstruktif, dengan berkomunikasi secara efektif. Hal ini membantu dalam pembentukan lingkungan belajar yang positif.
- e. Evaluasi Antar Sesama. Siswa dalam kelompok diberi

kesempatan untuk memberikan umpan balik satu sama lain tentang kinerja mereka. Ini membantu dalam perbaikan diri dan pembelajaran bersama.

Tabel 02. Sintak Model Pembelajaran kooperatif

	Fase	Peran Guru
1	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
	Menyajikan informasi	guru menyampaikan penjelasan umum
	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	guru membagikan ke beberapa kelompok siswa
	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
	Evaluasi	guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan memberikan soal dan penjelasan.
	Memberikan penghargaan	Dalam fase ini guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik sesuai dengan kriteria guru.

E. MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN MASALAH ,KONTEK, PROYEK

Model pembelajaran penemuan masalah, konteks, dan proyek melibatkan pengintegrasian berbagai pendekatan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan pemahaman tentang konsep yang kompleks. Model ini ditandai dengan penggunaan pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek, masing-masing berkontribusi secara unik pada proses pendidikan. Pembelajaran penemuan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep melalui proses intuitif. Ini melibatkan tahapan seperti observasi, klasifikasi, dan inferensi, memungkinkan siswa untuk memperoleh kesimpulan secara mandiri. Model ini menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam penulisan oleh Halawa dan Harefa, yang menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah PAI di antara siswa menggunakan model pembelajaran penemuan berdasarkan pengajaran kontekstual (Gonzales dalam Sri Ratna Sari 2023).

Prinsip- utama dalam pembelajaran ini adalah(Arlianty 2021) :

- a) Pertanyaan mendasar. Model ini dimulai dengan pertanyaan yang mendasar yang memicu proses belajar siswa. Pertanyaan pertanyaan ini harus menantang dan merangsang pemikiran kritis
- b) Kolaborasi. Siswa bekerjasama dalam tim untuk mengembangkan pemahaman dan solusi bersama. Kolaborasi

membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim

- c) Konteks nyata. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks dunia nyata yang memiliki relevansi bagi siswa. Ini membantu siswa untuk melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.
- d) Keterlibatan aktif. Siswa memiliki peran aktif dalam memecahkan masalah dan mengembangkan proyek mereka melalui riset, merancang dan menguji solusi
- e) Pembimbingan guru. Meskipun siswa memiliki peran yang aktif, guru tetap memiliki peran yang aktif, guru tetap memiliki peran sebagai pembimbing yang memberikan panduan, umpan balik dan dukungan selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran penemuan masalah, konteks, proyek adalah pendekatan yang kuat untuk membangun pengetahuan yang aktif dan aplikatif. Ini menciptakan siswa yang aktif, kreatif dan mampu menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan menggabungkan elemen pemecahan masalah, konteks dunia nyata dan proyek berbasis kolaboratif, model ini membantu siswa untuk berkembang menjadi pembelajar seumur hidup yang terampil dan berpengetahuan (Valenda 2023).

Secara keseluruhan, integrasi model-model ini dalam kerangka kontekstual mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mempersiapkan siswa untuk pemecahan masalah yang kompleks di berbagai domain. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga melengkapi siswa dengan keterampilan

penting untuk pembelajaran seumur hidup dan adaptasi di dunia yang berubah dengan cepat.

1. Pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) berfokus pada menghadirkan siswa dengan masalah dunia nyata, mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan mengeksplorasi solusi alternatif. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, karena mengharuskan siswa untuk menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah praktis. Penulisan Holil menyoroti integrasi ilmu empiris dan agama melalui PBL, yang bertujuan untuk membangun komunitas rasional dan religius dengan menghilangkan dikotomi antara bidang-bidang ini (Holil 2023).

Tabel 03. Sintak Model Pembelajaran Penemuan Masalah

No.	Fase	Peran Guru
1.	Stimulasi	Memberikan stimulasi atau rangsangan awal untuk memulai pembelajaran berupa cerita, ilustrasi atau video yang berhubungan dengan materi ajar.
2.	Menyajikan Masalah	Memunculkan masalah yang relevan dengan pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan dalam bentuk bahan ajar atau LK
3.	Mengumpulkan data	Membimbing siswa dalam pengumpulan data dalam bentuk percobaan maupun studi pustaka yang terdapat pada LKS
4	Pengolahan Data	Membimbing siswa mengolah data yang diperoleh melalui suatu percobaan atau studi pustaka

5	Pembuktian	Mengarahkan siswa untuk membuktikan hipotesis terhadap rumusan masalah yang telah disajikan dalam bentuk persentasi kelompok belajar.
6	Kesimpulan	Membimbing siswa membuat suatu kesimpulan pembelajaran dari percobaan atau studi pustakayang telah dilakukan siswa

3. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL)

Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) melibatkan siswa dalam penyelidikan mendalam tentang topik, mempromosikan pendekatan berbasis penulisan untuk masalah nyata dan relevan. Model ini meningkatkan hasil pembelajaran siswa dengan melibatkan mereka dalam membangun pengetahuan melalui proyek, sebagaimana dibuktikan oleh studi Makahinda dan Umboh, yang melaporkan peningkatan signifikan dalam hasil pembelajaran fisika menggunakan pendekatan kontekstual (Chamisijatin, Zaenab, and Permana 2023). Saragih dkk. juga menemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek menunjukkan keterampilan pemecahan masalah kontekstual yang unggul dibandingkan dengan yang diajarkan secara konvensional (Wicaksono, Riyadi, and Artikel 2020).

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media untuk mengintegrasikan pembelajaran antarmata pelajaran. PjBL bertujuan untuk mendorong siswa agar berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi. Dalam PjBL, siswa akan menghadapi proyek yang

relevan dengan kehidupan nyata. Proyek tersebut dapat berupa menciptakan produk, memecahkan masalah, atau menyelidiki topik tertentu secara mendalam. Hasil dari PjBL tidak harus berupa barang atau produk, melainkan dapat berupa konsep, gagasan, proposal ide, hingga suatu teori baru. (Arlianty 2021).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka dapat di lihat pada gambar di bawah ini :



Gambar .3.4
Langkah- langkah PjBL (Khoerunnisa and Aqwal 2020)

Pendekatan Project-based Learning merupakan model pembelajaran yang didesain untuk pendekatan yang merancang lingkungan pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek meliputi (Liu dan Hsiao, 2002):

1. Mengajukan pertanyaan mendasar
2. Mendesain perencanaan proyek
3. Menyusun jadwal
4. Memonitoring mahamahasiswa dan kemajuan proyek

5. Menguji hasil

6. Mengevaluasi pengalaman Menerapkan

4. Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual, sering disebut sebagai Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), adalah pendekatan pendidikan yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan situasi kehidupan nyata. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi siswa dengan menghubungkan konten akademik dengan aplikasi praktis, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan materi. CTL didasarkan pada beberapa teori pendidikan, termasuk konstruktivisme dan pembelajaran pengalaman, dan dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran dengan membuat pendidikan lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Tinggi, Pendidikan, and Dampal 2018).

Model Pembelajaran Kontekstual menekankan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konten baru melalui teknik pembelajaran aktif. Ini didasarkan pada teori-teori seperti Pembelajaran Kognitif, Konstruktivisme, dan Pembelajaran Pengalaman. Model ini berfokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kinerja tugas praktis.

Model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam mereka. Pendekatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan pemikiran

kreatif, kemandirian belajar, dan pengembangan karakter di antara siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan situasi kehidupan praktis, model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membuat pendidikan agama lebih relevan dan menarik bagi siswa (Rismawati, Chaira Saidah Yusrie, and Yusi Srihartini 2024)

Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dengan konsep Islam, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan menerapkan strategi CTL, pendidik dapat menumbuhkan disiplin di antara siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengembangan karakter mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran mereka dengan pengalaman sehari-hari, membuat pelajaran lebih relevan dan berdampak, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan disiplin yang lebih kuat dalam perjalanan pendidikan mereka (Parhan et al. 2024).

Tabel 04. Sintak Model Pembelajaran Kontekstual

No.	Fase	Peran Guru
1.	Stimulasi	Guru mengarahkan siswa agar mereka bekerjasendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuandan kemampuannya
2.	Motivasi	Guru memotivasi siswa agar mereka menemukansendiri pengetahuan dan ketrampilannya yang akandipelajari2Siswa menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilannya

3.	Mengumpulkan data	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dalam pembelajaran.
4	Pengolahan Data	Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen
5	Pembuktian	Guru menghadirkan model sebagai media pembelajaran
6	Kesimpulan	Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
7	Evaluasi	Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajarsiswa untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa

Model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran pendidikan agama Islam melibatkan siswa yang terlibat dengan topik moderasi agama melalui bacaan yang ditugaskan. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan nilai-nilai ini, seperti toleransi lintas agama, etnis, dan ras, dengan pengalaman kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi agama dan mempromosikan perdamaian dan toleransi dalam lingkungan sekolah, memungkinkan siswa untuk menghargai keragaman dan berempati dengan orang lain melalui berbagai kegiatan, termasuk layanan sosial dan keterlibatan ekstrakurikuler (Mardatillah et al. 2023).

BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan melalui agama Islam, seperti asuhan dan bimbingan diberikan kepada anak didik supaya ketika pendidikannya telah usai, ajaran-ajaran islam yang telah di yakini secara meyeluruh dapat ia hayati, pahami, dan amalkan, serta ajaran agama Islam dijadikan sebagai falsafah hidup untuk kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat (Andayani 2006).

Dalam Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019, pembelajaran Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa melalui kinerja kognitif mereka yang berbasis pada fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual (Ilham Putri Handayani, 2022). Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas, tujuan pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan peningkatan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman mereka tentang kepercayaan Islam. Tujuannya adalah agar siswa menjadi orang muslim yang terus mengamalkan iman, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan mereka di rumah, masyarakat, bangsa dan negara (W. F. Yusuf, 2018).

Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah membantu orang tumbuh dengan menanamkan nilai sebagai tonggak hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini membantu mereka menyesuaikan diri, memperbaiki diri,

menghindari hal-hal buruk dan memperbaiki sistem dan fungsinya (Firmansyah, Iman, 2019). Menurut KMA Nomor 211 Tahun 2011, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pengembangan Standar Nasional Pendidikan: BSNP meningkatkan Standar Nasional Pendidikan dengan mempertimbangkan agama Islam (Drs. H. Ferial, M.Pd.T & Edi Rohani 2023)

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai usaha sadar, yang berarti kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Peserta didik yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan adalah mereka yang diajarkan, dibimbing atau dilatih untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang secara sadar membantu siswanya mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam siswa. PAI juga bertujuan untuk menumbuhkan kesalehan sosial, yaitu kualitas atau kesalehan pribadi yang mampu memancar keluar dalam hubungan mereka dengan orang lain (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak (Ramayulis, 2005).

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MATAPELAJARAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, keberadaan PAI di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia (Jannah 2022).

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran mencakup kurikulum komprehensif yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan akademis, yang bertujuan untuk mengembangkan dimensi moral, etika, dan spiritual siswa. Kurikulum ini berakar dalam pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai sumber utamanya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan, jujur secara moral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Alwahid 2020)

Secara logis, Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya memberikan warna bagi siswa yang lulus, khususnya dalam mengatasi tuntutan transformasi yang ada di Indonesia. Selama bertahun-tahun, pendidikan agama dianggap sebagai dasar untuk prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Namun, pada kenyataannya, pendidikan agama hanya dianggap sebagai alat tambahan. Jadi, ada perbedaan antara apa yang terjadi dan apa yang diharapkan. Untuk merespon fenomena perubahan peradaban yang sangat mengerikan saat ini, manusia sedang

mengembangkan berbagai jenis pendidikan, termasuk ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu terapan. Walaupun demikian, remaja saat ini menghadapi banyak dilema moral. Akibatnya, peran PAI sebagai pemberi nilai spiritual di sekolah berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Jika diperhatikan, mungkin ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidikan anak-anak (PAI). Ini termasuk waktu yang terbatas, guru yang mungkin tidak memahami materi atau metode pembelajaran dan materi pelajaran yang dikotomis (Muhaimin, 2002).

Pendidikan agama Islam sebagai Mata Pelajaran mengacu pada pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai, ajaran, dan praktik Islam dalam konteks formal pendidikan di sekolah. Pendidikan agama Islam ialah usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam, serta memahami caranya beragama yang benar dalam mempelajari Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

C. TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka” (Muhaimin, 2002). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia: untuk membentuk

manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama atau membentuk kepribadian muslim. Di antara tujuan tersebut adalah beberapa dimensi yang diharapkan ditingkatkan dan dituju oleh kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI):

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalamannya tentang iman, pemahaman, dan penghayatan ajaran Islam oleh siswa dapat menumbuhkan dorongan untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi mereka sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Su'dadah, 2014).

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu difahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika

sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

BAB V MERDEKA BELAJAR

A. KONSEP MERDEKA BELAJAR

Konsep merdeka belajar yang di bawa Ki Hadjar Dewantara bagi bangsa ini dengan harapan tak digerus perkembangan zaman, bahwa merdeka belajar itu bearti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka untuk berkembang seluas mungkin. Konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar konstruktivistik. Program merdeka belajar menurut Mendikbud akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merdeka belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan menoton. Merdeka belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yag bahagia dan menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun para guru (Valenda, 2023,Putra, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang be- ragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu un-tuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan un- tuk memilih berbagai perangkat ajar sehing- ga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2022).

Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas, Kurikulum ini menguatkan praktik kurikulum berbasis konteks satuan pendidikan yang sudah diatur dalam kurikulum sebelumnya. Tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah : 1) Penyederhanaan konten, fokus pada materi esensial. 2) Pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, aplikatif, dan lintas mata pelajaran. 3) Rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberi fleksibilitas (Rahayu et al. 2022).

Dengan demikian merdeka belajar (Darise 2021) adalah upaya menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (*gold oriented*) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa bebas berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengarah pada amanat tujuan, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kaitan merdeka belajar dengan prinsip pembelajaran (Islomovich, 2023, Marwany et al., 2023) adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal

ini juga memberikan keleluasan bagi guru untuk memiliki perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

2. Pembelajaran Kokurikuler berupa proyek penguatan profil pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi kepada pengembangan karakter dan kopetensi umum.
3. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut (Ruswan et al. 2023) :

- a. Asesmen Diagnostic. Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.
- b. Perencanaan. Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil assesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.
- c. Pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan assesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran ,jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen

sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas bahwa merdeka belajar adalah belajar yang melibatkan murid dalam penentuan tujuan serta memberikan pilihan cara belajar dan secara bersama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Kebijakan merdeka belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila.

Secara gamblang beberapa konsep dasar dari merdeka belajar yaitu (Aprima, 2022 ;Sarnoto, 2024) :

- a) Belajar bukan untuk ujian, tapi mencapai tujuan belajar yang bermakna
- b) Belajar bukan dikendalikan pendidik tapi disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik
- c) Cara belajar tidak hanya dilakukan secara seragam namun terdapat cara belajar belajar berdiferensiasi
- d) Belajar bukan hanya menghafal rumus tapi menalar dan menyelesaikan permasalahan
- e) Belajar bukan hanya semata-mata untuk di nilai oleh pendidik, tetapi di nilai bersama untuk membangun kesadaran
- f) Belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tapi oleh karya yang bermakna

Dengan demikian, dapat kita tarik benang merah, jika guru mengimplementasikan kurikulum Merdeka melaksanakan kegiatan intrakurikuler secara terdiferensiasi, melaksanakan kegiatan kokurikuler berupa proyek penguatan Profil pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan sesuai

dengar minat murid dan Sumber daya satuan pendidikan , maka proses pendidikan yang dijalankan akan semakin berkualitas dan menghasilkan peserta didik yang unggul di segala bidang.

Adapun kunci keberhasilan merdeka belajar , menurut Kemendikbud (2020) mengikuti model berikut :



Gambar 4.1
Backward mapping peningkatan kualitas hasil belajar siswa .
Caldwell & Spink (1988) Kemendikbud 2020

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar memberikan kewenangan (otoritas) dan keleluasan (fleksibilitas) pengelolaan pendidikan di level sekolah. Menurut kemendikbud , otoritas dan fleksibilitas tersebut tidak akan berkontribusi positif untuk mencapai tujuan pendidikan , jika tidak ada kreativitas dan inovasi dari para pemangku pendidikan. Oleh karena itu , pemangku pendidikan harus melakukan perubahan . jika demikian, maka kebijakan Merdeka belajar akan mampu mengatasi berbagai

dinamika dan problematika yang dihadapi dalam bidang pendidikan.

Sejalan dengan konsep tersebut maka kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam keputusan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, sebagai berikut (Nugraheni et al. 2022):

- a) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan
- b) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
- c) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik
- d) Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orangtua dan komunitas sebagai mitra
- e) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Prinsip di atas hendaknya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dengan tetap memperhatikan lima prinsip tersebut.

B. DASAR HUKUM MERDEKA BELAJAR

Dasar Hukum Tanggung jawab untuk menjalankan amanat Undang-undang menjadi landasan hukum dalam peningkatan sumber daya manusia diantara lain;

- b) Pembukaan UUD 1945 Paragraf IV tertulis “mencerdaskan kehidupan Bangsa”,
Pasal 31 ayat 3 disebutkan “pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”,
- c) UU Sisdiknas tahun 2003 yang berisi;
“sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”,
- d) UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan;
“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”,
- e) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia (Akbar 2021).

C. PRINSIP MERDEKA BELAJAR

Prinsip merdeka belajar berpusat pada peserta didik, dilakukan dalam proses literasi dengan menghadirkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Saatnya pembelajaran dilakukan dengan sama-sama memosisikan diri sebagai subjek. Bisa jadi kelompok belajar yang satu dengan kelompok belajar yang lain berbeda. Pendidik tidak lagi berperan sebagai subjek dan memosisikan peserta didik sebagai objek.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik dan peserta didik seharusnya melakukan komunikasi personal untuk saling memahami. Setidaknya pendidik memahami peserta didik dari minat, cara belajar, dan pekerjaan orang tua. Pemahaman awal sangat penting dilakukan karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Jadi pendidik harus bisa memahami peserta didik lebih menyukai cara belajar yang seperti apa. Prinsip merdeka belajar kembali disampaikan oleh Mendikbud Nadiem yang menekankan prinsip berkelanjutan untuk memastikan kebijakan merdeka belajar tetap berlanjut dan semua target akan tercapai dalam 15 tahun kedepan. Prinsip berkelanjutan tersebut ditempuh antara lain dengan melakukan revisi berbagai peraturan perundangan, salah satunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Kemendikbud juga merevisi berbagai peraturan teknis yang bertujuan menyederhanakan proses administrasi dan perluasan jangkauan penerima manfaat (Zainurrofiq et al. 2023).

Semua yang dilakukan dalam merdeka belajar merupakan prinsip berkelanjutan untuk mencapai Critical Mass (Batas minimum) sekitar 20% sehingga memastikan proses kondisi yang

baik bagi sistem pendidikan agar dapat beroperasi secara mandiri dan tidak dapat diputarbalikkan. Kemendikbud juga terus berupaya mengintegrasikan peran pihak ketiga dalam sistem pendidikan nasional, contohnya peran aktif dunia usaha dan dunia industri dalam pendidikan vokasi maupun pendidikan tinggi (Sari et al. 2020).

D. TUJUAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar PAI. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistematis, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama (Rahmadayanti and Hartoyo 2022).

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan

menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

E. KARAKTERISTIK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum *prototipe* telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, (Putra, 2022; Susilowati, 2022) antara lain yaitu:

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi). Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran

kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal. Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022)

F. STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Pelaksanaan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan maupun waktu pelaksanaan. Dari segi muatan, projek profil harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai fase siswa, dan tidak harus terkait dengan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Dalam hal manajemen waktu, projek dapat dilaksanakan dengan

menjumlahkan alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah waktu untuk setiap proyek tidak harus sama. Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelayanan pendidikan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi di SMP/MTs memberikan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi siswa. Beban belajar bagi penyelenggara pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (sks) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang sks.(Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022)

Struktur kurikulum merdeka ini ada dua pembagian yakni alokasi waktu dan mata pelajaran. Alokasi waktu dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler 75% dan kokurikuler 25%. Kokurikuler (Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilakukan di luar intrakurikuler. Jadi Ada alokasi waktu tersendiri untuk pembelajaran proyek. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun oleh satuan pendidikan secara fleksibel. Selain itu satuan pendidikan menyediakan minimal satu jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya). Sehingga siswa harus memilih satu jenis seni atau prakarya. Untuk TIK menjadi mata pelajaran wajib pada penerapan kurikulum merdeka ini. (Badan Standar, Kurikulum dan asesmen pendidikan Kementerian Pendidikan , kebudayaan 2022)

BAB VI

SEKOLAH PENGGERAK

Potret mutu pendidikan di Indonesia yang belum beranjak baik telah memantik berbagai program dan kebijakan di tingkat nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan diupayakan dengan membentuk sekolah-sekolah berkualitas di berbagai daerah, antara lain melalui kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Rujukan, dan Sekolah Model. Harapannya, melalui tumbuhnya sekolah berkualitas di suatu wilayah, maka akan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain di sekitarnya (Rahayu et al. 2022).

Berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan di atas telah mampu mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi belum mampu memberikan dampak lebih luas dan merata ke lebih banyak sekolah dan daerah. Keterbatasan dampak tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, intervensi yang dilakukan sering menysasar kepada sekolah-sekolah dengan mutu yang “sudah baik” sehingga, alih-alih mendorong pemerataan mutu pendidikan, justru dapat menambah disparitas mutu dengan sekolah-sekolah di sekitarnya. Kedua, program yang diberikan bersifat bantuan dana atau bantuan sarana fisik sehingga proses pengimbasan ke sekolah lain sulit dilakukan. Ketiga, keberlanjutan program peningkatan mutu tidak didukung oleh ekosistem yang memadai baik di tingkat nasional maupun daerah. Regulasi yang menjamin keberlanjutan program di tingkat nasional tidak tersedia, begitu pula upaya adopsi dan perluasan begitu pula upaya adopsi dan perluasan program (scale out) di tingkat daerah tidak dilakukan. Ekosistem pengembangan mutu

dapat terbentuk apabila didukung oleh regulasi, kebijakan, dan penganggaran yang berkelanjutan, serta kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah (Zamjani et al. 2021).

Sebagai upaya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agar lebih merata kepada lebih banyak sekolah dan daerah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Program Sekolah Penggerak. Program ini berupaya mendorong sekolah-sekolah melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat internal, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Agar program ini berkelanjutan, maka perlu upaya untuk menciptakan ekosistem peningkatan mutu pendidikan baik di tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan. Regulasi, kebijakan, dan penganggaran bidang pendidikan akan difokuskan untuk mendukung peningkatan mutu agar capaian hasil belajar meningkat secara terus menerus baik di level satuan pendidikan, daerah, hingga nasional (Zamjani et al. 2021).

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia. Sekolah Penggerak diharapkan dapat melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak Profil Pelajar Pancasila (Phil 2021).

Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, Sekolah Penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah Penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong/kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya. Selain itu, melalui sistem gotong royong pula, program Sekolah Penggerak juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional (Ineu et al. 2022).

Program Program Sekolah Penggerak diawali dengan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut akan membentuk kemitraan yang strategis sehingga dapat membangun visi dan misi pendidikan yang sejalan. Untuk menjembatani komunikasi, koordinasi, dan sinergi program antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, maka dinas pendidikan akan didampingi oleh konsultan pendidikan yang berasal unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikbud di daerah terutama Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Anak Usia Dini dan Menengah (UPT PAUD Dasmen) dan Unit Pelayanan Teknis Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT GTK) (Kementerian Pendidikan 2022).

Sasaran program ini adalah kepala sekolah dan guru pada tingkat satuan PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB di 34 provinsi serta stakeholder pendidikan di tingkat daerah, beserta

pengawas/penilik sekolah dan dinas pendidikan di daerah-daerah tersebut. Secara umum, program ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga. Tujuan di atas sejalan dengan upaya untuk menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan profesional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang (Badan Standar, Kurikulum dan asesmen pendidika Kementrian Pendidikan , kebudayaan 2022).

Secara spesifik program ini bertujuan untuk (Nugraheni et al. 2022):

1. Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia;
2. Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas;
3. Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah;
4. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas; dan

5. Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.

Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi pemerintah daerah juga satuan pendidikan. Bagi pemerintah daerah program ini diharapkan dapat : meningkatkan mutu pendidikan di daerah, meningkatkan kompetensi SDM pendidikan di daerah, memberikan efek multiplier dari sekolah penggerak akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah; dan menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

Bagi satuan pendidikan Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat: meningkatkan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan, mendapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru, mendapat akses ke teknologi/digitalisasi sekolah , mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi satuan pendidikan , menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain; dan mendapatkan tambahan anggaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya untuk pembelian buku dan bahan ajar.

Ruang lingkup program Sekolah Penggerak secara umum terbagi dalam lima aspek:.

1. Pembelajaran. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan differentiated learning dan Teaching at the Right Level (TaRL). Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk

meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.

2. Manajemen sekolah. Program Sekolah Penggerak juga menyasar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan instructional leadership, pendampingan, dan konsultasi.. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.
4. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.
5. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, Program Sekolah Penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Zamjani et al., 2021, Kartini et al., 2022).

Program Sekolah Penggerak merupakan program kolaboratif antara Kemendikbudristek dan Pemerintah Daerah yang diikuti oleh PAUD, SD, SMP, SMA, SLB baik negeri maupun

swasta. Program ini akan mengakselerasi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam waktu 3 tahun ajaran. Untuk mempercepat proses akselerasi sekolah, Kemendikbudristek berkomitmen memberikan 5 (lima) intervensi khusus pada satuan pendidikan berstatus sekolah penggerak. Intervensi tersebut terdiri dari:

1. Pendampingan konsultatif dan asimetris

Pendampingan konsultatif dan asimetris yang diberikan kepada satuan pendidikan merupakan program kemitraan antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah dimana Kemendikbudristek memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemendikbudristek melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. Selanjutnya, UPT Kemendikbudristek di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

2. Penguatan SDM sekolah direalisasikan dengan memberi penguatan kepada Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Jenis pelatihan yang diberikan kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Penilik sekolah berupa pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru dan pelatihan kepemimpinan. Sedangkan

pendampingan dari Kemendikbudristek berupa In-house training, lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, komunitas belajar, dan program coaching baik secara 1-on-1 maupun berkelompok. Selain itu, satuan pendidikan juga diberikan penguatan dan pendampingan terkait implementasi teknologi yang terdiri dari literasi teknologi, platform pengembangan kompetensi dan profil guru, platform pemberdayaan guru, platform sumber daya sekolah, dan platform rapor pendidikan (Mawaddah Islamiyah, Nurochim, and Syukur 2022).

3. Pembelajaran paradigma baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Pembelajaran paradigma baru berbasis pada profil pelajar pancasila melalui program intrakurikuler dan kokurikuler. Pada program intrakurikuler, pembelajaran paradigma baru dapat dipelajari melalui pembelajaran terdiferensiasi dengan capaian pembelajaran yang disederhanakan sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru pun dapat leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan. Sedangkan pada program kokurikuler, pembelajaran paradigma baru dapat dipelajari melalui lintas mata pelajaran, kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, pembelajaran interdisipliner di luar kegiatan kelas yang melibatkan masyarakat, serta muatan lokal yang dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global.

4. Perencanaan berbasis data

Perencanaan berbasis data menjadi salah satu intervensi yang diberikan kepada satuan pendidikan. Perencanaan berbasis data dapat diwujudkan melalui program manajemen berbasis sekolah dimana sekolah membuat perencanaan berdasarkan refleksi sekolah. Bahan refleksi diri sekolah berasal dari laporan sekolah yang potret kondisi mutu pendidikan. Setelah melakukan refleksi diri, sekolah membuat perencanaan program perbaikan yang akan dikaji lebih lanjut pada sesi pendampingan oleh UPT dan atau pelatih ahli.

5. Digitalisasi sekolah

Kemendikbudristek melalui Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) akan memberikan pendampingan penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*. Platform-platform tersebut terdiri dari platform guru untuk profil dan pengembangan kompetensi, platform guru untuk pembelajaran, platform sumber daya sekolah, dan dashboard rapor pendidikan (Kemendikbudristek 2021)



Gambar 6.1
Siklus intervensi sekolah penggerak

BAB VII
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJARA DI SEKOLAH PENGGERAK
(SMPN 4 REJANG LEBONG)

Model Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi terobosan dalam dunia pendidikan Indonesia, dengan tujuan utama memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Di SMP 4 Rejang Lebong, penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan, metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi agama Islam kepada siswa dengan tujuan membentuk pemahaman yang mendalam, sikap yang positif, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama telah menunjukkan hasil dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan agama.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pada tahap awal penerapan kurikulum merdeka belajar, guru PAI di SMP Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki pemahaman dasar tentang Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun masih dalam proses adaptasi terhadap penerapan model pembelajaran yang baru. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

SMP Negeri 4 Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Penggerak, dengan

tujuan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif.

Pembelajaran sebagai sebuah proses dalam pendidikan. Pendidikan mensyaratkan komponen berupa guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar yang masing-masing komponen tersebut harus saling berinteraksi dan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ketika model pembelajaran dijalankan dengan efektif maka akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, model pembelajaran juga dapat mentransfer informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Model pembelajaran sebagai representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia pendidikan yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Semua komponen tersebut harus terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.

Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sebagai wadah yang membungkus dan membingkai jalannya suatu proses

kegiatan pembelajaran, maka model pembelajaran juga meliputi proses awal saat memulai pembelajaran.

A. MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK (SMPN 4 REJANG LEBONG)

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, Kegiatan awal proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis. Langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan guru menanamkan sikap sopan dengan mengucapkan salam dengan bersenyum kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas yang kemudian dibalas dengan salam dari peserta didik. Kemudian Guru menanamkan sikap religius dengan menyuruh peserta didik untuk berdoa dan membaca surat pendek pilihan dengan lancar dan benar. Guru menasehati peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai berbagai perbuatan dan akhlak terpuji yang harus senantiasa selalu dilakukan dengan cara memberikan stimulus berupa pertanyaan yang mereka jawab dengan spontan

Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan mengenai materi yang disesuaikan dengan perbedaan individu setiap peserta didik. Guru membahas dengan mengkontekskan dengan kegiatan sehari-hari dan kehidupan nyata peserta didik. Kemudian meminta beberapa siswa untuk memberikan pendapatnya mengenai materi yang telah diberikan selanjutnya guru memberikan klarifikasi terkait apa yang telah disampaikan siswa mengenai hal yang

mereka amati. Kemudian guru memberikan stimulus mengenai pengalaman siswa membaca buku memberikan penguatan materi dan menjelaskan secara garis besar beserta contoh materi yang diajarkan kemudian berdiskusi dilanjutkan dengan pemberian posttest dengan menyebarkan angket yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Kegiatan penutup guru memberikan arahan dari seluruh rangkaian aktivitas dan memberikan umpan balik dari hasil diskusi di dalam kelas dan memberika test akhir berupa latihan soal yang menjadi bahan evaluasi, dan menutup kelas dengan memberikan beberapa nasehat agar siswa mulai memiliki kegemaran dalam membaca dan menjelaskan mengenai materi mengenai akhlak karimah yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya serta menutup kegiatan dengan berdoa.

Penulis juga mengamati bahwa saat pembelajaran PAI berlangsung, peserta didik cenderung antusias walaupun masih terdapat peserta didik yang masih kurang perhatian dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Penulis mendapati bahwa terkait penerapan model pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh para informan bergantung dan disesuaikan pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh para informan itu sendiri.

Namun terlepas dari model yang digunakan oleh para informan disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang memang dituntut untuk diterapkan di SMPN 4 sebagai sekolah penggerak angkatan pertama. Namun penulis memperhatikan semangat dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran walaupun masih ada yang kurang responsif.

Hal ini dikarenakan masing-masing peserta didik merespon model pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran PAI memiliki urgensi yang sangat penting terkait keberadaannya khususnya dalam merefleksikan kurikulum merdeka, sebagaimana hasil wawancara dengan guru berikut, Model pembelajaran tentunya penting, tergantung bagaimana guru dapat. Tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan silabus dan kompetensi yang telah ditetapkan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang telah disusun.

a. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Rejang Lebong

Dalam kurikulum merdeka belajar pada prinsipnya pendekatan yang di gunakan lebih kepada student center. Dalam pelaksanaannya, pembelajarn pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan dua jenis pendekatan pembelajaran yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach). Kedua pendekatan ini pada dasarnya diterapkan, pembagian peran seorang guru terhadap peserta didik dilakukan dalam sesi diskusi dan tanya jawab pada saat presentasi setiap kelompok.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach) secara seimbang mampu memberikan

pemahaman yang lebih mendalam. Kedua pendekatan ini juga sesuai dengan jumlah siswa yang tergolong banyak di SMPN 4 Rejang Lebong.

b. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Rejang Lebong

Selain pendekatan, pada model pembelajaran juga terdapat strategi pembelajaran. Yakni upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif. Strategi pembelajaran menjadi salah satu barometer profesionalis seorang guru mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarpeserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu, strategi pembelajaran menjadi pedoman bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga materi pelajaran dengan mudah dapat dipahami.

Menurut observasi penulis, strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Strategi ini meliputi ceramah dan tanya jawab, dimana guru secara aktif memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat menemukan dan mengamati kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Pada strategi ini menggunakan pendekatan berpusat pada guru, dimana guru memberikan penjelasan mengenai materi, hal

ini guna memberikan gambaran mengenai materi yang akan disampaikan.

Selain strategi ekspositori, Strategi pembelajaran lainnya yang digunakan adalah inkuiri. Yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Selanjutnya model pembelajaran kontekstual yaitu, suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Pada model ini, misalnya strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran materi ulul azmi, dimana guru menceritakan berbagai kisah mengenai ulul azmi dan teladan yang terkait dengan sikap pantang menyerah serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai sikap pantang menyerah yang dilanjutkan dengan memilih secara acak siswa yang akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan siswa yang lain. Kemudian mengimplementasikan dan bertanya mengenai pengalaman siswa mengenai pantang menyerah. Siswa diminta

untuk memberikan contoh sikap pantang menyerah dan mendiskusikan serta menyimpulkan beberapa sikap yang mencerminkan sikap pantang menyerah dalam kehidupan bersama kelompoknya

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga menjadi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarpeserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Model kooperatif learning sendiri adalah model pembelajaran yang mendukung kontekstual learning. Dimana dalam sistem nya didefinisikan dengan belajar kelompok yang terstruktur dimana menurut Johnson dan Johnson memiliki lima unsur pokok diantaranya saling ketergantungan positif, interaksi personal, keahlian bekerja sama, tanggung jawab individual dan proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif (Cooperatif learning) juga dapat dijadikan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa tidak terlalu bergantung kepada guru dan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mandiri dalam menemukan informasi dan mampu berbagi pengetahuan dengan peserta didik lain. Peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan mampu membandingkannya dengan pendapat orang

lain sehingga mampu menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan.

Pembelajaran berbasis proyek Project-Based Learning (PBL) juga diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, Model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada proyek-proyek yang mengaplikasikan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk mengerjakan proyek-proyek yang relevan, seperti kampanye sosial tentang nilai-nilai keagamaan, pembuatan materi dakwah digital, atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah. Di SMP negeri 4 dalam pembelajarannya juga menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran PAI menggunakan strategi kolaborasi kelompok, diskusi, dan presentasi proyek. Project-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 4 Rejang lebong melibatkan siswa dalam proyek yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam. Sintak dalam pembelajaran adalah langkah-langkah sistematis yang diikuti dalam menerapkan suatu model pembelajaran. Sintak ini memberikan struktur dan panduan bagi guru dan siswa selama proses belajar-mengajar. Sintak dalam pembelajaran Project-Based Learning (PBL) yang di lakukan oleh guru PAI

SMP Negri 4 Rejang lebong Sebagai sekolah penggerak dalam proses pembelajaran menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih

sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan differentiated learning dan Teaching at the Right Level (TaRL)

Strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh sekolah dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah bekerja sama dengan berbagai pihak dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Untuk mengulik informasi mengenai strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dari pihak sekolah.

Guru PAI berdiskusi dan bekerja sama dalam mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

Guru merancang strategi pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik, memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Observasi menunjukkan upaya guru 53 dalam memahami tingkat pemahaman dan pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik baik menggunakan LKPD maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan mengenai hobi ataupun harapan siswa untuk pembelajaran di kelas.

Guru merancang model pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik, memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Observasi menunjukkan upaya guru dalam memahami tingkat pemahaman dan pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik baik menggunakan LKPD maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan mengenai hobi ataupun harapan siswa untuk pembelajaran di kelas.

Guru melakukan pemetaan kebutuhan siswa dengan menggunakan angket asesmen diagnostik atau berupa LKPD di awal semester dengan pertanyaan seputar hobi, minat, dan harapannya. Guru melakukan asesmen diagnostik dengan LKPD dan pertanyaan tertulis untuk memahami kebutuhan dan minat siswa sebelum mengajarkan materi. Pertanyaan pemantik juga digunakan untuk menilai pengetahuan awal siswa. Guru menggunakan pendekatan yang holistik dengan menggabungkan berbagai metode observasi dan komunikasi dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka secara mendalam.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dilakukan dengan kolaborasi antara guru-guru dari berbagai bidang studi dan dalam beberapa rombongan belajar. Guru memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti diskusi dan kegiatan di lapangan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kolaborasi antar guru memungkinkan adanya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam mendukung perkembangan siswa.

Sekolah memiliki komitmen untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi ini. Temuan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa peran sekolah terkait strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini sangat besar dan menekankan pada persiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas-kelas.

Guru menggunakan modul ajar yang telah disusun berdasarkan asesmen diagnostik, serta analisis CP dan TP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Saat di kelas, guru akan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok

berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka. Tahap pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini terbagi menjadi diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Sebelum melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini guru telah mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang pada modul ajar.

Dalam kurikulum merdeka, kemampuan anak dalam menyadari keterbatasannya akan menimbulkan rasa saling menerima segala perbedaan dan mampu meningkatkan motivasi serta stimulus untuk berpikir yang tentunya akan berguna sebagai proses pendidikan di masa depan. Rasa tanggung jawab dalam belajar akan muncul pada diri peserta didik dan menjadi sarana yang baik guna meningkatkan kemampuan sosial dan akademik serta mengembangkan hubungan interpersonal positif yang kemudian akan timbul keefektifan dalam keterampilan mengatur atau memanager waktu sebagai bagian dari disiplin sejak dini.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 4 Rejang Lebong

Metode merupakan hal yang penting dalam menyampaikan suatu materi Pembelajaran. Metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI menjadi salah satu faktor kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Apabila metode tidak diterapkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Metode pembelajaran juga diasumsikan sebagai teknik pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan

untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Metode pembelajaran diantaranya ialah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, dan sebagainya.

SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan beberapa metode yang disusun dalam modul ajar yang sesuai dengan bahasan materi yang akan dipelajari yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas dan problem solving.

Metode ceramah menjelaskan materi secara verbal. Guru sebagai subjek utama pemberi informasi pada peserta didik. Metode ceramah perlu dilakukan karena tidak semua materi mampu dipahami peserta didik secara langsung hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan peserta didik untuk menerapkan maupun memahami materi pembelajaran jika tidak diberi arahan dan pembelajaran langsung.

Metode tanya jawab dipersepsikan diharapkan peserta didik dapat memberanikan melakukan pertanyaan pada hal-hal yang kurang dipahami. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Apabila siswa kurang konsentrasi, guru dapat melontarkan pertanyaan sebagai salah satu upaya membangkitkan konsentrasi siswa. Jadi dengan adanya tanya jawab merangsang siswa untuk aktif, baik dalam hal menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

Metode diskusi dipersepsikan sebagai proses pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kerjasama sehingga dapat memunculkan ide-ide dari siswa. Sagala berpendapat metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah. Jadi, dengan diskusi proses pembelajaran siswa bukan hanya aktif tapi dapat mendorong motivasi dan memunculkan ide-ide baru.

Metode problem solving adalah suatu metode berpikir, dan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya.

Metode pemberian tugas adalah metode yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, yang biasanya lebih banyak dikerjakan di rumah atau di luar sekolah karena penyelesaiannya memerlukan waktu yang lebih panjang. Metode ini biasa dilakukan guru apabila pembelajaran telah selesai, supaya apa yang telah dijelaskan guru dalam pembelajaran semakin diresapi siswa. Selanjutnya, tugas laporan ditanggapi bersama supaya dicapai hasil yang lebih baik.

Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang mendorong keterlibatan aktif siswa, kreativitas, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dalam proyek ini. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok dan mengalami langsung bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti sedekah, empati, dan kerja sama diterapkan di lingkungan masyarakat

Peran guru dalam menerapkan metode ini adalah guru lebih berperan sebagai fasilitator. Kami mengajak siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan kami sebagai guru mendukung mereka dengan memberikan bimbingan dan membantu mereka menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Sebagai seorang konselor, saya juga senantiasa memantau perkembangan siswa dan memberikan masukan yang membangun. Kami juga sering melakukan refleksi bersama siswa setelah pembelajaran untuk memahami apa yang mereka pahami dan bagian mana yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian ada banyak sekali metode yang dapat diterapkan Dalam pembelajaran PAI. Pemilihan metode dengan tepat akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain itu guru juga harus dapat mengkondisikan siswa pada proses pembelajaran yang lebih terarah dan berkualitas.

B. EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK (SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG)

Penerapan berbagai model pembelajran PAI pada kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMPN 4 Rejang Lebong menunjukkan hasil yang memuaskan dalam proses pemebelajran PAI di sekolah tersebut. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para

guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya

Pembelajaran PAI dengan berbagai model seperti kooperatif learning, sesuai dengan teori (Fathurrohman 2001) memainkan peran penting dalam memperkuat proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran tersebut konsep-konsep yang kompleks dapat disederhanakan dan disajikan secara menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman, penggunaan media poster dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan Pemahaman siswa.

Pembelajaran PAI yang berakar dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami suatu materi melalui diskusi dengan teman sebayanya, menawarkan pendekatan yang kuat untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Melalui model pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman, bertukar ide, dan saling mengoreksi pemikiran satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mempromosikan keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks buku ini, hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran pada kurikulum merdeka menegaskan bahwa aktivitas diskusi dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan. Sehingga, hubungan antara preferensi siswa terhadap pembelajaran yang bervariasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang signifikan untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Selain itu variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa untuk membawa implikasi positif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk pengembangan model pembelajaran di masa mendatang. Efektivitas model pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka menghendaki guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk siswa. Selain itu, buku ini juga menegaskan pentingnya terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 4 Rejang Lebong didukung penuh oleh segenap penentu kebijakan dan para guru, termasuk guru PAI. Kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah transformasi pendidikan yang lebih memudahkan guru dengan sistem pendidikan yang fleksibel, dengan pengurangan beban administrasi, sehingga guru lebih fokus dalam mengembangkan bakat dan potensi peserta didiknya. Kurikulum merdeka belajar juga memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk membuat materi berdasarkan kebutuhan siswa.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang bisa diterapkan di sekolah untuk siswa yang akan terjun di dunia nyata dengan bekal keterampilan dan ilmu agama yang sudah diberikan oleh sekolah. Tujuan Sekolah menerapkan kurikulum merdeka yaitu berfokus pada penerapan Projek Pelajar Pancasila (P5), dengan menitikberatkan kepada proses pembelajaran. Walaupun guru berperan sebagai fasilitator, tetapi yang menjadi objek utama

ialah siswa, sehingga keberhasilan pelaksanaan projek pelajar pancasila terfokus pada siswa.

Terkait upaya yang dilakukan pihak sekolah, dalam penerapan kurikulum merdeka belajar didukung melalui Penyediaan perangkat ajar mulai dari buku teks dan bahan ajar pendukung dan Pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah.

Semangat para guru, khususnya guru PAI dalam menerapkan berbagai model pembelajaran terkait pada kurikulum merdeka juga dikarenakan dukungan penuh dari pihak sekolah yang memfasilitasi. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasardasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI.

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya, membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

Selain itu, juga mengonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme, membimbing peserta didik agar menyayangi

lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi, serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru PAI yang dilakukan dalam memaksimalkan pembelajaran di antaranya: 1. Menanamkan akhlak mulia kepada siswa dan mampu menjadi teladan bagi siswanya 2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan sebagai bagian pembelajaran 3. Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dzuhur berjamaah) 4. Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah 5. Menerapkan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara komprehensif.

Sebagai guru PAI harus memiliki inovasi dalam memilih model pembelajaran, metode dan teknik mengajar. Guru PAI di SMPN 4 Rejang Lebong juga memiliki beberapa metode dalam pembelajaran, diantaranya : Metode studi kasus atau case study yaitu memanfaatkan situasi atau kasus tertentu yang dapat memberikan siswa pembelajaran bermakna dan bermanfaat.

Metode demonstrasi, Siswa diberi kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari kemudian mereka mempresentasikannya di depan kelas. Metode jigsaw menghendaki siswa untuk belajar dengan berkelompok.

Persiapan guru PAI dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, lebih fokus kepada kehidupan siswa kedepan, sehingga materi yang disiapkan dapat membuat siswa bisa lebih mandiri dengan kesadarannya. Seorang siswa yang memiliki kemandirian, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip, integritas tinggi, mau belajar, dan bersikap sopan santun. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswa yang mandiri akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam belajar, tanpa harus diberitahukan secara keras oleh guru dan orang tua.

Penting bagi Guru untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Salah satu manfaat ketika Guru dapat mengenali dan memahami karakter siswa adalah proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi lebih baik.

Pada hasil observasi yang penulis lakukan, strategi yang guru terapkan untuk mengenali dan memahami karakter siswa yaitu dengan cara mengetahui Temperamen Siswa. Pada dasarnya, bagaimana siswa memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya terkait dengan temperamen siswa itu sendiri. Bahkan eksplorasi cara-cara baru dalam menuntaskan tugasnya juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa.

Ada sebagian siswa yang tampak antusias dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Ada pula karakter siswa yang cenderung berhati-hati saat beradaptasi dengan lingkungan baru,

namun semakin santai seiring waktu. Dan, ada karakter siswa yang lambat beradaptasi serta rentan menampilkan ledakan emosi. Bagaimana siswa belajar dan mengerjakan tugasnya biasanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, termasuk dari caranya berinteraksi dengan lingkungan. Karakter siswa juga mencakup latar belakang dan pengalaman yang berpengaruh pada efektivitas proses belajar.

Selain itu, mengamati Proses Belajar Siswa. Karakter siswa tampak dari caranya berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya juga bisa memberi petunjuk bagaimana karakteristiknya. Lebih dari itu, pola interaksi yang sama boleh jadi terulang pada saat siswa harus bekerja dan mengerjakan tugasnya dalam kelompok. Guru perlu memperhatikan bagaimana siswa berkomunikasi, aktif dalam diskusi, hingga bagaimana tingkat kesulitannya dalam mengerjakan tugas.

Komunikasi Dua Arah juga menjadi penanda penting karakteristik guru dan siswa. Komunikasi dua arah berperan penting sebagai sarana Guru untuk mengetahui sudut pandang dan perasaan siswa. Bahkan, siswa dapat menyampaikan apa yang ingin diketahui dan dipelajarinya melalui komunikasi yang baik dengan Gurunya. Cara mengembangkan komunikasi dua arah yang baik dapat dimulai dengan bertanya tentang pendapat siswa, misalnya. Alih-alih menjelaskan, Guru dapat mengajak siswa untuk aktif berpikir dengan bertanya 'kenapa' atau 'bagaimana Tugas atau proyek juga dapat didiskusikan bersama siswa. Melibatkan siswa dalam menentukan tugas yang akan dibuat, termasuk ketua

kelompoknya, merupakan bentuk komunikasi dua arah yang berjalan baik.

Dalam pelajaran materi dengan guru mata pelajaran berjalan dengan baik. Dimana siswa dapat memahami materi terlebih dahulu sebelum penjelasan materi. Dalam hal P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila), terdapat beberapa siswa yang jika diberi lembar aktivitas dapat mengerjakan lembar tersebut dengan baik. Namun jika kesulitan, dan siswa bertanya kepada guru, tetapi beberapa guru tidak dapat menerangkan apa yang dimaksud siswa dengan baik. Selain itu, SMP N 4 Rejang Lebong juga memfasilitasi siswa siswi untuk kegiatan P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila).

Kurikulum merdeka belajar pastinya memiliki kelebihan, dapat dilihat bahwa setiap pelajar dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai, apa yang mereka ingin kembangkan lagi, dan apa yang mereka ingin buat atau ciptakan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kelebihan kurikulum merdeka belajar yaitu lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Kemudian, tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka karena bagi peserta didik bagi guru, mereka akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Lalu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Selain itu, kurikulum ini juga memiliki kelebihan, yaitu berdampak pada kesehatan mental siswa-siswi karena mereka

tidak terlalu dipaksa untuk selalu mendapatkan nilai yang baik asalkan sudah mau berusaha, siswa-siswi mendapatkan hal-hal positif lainnya seperti skill, karakter yang tertanam baik, hingga pola pikir logika yang dilatih untuk menjadi siswa-siswi yang terampil dan

Dalam menerapkan model pembelajaran pada kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan kesiapan yang matang seperti ATP, Modul. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar dalam kurikulum Merdeka. Selaras dengan hasil wawancara tersebut, penulis mengamati dokumen di dalam modul pembelajaran yang di buat oleh guru tersebut, dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam modul pembelajaran juga memilih dimensi mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif, Metode pembelajaran yang tercantum didalam Modul pembelajaran yaitu Diskusi, presentasi, Demontrasi, Project, Eksperimen, Eksplorasi, Permianan, ceramah, simulasi, mindmapping, praktikum esrtafet.

Model pembelajaran yang tercantum dalam modul pembelajaran yaitu PBL dan Saintifik. Asesemen atau penilaian yang tercantum dalam Modul Ajar yaitu Asesmen ndividu dan Asesmen Kelompok dengan jenis asesmen tertulis, perform, sikap (profil pelajar Pancasila). Dan juga terdapat (CP) capaian pembelajaran, (TP) tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan tematik, materi ajar dan persiapan pembelajaran.

Efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan

efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Model pembelajaran yang efektif adalah model apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik. Selain pemahaman akademis, hasil belajar juga mencakup pengembangan karakter religius siswa. Siswa diharapkan menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritualitas, etika, dan moralitas yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran PAI dapat menambah semangat belajar

siswa, sehingga tercipta pengajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Hasil belajar dalam PAI bisa dilihat dari seberapa baik siswa memahami ajaran agama Islam, baik dari sisi teori maupun praktik. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pemahaman mendalam dan aplikasi praktis membantu siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat kegiatan model pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah ini berada pada murid-murid dan mereka disugahi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Hal terpenting bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkan. Cara memecahkan masalah sebenarnya sudah merupakan metode sendiri, yaitu metode, problem solving, namun demikian masih dalam rangka pemberian tugas, dan nanti akan dibicarakan tersendiri secara lebih luas.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kreativitas guru membuat variasi model pembelajaran. Dalam prosesnya, guru dan dibantu pihak sekolah melakukan kolaborasi dengan komunitas dan pemangku kepentingan.

Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran: Sebagai Sekolah Penggerak, SMPN 4 Rejang Lebong diharapkan secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta implementasi Kurikulum Merdeka, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Sekolah ini harus terus melakukan perbaikan dan inovasi berdasarkan hasil evaluasi, serta

menjadi contoh bagi sekolah lain dalam hal manajemen perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Dan menjadi pusat Sumber Belajar bagi Sekolah Lain

Penulis juga mengamati bahwa sekolah ini juga dapat berperan dalam memberikan mentoring dan pelatihan kepada sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka dan konsep-konsep Merdeka Belajar. Dengan peran-peran tersebut, SMPN 4 Rejang Lebong sebagai Sekolah Penggerak diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayahnya dan menjadi agen perubahan yang memajukan pendidikan di Indonesia.

C. DISKUSI KAJIAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik dalam interaksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat berlangsungnya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Secara singkat, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik agar dapat melakukan belajar. Proses pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan memang dialami sepanjang hayat seorang manusia dan dapat berlaku di manapun dan kapan saja (Piaget, 1976b; Ismail Makki, 2019, Hasan & Zubairi, 2023).

Penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP 4 Rejang Lebong, pada Kurikulum Merdeka Belajar di mana pendekatan, metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi agama Islam kepada siswa dengan tujuan membentuk pemahaman yang mendalam, sikap yang positif, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama telah menunjukkan hasil dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan agama. SMP Negeri 4 Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Penggerak, maka di SMP 4 Rejang Lebong menggunakan pembelajaran konstruktivisme dan konektivisme dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Hasil penulisan yang didapati pada penulisan ini menunjukkan interaksi antara ketiga komponen utama yang melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan teori yang konstruktivisme (Piaget, 1976a; Ki Hadjar Dewantara, 1977; Nurhasnah et al., 2024; Zhang, 2022; Wijiatur, 2022).

Pembelajaran sebagai sebuah proses dalam pendidikan pendidikan mensyaratkan komponen berupa guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar yang masing-masing komponen tersebut harus saling berinteraksi dan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses

pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Piaget et al., 2013; Zhang, 2022). Dari hasil penulisan yang didapati lewat wawancara dan observasi serta dokumentasi, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa, materi, dan lingkungan. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan teori pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki banyak kesamaan dalam cara pandangannya tentang bagaimana proses belajar yang efektif terjadi. Keduanya menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri, memberikan kebebasan belajar, serta mengakui perbedaan individu dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan modern, terutama yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, kedua teori ini saling berkesinambungan dan diterapkan secara bersamaan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa (Piaget, 1976a; (Ki Hadjar Dewantara 1977); Nurhasnah et al., 2024;Zhang, 2022; (Wijiaturun 2022)

Penerapan teori konektivisme George Siemens dan Stephen Downes dalam proses pembelajaran melibatkan penciptaan ekosistem pembelajaran yang dipersonalisasi di mana siswa menavigasi beragam sumber daya, termasuk platform digital dan kolaborator sebaya. Pendidik memfasilitasi ini dengan mempromosikan literasi digital dan pemikiran kritis, memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi di berbagai antarmuka. Proyek kolaboratif dan pemecahan masalah dunia nyata, seperti pembelajaran berbasis proyek, ditekankan

untuk meningkatkan keterlibatan dan penerapan pengetahuan praktis. Pendekatan ini bergeser dari pengiriman konten tradisional ke model yang berpusat pada siswa, mendorong pembelajaran jaringan yang berkelanjutan (Jeny 2024).

Teori konektivisme berlaku untuk proses pembelajaran dengan menekankan penciptaan pengetahuan melalui koneksi di antara berbagai sumber informasi, difasilitasi oleh teknologi digital. Ini mendorong peserta didik untuk mengumpulkan, berhubungan, membuat, dan berbagi wawasan, mendorong pemikiran kritis dan kolaborasi. Teori ini mendukung lingkungan yang sangat interaktif di mana siswa mengambil inisiatif dan terlibat dalam pembelajaran mandiri. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep kompleks seperti keberlanjutan, karena memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan beragam perspektif dan terus menyesuaikan pengetahuan mereka.

Menggabungkan kekuatan masing-masing teori yaitu teori konstruktisme dan teori konektivisme dapat mengarah pada pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa, mengatasi tantangan pendidikan di era digital. Konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran pengalaman dan interaksi sosial, yang ditingkatkan melalui alat kolaboratif dan simulasi virtual. Konektivisme menekankan pentingnya jaringan digital dan akses global ke informasi, memfasilitasi pembelajaran melalui koneksi sosial dan digital (Ismail 2024).

Dengan adanya kurikulum merdeka, peran sekolah sebagai sekolah penggerak angkatan pertama menjalankan proses

pembelajaran lebih dituntut untuk aktif dalam interaksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan teori Dewantara bahwa pada hakikatnya, pembelajaran adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik agar rapat berlangsungnya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Ki Hadjar Dewantara, 1977; Dewantara, 2011). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam implementasinya.

Merujuk pada teori model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya (Tinggi, Pendidikan, and Dampal 2018) dan teori Hernawan, dijelaskan bahwa dalam suatu model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, manajemen materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur *setting* pembelajaran, mencipta-kan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan *feedback*). Suatu model pembelajaran, juga haruslah menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu kajian eksploratif (Hernawan and Resmini 2015).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diikhtisarkan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu desain konseptual dan

operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturandan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran (Dewantara, 2011). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran selaras dengan yang disampaikan oleh Fadly (Fadly 2022). Ketika model pembelajaran dijalankan dengan efektif maka akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, model pembelajaran juga dapat mentransfer informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak (Smpn 4 Rejang Lebong Sekolah Penggerak)

Dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Rejang Lebong, guru PAI menggunakan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Dengan begitu, peserta didik lebih berminat dan termotivasi ketika mengikuti pembelajaran PAI. Eksistensi sekolah tersebut sebagai sekolah penggerak angkatan pertama, mengharuskan guru PAI dituntut untuk mampu mengembangkan ragam model pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan karakteristik

yang ada pada peserta didik. Kondisi Siswa sekolah ini yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Diyakini bahwa masing-masing siswa memiliki kepribadian bahkan pola belajar yang berbeda. Kami memberdayakan para guru, termasuk guru PAI untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan semangat peserta didik. Dan menggunakan pendekatan berdiferensiasi (Tishana et al., 2023; Fadly, 2022).

Terkait peran SMPN 4 sebagai sekolah penggerak, disimpulkan bahwa keberadaan sekolah ini sebagai sekolah penggerak berusaha menjalankan perannya untuk mendukung kemajuan pendidikan di Rejang Lebong. Sejak ditetapkannya SMPN 4 sebagai sekolah penggerak, sekolah mengupayakan pengembangan mutu sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka. Yang kita ketahui memiliki berbagai program inovatif terutama dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila.

Hasil evaluasi yang penulis lakukan mengindikasikan bahwa di SMPN 4 Rejang Lebong telah melakukan dan menerapkan kurikulum merdeka tersebut dengan berbagai program inovatif yang dijalankan. Karena peran SMPN 4 sebagai sekolah penggerak mengharuskan sekolah ini menjadi pelopor dan insipirasi bagi sekolah lainnya.

Salah satu bentuk program yang dijalankan terkait posisi sekolah sebagai sekolah penggerak adalah meningkatkan dan mengembangkan kualitas tenaga pendidik. Dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pengembangan kualitas guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme para guru, termasuk guru PAI. Karena setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan

model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Penulis memperhatikan sistem Pembelajaran yang terjadi di SMPN 4 ini, berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas sekolah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, capaian pembelajaran disederhanakan, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan.

Selain itu, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Pembelajaran yang dilakukan juga telah berbasis Proyek dengan mendorong Siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi.

Model pembelajaran sebagai representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia pendidikan yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Semua komponen tersebut harus terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Ki Hadjar Dewantara, 1977; Fadly, 2022). Dengan kata lain, model pembelajaran

merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diterapkan di SMPN 4 Rejang Lebong, penulis mendapatkan beberapa model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Diantaranya model pembelajaran kontekstual dimana menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata yang dialami sehari-hari, kemudian model pembelajaran langsung, serta model pembelajaran terpadu sedangkan metode saintifik dan ceramah juga merupakan metode yang paling efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai wadah yang membungkus dan membingkai jalannya suatu proses kegiatan pembelajaran, maka model pembelajaran juga meliputi proses awal saat memulai pembelajaran. Pada saat awal pembelajaran dibiasakan untuk berdoa dan salah satu peserta didik memimpin membacakan surat-surat pendek pada juz 30 dan pelaksanaan pembelajaran berjalan seperti biasa, meskipun beberapa anak ada yang gaduh, hal tersebut masih bisa dikondisikan .

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, Kegiatan awal proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis. Langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan guru menanamkan sikap sopan dengan mengucapkan salam dengan tersenyum kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas yang kemudian dibalas dengan salam dari peserta didik. Kemudian Guru menanamkan sikap religius dengan menyuruh peserta didik untuk berdoa dan membaca surat pendek pilihan dengan lancar dan benar. Guru menasehati peserta didik agar selalu mengamalkan

ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai berbagai perbuatan dan akhlak terpuji yang harus senantiasa selalu dilakukan dengan cara memberikan stimulus berupa pertanyaan yang mereka jawab dengan spontan.

Penulis juga mengamati bahwa saat pembelajaran PAI berlangsung, peserta didik cenderung antusias walaupun masih terdapat peserta didik yang masih kurang perhatian dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Penulis mendapati bahwa terkait penerapan model pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh para informan bergantung dan disesuaikan pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh para informan itu sendiri. Namun terlepas dari model yang digunakan oleh para informan disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang memang dituntut untuk diterapkan di SMPN 4 sebagai sekolah penggerak angkatan pertama. Namun penulis memperhatikan semangat dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran walaupun masih ada yang kurang responsif. Hal ini dikarenakan masing-masing peserta didik merespon model pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diterapkan oleh guru. Tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan modul ajar dan kompetensi yang telah ditetapkan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang telah disusun.

Model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ialah garis besar

dari keseluruhan dari strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Pelaksanaan antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh inilah yang membentuk apa yang disebut dengan model pembelajaran (Indriyani, Ma'rifah., Ahmad, n.d,2024).

Dalam pelaksanaannya, pembelajarn pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan dua jenis pendekatan pembelajaran yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Kedua pendekatan ini pada dasarnya diterapkan, pembagian peran seorang guru terhadap peserta didik dilakukan dalam sesi diskusi dan tanya jawab pada saat presentasi setiap kelompok.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) secara seimbang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua pendekatan ini juga sesuai dengan jumlah siswa yang tergolong banyak di SMPN 4 Rejang Lebong.

Selain pendekatan, pada model pembelajaran juga terdapat strategi pembelajaran. Yakni upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif. Strategi pembelajaran menjadi salah satu barometer profesionalis seorang guru mengingat proses

pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarpeserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu, strategi pembelajaran menjadi pedoman bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga materi pelajaran dengan mudah dapat dipahami (Ruswan et al. 2023).

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Strategi ini meliputi ceramah dan tanya jawab, dimana guru secara aktif memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat menemukan dan mengamati kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Pada strategi ini menggunakan pendekatan berpusat pada guru, dimana guru memberikan penjelasan mengenai materi, hal ini guna memberikan gambaran mengenai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru. selain strategi ekspositori, Strategi pembelajaran lainnya yang digunakan adalah inkuiri. Yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Selanjutnya model pembelajaran kontekstual yaitu, suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya (Siti, Rochmah, 2023; P. Putra & Arnadi, 2022).

Pada model ini, misalnya strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran materi ulul azmi, dimana guru menceritakan berbagai kisah mengenai ulul azmi dan teladan yang terkait dengan sikap pantang menyerah serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai sikap pantang menyerah yang dilanjutkan dengan memilih secara acak siswa yang akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan siswa yang lain. Kemudian mengimplementasikan dan bertanya mengenai pengalaman siswa mengenai pantang menyerah. Siswa diminta untuk memberikan contoh sikap pantang menyerah dan mendiskusikan serta menyimpulkan beberapa sikap yang mencerminkan sikap pantang menyerah dalam kehidupan bersama kelompoknya

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga menjadi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarpeserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Anggraini & Suharto, 2020).

Model kooperatif learning sendiri adalah model pembelajaran yang mendukung kontekstual learning. Dimana dalam sistem nya didefinisikan dengan belajar kelompok yang terstruktur dimana menurut Johnson dan Johnson memiliki lima unsur pokok diantaranya saling ketergantungan positif, interaksi personal, keahlian bekerja sama, tanggung jawab individual dan proses kelompok (Fadly 2022).

Pembelajaran kooperatif (Cooperatif learning) juga dapat dijadikan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa tidak terlalu bergantung kepada guru dan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mandiri dalam menemukan informasi dan mampu berbagi pengetahuan dengan peserta didik lain. Peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan mampu membandingkannya dengan pendapat orang lain sehingga mampu menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan Dewantara, 2011; Fadly, 2022).

Strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh sekolah dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah bekerja sama dengan berbagai pihak dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Untuk mengulik informasi mengenai strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dari pihak sekolah. Proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh sekolah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Sekolah mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan meningkatkan kompetensi guru melalui diskusi, kegiatan kornbel, dan workshop dengan narasumber

kompeten. Sekolah telah mempersiapkan diri dengan menyediakan pelatihan bagi guru, ikut mengevaluasi kendala yang muncul dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah menyadari pentingnya persiapan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan mendukungnya dengan kolaborasi, workshop, dan kegiatan belajar mandiri untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan perkembangan di kelas.

Terkait strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini melalui observasi dan hasilnya menunjukkan bahwa guru juga telah melakukan strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Adapun pemetaan yang dilakukan oleh guru menggunakan beberapa cara seperti penyebaran angket, pretes, maupun pertanyaan lisan atau disebut dengan asesmen diagnostik. Pemetaan tersebut yang menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang dituangkan dalam bentuk modul ajar.

Guru menganalisis kebutuhan dan minat siswa untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, dengan memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Materi disesuaikan dalam modul ajar berdasarkan CP dan TP untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru merancang strategi pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik, memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Fadly 2022).

Guru merancang model pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik,

memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru PAI di SMPN 4 Rejang Lebong melakukan pemetaan kebutuhan siswa dengan menggunakan angket asesmen diagnostik atau berupa LKPD di awal semester dengan pertanyaan seputar hobi, minat, dan harapannya. Guru melakukan asesmen diagnostik dengan LKPD dan pertanyaan tertulis untuk memahami kebutuhan dan minat siswa sebelum mengajarkan materi. Pertanyaan pemantik juga digunakan untuk menilai pengetahuan awal siswa. Guru menggunakan pendekatan yang holistik dengan menggabungkan berbagai metode observasi dan komunikasi dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka secara mendalam.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dilakukan dengan kolaborasi antara guru-guru dari berbagai bidang studi dan dalam beberapa rombongan belajar. Guru memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti diskusi dan kegiatan di lapangan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kolaborasi antar guru memungkinkan adanya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam mendukung perkembangan siswa.

Guru menggunakan modul ajar yang telah disusun berdasarkan asesmen diagnostik, serta analisis CP dan TP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Saat di kelas, guru akan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka. Tahap pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini terbagi menjadi diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Sebelum

melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini guru telah mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang pada modul ajar.

Dalam kurikulum merdeka, kemampuan anak dalam menyadari keterbatasannya akan menimbulkan rasa saling menerima segala perbedaan dan mampu meningkatkan motivasi serta stimulus untuk berpikir yang tentunya akan berguna sebagai proses pendidikan di masa depan. Rasa tanggung jawab dalam belajar akan muncul pada diri peserta didik dan menjadi sarana yang baik guna meningkatkan kemampuan sosial dan akademik serta mengembangkan hubungan interpersonal positif yang kemudian akan timbul keefektifan dalam keterampilan mengatur atau memanager waktu sebagai bagian dari disiplin sejak dini (Dewantara, 2011; Fadly, 2022).

Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya kemerdekaan dalam belajar. Salah satu prinsip yang terkenal dari Ki Hadjar Dewantara adalah "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," yang mengandung makna bahwa guru harus memberi teladan, membangun semangat, dan mendukung siswa dari belakang. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak memaksakan satu cara belajar pada semua siswa, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. (Marwany, Nirmala, and Muslim 2023)

Oleh karena itu metode merupakan hal yang penting dalam menyampaikan suatu materi Pembelajaran. Metode pembelajaran pada mapel PAI menjadi salah satu faktor kegiatan belajar

mengajar dapat terlaksana dengan baik. Apabila metode tidak diterapkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Metode pembelajaran juga diasumsikan sebagai teknik pembelajaran. Rumiwati menjelaskan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Metode pembelajaran diantaranya ialah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, dan sebagainya

SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan beberapa metode yang disusun dalam Modul ajar yang sesuai dengan bahasan materi yang akan dipelajari yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas dan problem solving.

Metode ceramah menjelaskan materi secara verbal. Guru sebagai subjek utama pemberi informasi pada peserta didik. Metode ceramah perlu dilakukan karena tidak semua materi mampu dipahami peserta didik secara langsung hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan peserta didik untuk menerapkan maupun memahami materi pembelajaran jika tidak diberi arahan dan pembelajaran langsung.

Metode tanya jawab dipersepsikan diharapkan peserta didik dapat memberanikan melakukan pertanyaan pada hal-hal yang kurang dipahami. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Apabila siswa kurang

konsentrasi, guru dapat melontarkan pertanyaan sebagai salah satu upaya membangkitkan konsentrasi siswa. Jadi dengan adanya tanya jawab merangsang siswa untuk aktif, baik dalam hal menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

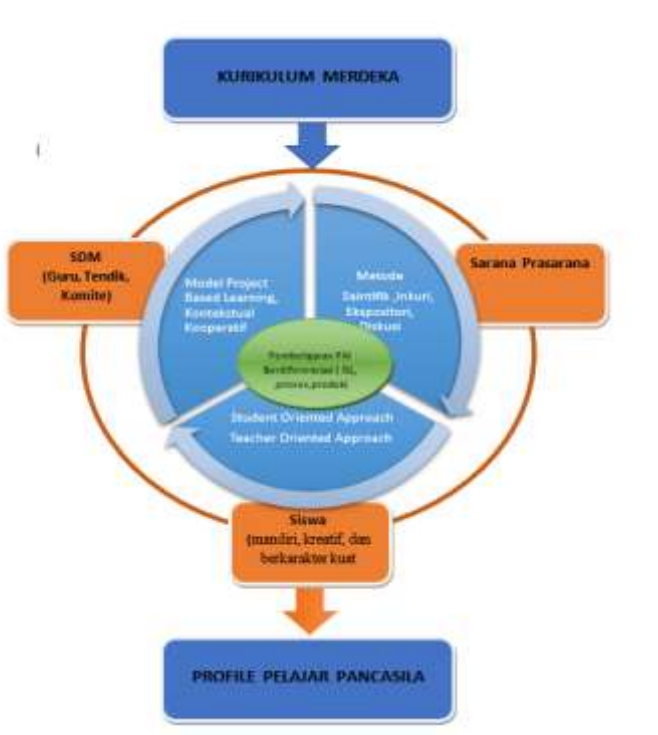
Metode diskusi dipersepsikan sebagai proses pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kerjasama sehingga dapat memunculkan ide-ide dari siswa. Sagala berpendapat metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah. Jadi, dengan diskusi proses pembelajaran siswa bukan hanya aktif tapi dapat mendorong motivasi dan memunculkan ide-ide baru.

Metode problem solving adalah suatu metode berpikir, dan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya.

Metode pemberian tugas adalah metode yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, yang biasanya lebih banyak dikerjakan di rumah atau di luar sekolah karena penyelesaiannya memerlukan waktu yang lebih panjang. Metode ini biasa dilakukan guru apabila pembelajaran telah selesai, supaya apa yang telah dijelaskan guru dalam pembelajaran semakin diresapi siswa. Selanjutnya, tugas laporan ditanggapi bersama supaya dicapai hasil yang lebih baik.

Dengan demikian ada banyak sekali metode yang dapat diterapkan Dalam pembelajaran PAI. Pemilihan metode dengan tepat akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain itu guru juga harus dapat mengkondisikan siswa pada proses pembelajaran yang lebih terarah dan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan, ditemukan model pembelajaran Pendidikan agama Islam pada kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak (SMPN 4 Rejang Lebong) dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 7.1

Model Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak (SMPN 4 Rejang)

2. Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak (SMPN 4 Rejang Lebong)

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berbagai model seperti kooperatif learning, memainkan peran penting

dalam memperkuat proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran tersebut konsep-konsep yang kompleks dapat disederhanakan dan disajikan secara menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman, penggunaan media poster dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan Pemahaman siswa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berakar dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami suatu materi melalui diskusi dengan teman sebayanya, menawarkan pendekatan yang kuat untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Melalui model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman, bertukar ide, dan saling mengoreksi pemikiran satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mempromosikan keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran pada kurikulum merdeka menegaskan bahwa aktivitas diskusi dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan (Fadly 2022). Sehingga, hubungan antara preferensi siswa terhadap pembelajaran yang bervariasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa untuk membawa implikasi positif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk pengembangan model pembelajaran di masa mendatang. Efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka menghendaki guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk siswa (Fadly 2022). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 4 Rejang Lebong didukung penuh oleh segenap penentu kebijakan dan para guru, termasuk guru pendidikan agama Islam. Sesuai dengan teori Dewantara (Valenda, 2023, Putra, 2022), Kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah transformasi pendidikan yang lebih memudahkan guru dengan sistem pendidikan yang fleksibel, dengan pengurangan beban administrasi, sehingga guru lebih fokus dalam mengembangkan bakat dan potensi peserta didiknya. Kurikulum merdeka belajar juga memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk membuat materi berdasarkan kebutuhan siswa (Valenda, 2023, Putra, 2022)..

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang bisa diterapkan di sekolah untuk siswa yang akan terjun di dunia nyata dengan bekal keterampilan dan ilmu agama yang sudah diberikan oleh sekolah. Tujuan Sekolah menerapkan kurikulum merdeka yaitu berfokus pada penerapan Projek Pelajar Pancasila (P5), dengan menitikberatkan kepada proses pembelajaran. Walaupun guru berperan sebagai fasilitator, tetapi yang menjadi

objek utama ialah siswa, sehingga keberhasilan pelaksanaan projek pelajar pancasila terfokus pada siswa.

Terkait upaya yang dilakukan pihak sekolah, dalam penerapan kurikulum merdeka belajar didukung melalui Penyediaan perangkat ajar mulai dari buku teks dan bahan ajar pendukung dan Pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah.

Semangat para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan berbagai model pembelajaran terkait pada kurikulum merdeka juga dikarenakan dukungan penuh dari pihak sekolah yang memfasilitasi.

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasardasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya, membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

Selain itu, juga mengonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga

berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme, membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi, serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya (Piaget et al., 2013; Zhang, 2022; Fadly, 2022).

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Pada PAI, aktivitas seperti diskusi, proyek keagamaan, simulasi ibadah, dan kegiatan kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Aktivitas yang beragam ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, seperti studi kasus tentang nilai-nilai Islam dalam lingkungan sosial, meningkatkan relevansi materi PAI. Ini membuat siswa lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Dewantara, 2011).

Strategi guru pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam memaksimalkan pembelajaran di antaranya: 1.

Menanamkan akhlak mulia kepada siswa dan mampu menjadi teladan bagi siswanya 2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan sebagai bagian pembelajaran 3. Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dzuhur berjamaah) 4. Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah 5. Menerapkan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara komprehensif. Sebagai guru PAI harus memiliki inovasi dalam memilih model pembelajaran, metode dan teknik mengajar (Siti, Rochmah, 2023; P. Putra & Arnadi, 2022).

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong berorientasi kepada kebutuhan siswa. Guru melakukan tes diagnosis terlebih dahulu, mengetahui bakat minat siswa itu sendiri. Kemudian setelah itu, guru akan menentukan model pembelajaran. Pembelajaran yang tepat yang akan dilakukan oleh guru supaya pembelajaran itu bisa diterima oleh anak tersebut. Respon siswa terhadap pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka seringkali lebih positif karena mereka memiliki kebebasan memilih topik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek atau permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi agama.

Guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong juga memiliki beberapa metode dalam pembelajaran, diantaranya : Metode studi kasus atau case study yaitu memanfaatkan situasi atau kasus tertentu yang dapat memberikan siswa pembelajaran

bermakna dan bermanfaat. Metode demonstrasi, Siswa diberi kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari kemudian mereka mempresentasikannya di depan kelas. Metode jigsaw menghendaki siswa untuk belajar dengan berkelompok.

Efektifitas model pembelajaran kooperatif learning, misalnya Metode diskusi kelompok, metode yang memungkinkan terjadi interaksi dan saling tukar pendapat, pengalaman, dan informasi. Metode bermain yang dirancang untuk memecahkan masalah dengan meminta siswa melakukan peran tertentu. Guru memberikan topik atau kasus pada siswa. Metode tugas proyek, yang mengharuskan siswa melakukan riset, eksperimen, dan tak jarang harus langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran ini memungkinkan guru untuk mendapatkan feedback langsung dari siswa tentang kesulitan atau pemahaman mereka terhadap materi. Siswa lebih mudah menyampaikan pendapat mereka mengenai metode yang digunakan, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif (Syahnaz, Widiandari, and Khoiri 2023).

Persiapan guru pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, lebih fokus kepada kehidupan siswa kedepan, sehingga materi yang disiapkan dapat membuat siswa bisa lebih mandiri dengan kesadarannya. Seorang siswa yang memiliki kemandirian, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip, integritas tinggi, mau belajar, dan bersikap sopan santun. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswa yang mandiri akan menyadari tugas dan

tanggung jawabnya dalam belajar, tanpa harus diberitahukan secara keras oleh guru dan orang tua.

Penting bagi Guru untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Salah satu manfaat ketika Guru dapat mengenali dan memahami karakter siswa adalah proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi lebih baik.

Pada hasil observasi yang penulis lakukan, strategi yang guru terapkan untuk mengenali dan memahami karakter siswa yaitu dengan cara mengetahui Temperamen Siswa. Pada dasarnya, bagaimana siswa memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya terkait dengan temperamen siswa itu sendiri. Bahkan eksplorasi cara-cara baru dalam menuntaskan tugasnya juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa.

Ada sebagian siswa yang tampak antusias dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Ada pula karakter siswa yang cenderung berhati-hati saat beradaptasi dengan lingkungan baru, namun semakin santai seiring waktu. Dan, ada karakter siswa yang lambat beradaptasi serta rentan menampilkan ledakan emosi. Bagaimana siswa belajar dan mengerjakan tugasnya biasanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, termasuk dari caranya berinteraksi dengan lingkungan. Karakter siswa juga mencakup latar belakang dan pengalaman yang berpengaruh pada efektivitas proses belajar.

Selain itu, mengamati Proses Belajar Siswa. Karakter siswa tampak dari caranya berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya juga bisa memberi petunjuk bagaimana karakteristiknya. Lebih dari itu, pola interaksi yang sama boleh jadi terulang pada saat siswa harus

bekerja dan mengerjakan tugasnya dalam kelompok. Guru perlu memperhatikan bagaimana siswa berkomunikasi, aktif dalam diskusi, hingga bagaimana tingkat kesulitannya dalam mengerjakan tugas.

Komunikasi Dua Arah juga menjadi penanda penting karakteristik guru dan siswa. Komunikasi dua arah berperan penting sebagai sarana Guru untuk mengetahui sudut pandang dan perasaan siswa. Bahkan, siswa dapat menyampaikan apa yang ingin diketahui dan dipelajarinya melalui komunikasi yang baik dengan Gurunya. Cara mengembangkan komunikasi dua arah yang baik dapat dimulai dengan bertanya tentang pendapat siswa, misalnya. Alih-alih menjelaskan, Guru dapat mengajak siswa untuk aktif berpikir dengan bertanya 'kenapa' atau 'bagaimana Tugas atau projek juga dapat didiskusikan bersama siswa. Melibatkan siswa dalam menentukan tugas yang akan dibuat, termasuk ketua kelompoknya, merupakan bentuk komunikasi dua arah yang berjalan baik (Fadly 2022).

Cara mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang berbeda adalah dengan memahami setiap karakteristik yang ada. Akan tetapi, komunikasi dua arah yang baik mampu menentukan pemahaman karakteristik siswa tersebut akan dibawa ke mana. menyertakan Siswa pada Program Pengenalan Diri. Semakin baik siswa mengenal dirinya sendiri, semakin mudah bagi Guru untuk membantu mengarahkannya dalam memahami pelajaran. Di sisi lain, semakin baik pemahaman Guru tentang karakteristik siswa, semakin baik manajemen kelas. Jadi, pemahaman karakter siswa membawa dampak positif bagi diri siswa sendiri maupun Guru.

Dalam pelajaran materi dengan guru mata pelajaran berjalan dengan baik. Dimana siswa dapat memahami materi terlebih dahulu sebelum penjelasan materi. Dalam hal P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila), terdapat beberapa siswa yang jika diberi lembar aktivitas dapat mengerjakan lembar tersebut dengan baik. Namun jika kesulitan, dan siswa bertanya kepada guru, tetapi beberapa guru tidak dapat menerangkan apa yang dimaksud siswa dengan baik. Selain itu, SMP N 4 Rejang Lebong juga memfasilitasi siswa siswi untuk kegiatan P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila).

Kurikulum merdeka belajar pastinya memiliki kelebihan, dapat dilihat bahwa setiap pelajar dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai, apa yang mereka ingin kembangkan lagi, dan apa yang mereka ingin buat atau ciptakan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kelebihan kurikulum merdeka belajar yaitu lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Kemudian, tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka karena bagi peserta didik bagi guru, mereka akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Lalu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Selain itu, kurikulum ini juga memiliki kelebihan, yaitu berdampak pada kesehatan mental siswa-siswi karena mereka tidak terlalu dipaksa untuk selalu mendapatkan nilai yang baik asalkan sudah mau berusaha, siswa-siswi mendapatkan halhal

positif lainnya seperti skill, karakter yang tertanam baik, hingga pola pikir logika yang dilatih untuk menjadi siswa-siswi yang terampil dan

Dalam menerapkan model pembelajaran pada kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan kesiapan yang matang seperti ATP, Modul. Persiapan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu yaitu Modul ajar, ATP, Media dan alat bahan yang sesuai dengan tema atau materi dan juga menyiapkan beberapa asesmen atau penilaian sesuai dengan materi atau tema pembelajaran.

Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar dalam kurikulum Merdeka. Dalam pembuatan Modul ajar memiliki strategi agar sesuai dengan prosedur. Strategi yang digunakan guru dalam pembuatan modul yaitu menganalisis kondisi dan kebutuhan guru dan siswa berdasarkan latar belakang, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, mengidentifikasi dan menentukan dimensi P5, dalam hal ini saya memilih dimensi (mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif), menentukan ATP yang akan dikembangkan menjadi modul ajar

Penulis mengamati dokumen di dalam modul pembelajaran yang di buat oleh guru tersebut, dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam modul pembelajaran juga memilih dimensi mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif, Metode pembelajaran yang tercantum didalam Modul pembelajaran yaitu Diskusi, presentasi, Demontrasi, Project, Eksperimen, Eksplorasi, Permainan, ceramah, simulasi, mindmapping, praktikum esrtafet.

Model pembelajaran yang tercantum dalam modul pembelajaran yaitu PBL dan Saintifik. Asesemen atau penilaian yang tercantum dalam Modul Ajar yaitu Asesmen individu dan Asesmen Kelompok dengan jenis asesmen tertulis, perform, sikap (profil pelajar Pancasila). Dan juga terdapat (CP) capaian pembelajaran, (TP) tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan tematik, materi ajar dan persiapan pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran guru selalu memberikan pertanyaan tematik kepada siswa dengan tujuan untuk mengetes apakah anak sudah paham dengan materinya atau belum. Hasil belajar dalam pendidikan agama Islam bisa dilihat dari seberapa baik siswa memahami ajaran agama Islam, baik dari sisi teori maupun praktik. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pemahaman mendalam dan aplikasi praktis membantu siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain pemahaman akademis, hasil belajar PAI juga mencakup pengembangan karakter religius siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritualitas, etika, dan moralitas yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa serta hasil belajar. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media

pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan efektivitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang efektif adalah model apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik (Fadly 2022).

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud disini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas pada kurikulum merdeka atau penilaian authentic yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menambah semangat belajar siswa, sehingga tercipta pengajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Pusat kegiatan model pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah ini berada pada murid-murid dan mereka disugahi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Hal terpenting bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkan (Fadly 2022). Cara memecahkan masalah sebenarnya sudah merupakan metode sendiri, yaitu metode, problem solving, namun demikian masih dalam rangka pemberian tugas, dan nanti akan dibicarakan tersendiri secara lebih luas. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kreativitas guru membuat variasi model pembelajaran. Dalam prosesnya, guru dan dibantu pihak sekolah melakukan kolaborasi dengan komunitas dan pemangku kepentingan.

Sebagai Sekolah Penggerak, SMPN 4 Rejang Lebong diharapkan secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta implementasi Kurikulum Merdeka, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Sekolah ini harus terus melakukan perbaikan dan inovasi berdasarkan hasil evaluasi, serta menjadi contoh bagi sekolah lain dalam hal manajemen perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Dan menjadi pusat Sumber Belajar bagi Sekolah Lain

Penulis juga mengamatai bahwa sekolah ini juga dapat berperan dalam memberikan mentoring dan pelatihan kepada sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka dan konsep-konsep Merdeka Belajar. Dengan peran-peran tersebut, SMPN 4 Rejang Lebong sebagai Sekolah Penggerak dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayahnya dan menjadi agen perubahan yang memajukan pendidikan di Indonesia.

Setelah mengemukakan hasil dan pembahasan pada penulisan ini, maka penulis menyimpulkan beberapa hal pokok yang diperoleh dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan di SMP N 4 Rejang Lebong dalam konteks Kurikulum Merdeka bersifat bervariasi dan interaktif. Semua aspek model pembelajaran tetap bermuara pada pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dibuktikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi ini mencakup diiferensiasi

Konten yaitu Guru menyesuaikan materi ajar berdasarkan kemampuan siswa, seperti memberikan materi lebih sederhana atau lebih kompleks sesuai kebutuhan. Diferensiasi Proses yaitu Menyediakan berbagai metode belajar, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau pembelajaran mandiri. Diferensiasi Produk Siswa dapat menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk tugas, seperti esai, proyek kreatif, atau presentasi.

2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aktivitas siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum Merdeka menjadi lebih baik. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena metode yang digunakan bersifat partisipatif. Aktivitas siswa tidak lagi hanya sebatas mendengarkan dan mencatat, melainkan juga melakukan eksplorasi, presentasi, dan pemecahan masalah terkait materi pendidikan agama Islam, yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang mandiri dan kreatif. Secara keseluruhan, model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum Merdeka sudah efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, respon positif siswa, dan hasil belajar. Pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan pada proyek berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dari segi keterlibatan siswa maupun pencapaian akademik. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti adaptasi awal terhadap metode baru dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru masih perlu diperhatikan agar efektivitas ini dapat lebih dioptimalkan. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini

membawa perubahan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan siswa yang mandiri, kreatif, dan berkarakter kuat sesuai Profil Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- . Rabindran, and Darshini Madanagopal. 2020. "Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview." *Scholars Journal of Applied Medical Sciences* 8 (9): 2152-57. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>.
- Aeni, Nurul, Ahmad Budiamin, and Fathurrahman Muhtar. 2023. "Implementation of Learning Theory of Constructivism Perspective Jean Piaget (1896-1980) in PAI Learning at SDI Bilal Bin Robah Batulayar Village, Batulayar District." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7 (2): 5219-29. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7163>.
- Ahmad Sudrajat. 2003. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran," no. 1.
- Ahwan Fanani. 2014. "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi Dan Metode Pembelajaran Ahwan Fanani A . Pendahuluan Kesadaran Mengenai Kebutuhan Terhadap Cara Yang Representatif Dalam Pembelajaran Saat Ini Semakin Meningkatkan . Wina Sanjaya Menyatakan Bahwa Salah Satu Masalah Yang Di" 8.
- Aisyah Nurul Hurriyah Sani. 2022. "The Concept of Merdeka Belajar in Early Childhood: Comparative Study of Reggio Emilia and Ki Hajar Dewantara's Thoughts." *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 2 no.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-06>.
- Akbar, Muhammad Ilham. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar Di SD Anak Saleh Malang*.
- Alwahid, Muhamad Azhar. 2020. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital (Studi Kasus Pada SMA Negeri Di Kota Depok)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anggraini, F S, and Y Suharto. 2020. "IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDY KASUS DI SMK NEGERI 1 DLANGGU." ... *on Islamic and ...*
- Antika, Defi, Eka Yusnaldi, Khairunnisa Khairunnisa, Nurul Sakinah, Wahyu Azhari, and Yuli Deliyanti. 2024. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa Terhadap

- Pembelajaran IPS." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (3): 142-47.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1150>.
- Aprima, Desy. 2022. "Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD" 13 (1): 95-101.
- Arlianty, Widinda Normalia. 2021. "Model Pembelajaran Project-Based Learning Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Efektif Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2 (4): 86-92.
- Asyafah, Abas. 2019. "MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (1): 19-32.
<https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Avvaru, Prof Ramakrishna, Lalitha Juttukonda, and Rojina Prusty. 2023. "East African Journal of Education Studies Learning Approaches Adopted by Preservice Teachers" 6 (1): 357-72.
<https://doi.org/10.37284/eajes.6.1.1168>.
- Badan Standar, Kurikulum dan asesmen pendidika Kementrian Pendidikan , kebudayaan, Riset dan teknologi. 2022. *Panduan Pembelajaran Dan Asessmen*.
- Bahtiar, Abd Rahman. 2017. "PRINSIP-PRINSIP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2).
<https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.
- Banihashem, Seyyed Kazem, and Khadijeh Aliabadi. 2017. "Connectivism: Implications for Distance Education." *Interdisciplinary Journal of Virtual Learning in Medical Sciences* 8 (3). <https://doi.org/10.5812/ijvlms.10030>.
- Burman, Jeremy Trevelyan. 2021. *The Genetic Epistemology of Jean Piaget*. *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.521>.
- Chalim, K H Abdul. 2022. "KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI ERA" 6 (2): 133-45.
- Chamisijatn, Lise, Siti Zaenab, and Fendy Hardian Permana. 2023. "The Influence of Project-Based Learning Model on Ability to Find Research Problems in Learning Strategy Courses." *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram* 11 (2): 325.

<https://doi.org/10.33394/j-ps.v1i12.7649>.

- Darise, Gina Nurvina. 2021. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar.'" *Islamic Education : The Teacher of Civilization 2*: 2721–2149.
- Darmawa, deni, dinn ahyudin. 2017. *Model Pembelajaran Di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dennis, Jeremy. 2024. "Capitalizing Networked Learning: Connectivism, Multiliteracies and the Architectonics of Pedagogy." *Journal of Contemporary Issues in Education* 19 (1): 138–67. <https://doi.org/10.20355/jcie29626>.
- Desvianti. 2020. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21." *Jurnal BASICEDU* 4 (4): 1201–11.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Pendidikan*. Vol. 1.
- . 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian Kedua : Budaya*.
- Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. 2022. "Penerapan Model Project-Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (2): 398–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377).
- Dogani, Besa. 2023. "Active Learning and Effective Teaching Strategies." *International Journal of Advanced Natural Sciences and Engineering Researches* 7 (4): 136–42. <https://doi.org/10.59287/ijanser.578>.
- Doringin, Ferry, Nensi Mesrani Tarigan, and Johnny Natu Prihanto. 2020. "Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMAN* 1 (1): 43–48. <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>.
- Drs. H. Ferial, M.Pd.T & Edi Rohani, M. Pd.I. 2023. *Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Dengan Strategi Berdiferensiasi*. Istana Agency.
- Fadly, Wirawan. 2022. *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Fakih Khusni, Muhammad, Muh Munadi, and Abdul Matin. 2022. "Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo." *Jurnal Kependidikan Islam* 12 (1): 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>.
- Fathurrohman. 2001. "MModel Model Pembelajaran." *VDI Berichte*, no. 1589: 105–12.

- Festiawan, Rifqi. 2020. "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran." *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Fred, Menurut. 2023. "Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran" 2 (1): 20–31.
- Gonzales dalam Sri Ratna Sari, Ayatullah Muhamadin Al Fath. 2023. "Journal of General Education Science." S 1 Sri Pamun (2): 109–17.
- Haerullah, Ade. 2017. "Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)," 221–23.
- harasim, linda. 2017. *Learning Theory and Online Technologies*. Ke 2. New York: Routledge ,Tailor & francis group.
- Hasan, Zubaidi, and Zubairi Zubairi. 2023. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2 (1): 38–47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>.
- Hatta, Muhammad. n.d. "LEARNING MODEL IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION AT THE STATE OF ISLAMIC RELIGION INSTITUTE OF LHOSEUMAWE." *Nternational Journals of The Social Science, Education and Humanities.*, 93–108.
- Hernawan, Asep Herry, and Novi Resmini. 2015. "Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu." *Pembelajaran Terpadu* 1 (1): 1–35. <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGGK4205-M1.pdf>.
- Herron, Daniel Lee, Helena M. Priest, and Sue Read. 2020. "Supporting People with an Intellectual Disability and Dementia: A Constructivist Grounded Theory Study Exploring Care Providers' Views and Experiences in the UK." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 33 (6): 1405–17. <https://doi.org/10.1111/jar.12768>.
- Holil, M. 2023. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Discovery Learning, Problem Based Learning, Dan Project Based Learning." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17 (1): 124–38. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.124-138>.
- Hosaini, Agus Zaenul Fitri, and Abad Badruzaman. 2024. "Integrative Learning Design Innovation in Islamic Religious Education Subjects in Improving Graduate Competency through an Independent Curriculum." <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5205013/v1>.
- Huda, Nuril, Windi Setiawan, and H Haerussaleh. 2024. "The

- Influence of Blended Learning Using the Science Technology Society Approach on Learning Independence.”
- Imas kurniasih, berlin sani. 2017. *Konsep Dan Proses Pembelajaran*.
- IMuhammad Yamin, Syahrir. 2020. “PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN)” 6 (1): 126–36.
- Indriyani, Ma’rifah., Ahmad, Asroni. (2024). Jean Piaget’s . Edulab : majalah ilmiah. 2024. “Constructivism in Islamic Religious Education.” *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*. <https://doi.org/10.14421/edulab>.
- Ineu, Sumarsih, Marliyani Teni, Hadiyansah Yadi, Herry Hernawan Asep, and Prihantini. 2022. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Basicedu* 6 (5): 8248–58.
<https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>.
- Insani, Alamia Haque, and Kukuh Munandar. 2023. “Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.” *ScienceEdu* 6 (1): 6. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.39645>.
- Islam, Muhammad Syaiful. 2024. “Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas.” *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching* 2 (1): 25–36.
- Islomovich, Ismailov Temurbek. 2023. “Theoretical and Methodological Basis of Implementing the Principles of Academic Independence To the Management of Higher Education Institutions.” *International Journal of Advance Scientific Research* 03 (05): 94–99.
<https://doi.org/10.37547/ijasr-03-05-15>.
- Ismail, Ismail. 2024. “EXPLORING MODERN EDUCATIONAL THEORIES: A LITERATURE REVIEW OF STUDENT LEARNING IN THE DIGITAL AGE.” *International Journal Multidisciplinary Science* 3 (3): 83–94.
<https://doi.org/10.56127/ijml.v3i3.1646>.
- ismail Makki. 2019. *KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (. (Duta Media Publishing).
- Jannah, Miftahul. 2022. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Pendidikan Agama Islam* 14 (2).
- Jean Piaget. 2010. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jeny, Desak Putu. 2024. “Classrooms to Networks: Applying

- Connectivism Principles in Pedagogy ``.” *Journal of Pedagogi* 1 (5): 63–73. <https://doi.org/10.62872/0ypqjy52>.
- Kartini, Tintin, Balai Besar, and Penjaminan Mutu. 2022. “Pemanfaatan Akun Pembelajaran Untuk Kolaborasi Pendidik dan Tenaga.” *Jurnal PGSD* 8 (2): 2022.
- Kemendikbudristek. 2021. “Paparan Program Sekolah Penggerak.” *Kemendikbud.Go.Id*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. “Kebijakan Kurikulum Merdeka,” 1–15.
- Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. 2020. “ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4: 1–27.
- Khoirunisa, Ananda Salsabila, Tuti Sulastri, and Isti Pujihastuti. 2022. “Pendekatan Active Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Kutagandok 2.” *An-Nizam* 1 (3): 148–56. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i3.4778>.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Pendidikan*. Vol. 2.
- . 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan. Pendidikan*. Vol. 1.
- Kusumawardani, Dinda Adiesty, Lenny Sapitri, Mia Roosmalisa Dewi, Universitas Pendidikan Indonesia, and Kota Bandung. 2022. “Merdeka Curriculum Implementation at Granada Islamic Integrated and Duhuaa Islamic Junior High School in Tangerang City Dinda” 1 (2): 157–74.
- Li, Shuangtong, Tianyi Zhou, Xinmei Tian, and Dacheng Tao. 2023. “Structured Cooperative Learning with Graphical Model Priors.” *Proceedings of Machine Learning Research* 202: 19960–81.
- Lutvaidah, Ukti. 2015. “Pengaruh Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika” 5 (3): 279–85.
- M. Zaini. 2022. “Persepsi Guru Terhadap Sekolah Penggerak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”
- Mardatillah, Mardatillah, Ahmad Syahid, Rustina Rustina, and Andi Anirah. 2023. “A LEARNING MODEL OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR INSTILLING RELIGIOUS MODERATION VALUES IN A VOCATIONAL HIGH SCHOOL.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION* 5 (2): 16–31. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol5.Iss2.78>.

- Marlina, Tuti, and Soleha Soleha. 2023. "Implementasi Merdeka Belajar Guru Penggerak Dalam Merealisasikan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13 (2): 647. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.536>.
- Martanti, Fitria, Joko Widodo, Rusdarti Rusdarti, and Agustinus Sugeng Priyanto. 2021. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Penggerak," 412–17.
- Marwany, Marwany, Besse Nirmala, and Suyitno Muslim. 2023. "The Concept of Independent Learning to Stimulate Creativity of Early Children: A Study of Ki Hajar Dewantara's Philosophy." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15 (2): 1489–96. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1496>.
- Maskur Dwiputro, Retna, Hasbi Indra, and A. Rahmat Rosyadi. 2021. "Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Rayah Al-Islam* 5 (02). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.451>.
- Mawaddah Islamiyah, Nur, Nurochim Nurochim, and Muhammad Syukur. 2022. "Implementation Of 'Program Sekolah Penggerak' In the Independent Learning Policy." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 2 (2): 155–68. <https://doi.org/10.53754/iscs.v2i2.455>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. 2022. "Model-Model Pembelajaran." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3 (1). <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.91>.
- Mirdad, Jamal. 2020. "MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN)." *Indonesia Jurnal Sakinah* 2 (1): 14–23.
- Mohd Fakhruddin, Fathiyah, Rini Yulia Citra, Rina Yulia, Sutarto Sutarto, and Minsih Minsih. 2024. "Cooperative Learning Model: Learning Solutions for Slow Learner Students in Elementary Schools." *International Journal of Islamic Teaching and Learning* 1 (1): 7–14. <https://doi.org/10.69637/ijiting.v1i1.19>.
- Mtsn, Rofiah, and Banyuwangi Email. 2024. "Learning Approach : Implementation Of Research As A Form Of 21 St Century Learning At MTsN 3 Banyuwangi Pendekatan Pembelajaran : Penerapan Riset Sebagai Salah Satu Bentuk Pembelajaran Abad 21 Pada MTsN 3 Banyuwangi" 18 (1): 36–46.
- Muharrom, Aslan, and Jaelani. 2023. "Implementasi Kurikulum

- Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Semarang.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3 (1).
- Musdahlipah, Musdahlipah, Dian Putri Rahmadani, Hedriansyah Nurhafizh, Rezik Mohd Rozak, Helpi Lestari, and Zullukman Zullukman. 2024. “The Relevance Of Ki Hajar Dewantara’s Educational Basis ‘Education That Independent Students’ In Differentiation Learning In The Independent Curriculum.” *Journal of Basic Education Research* 5 (2): 69–75. <https://doi.org/10.37251/jber.v5i2.975>.
- Nasir, Muhammad Asri. 2022. “JSG: Jurnal Sang Guru Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur’ an Hadis JSG: Jurnal Sang Guru” 1: 215–23.
- Neri Wijayanti. 2023. “Reedom Of Learning (Kurikulum Merdeka) In The View Ki Hadjar Dewantara And Relevance To The Character Education.” *Suluh Pendidikan* 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jsp.v11i2.1222>.
- Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi. 2016. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Nugraheni, Diah, Hani Siswanti, Universitas Ivet, Kurikulum Merdeka, and Sekolah Penggerak. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten.” *Jurnal Pendidikan IPA Veteran* 6.
- Nurhasnah, Nurhasnah, Nana Sepriyanti, and Martin Kustati. 2024. “Learning Theories According to Constructivism Theory.” *Journal International Inspire Education Technology* 3 (1): 19–30. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577>.
- Nurhikmah, N. 2022. “Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al’Ilm* 1 (1).
- Nurwidiawati, Desi, Dian Andita Dhini, and Yuyun Elizabeth Patras. 2024. “An Implementation of Primary School Differentiated Learning.” *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5 (01): 24–45. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v5i01.4631>.
- Oléron, Pierre, Jean Piaget, Barbel Inhelder, and Pierre Gréco. 2014. *Experimental Psychology Its Scope and Method: VII Intelligence*. <https://doi.org/10.4324/9781315756547>.
- Omodan, Bunmi Isaiah, Nomxolisi Mtsi, and Pretty Thandiswa Mpiti. 2023. “Enhancing Virtual Teaching and Learning through Connectivism in University Classrooms.” *Journal of Curriculum and Teaching* 12 (4): 116.

<https://doi.org/10.5430/jct.v12n4p116>.

- Parhan, Muhamad, Syahidin Syahidin, Momod Abdul Somad, Mulyana Abdulah, and Riris Hari Nugraha. 2024. "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. 2022. "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka" 6: 8839–48.
- Phil, Suro M. 2021. "Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi." *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan 2021*.
- Piaget, Jean. 1976a. *Piaget's Theory: Piaget and His School*. Springer-Verlag.
- . 1976b. *Piaget's Theory*. In: *Inhelder B., Chipman H.H., Zwingmann C. (Eds) Piaget and His School. Physical Therapy*.
- Piaget, Jean, Luigia Camaioni, Cláudia De Lemos, and Università di Roma. 1985. *Questions on Social Explanation: Piagetian Themes Reconsidered. Pragmatics & beyond; VI:4*.
- Piaget, Jean, Gil Henriques, and Edgar Ascher. 2013. *Morphisms and Categories. Morphisms and Categories*. <https://doi.org/10.4324/9780203771600>.
- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 2022. *Projek Penguatan. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA PANDUAN*.
- Purwadi, Purwadi. 2019. "Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Mimbar Pendidikan* 4 (1): 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>.
- Putra, Erisda Eka. 2022. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK PEMULIHAN PEMBELAJARAN (KURIKULUM PARADIGMA BARU DI SEKOLAH PENGGERAK)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia* 1 (1).
- Putra, Purniadi, and Arnadi Arnadi. 2022. "Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Pada Masa Pandemi Covid-19." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 14 (2). <https://doi.org/10.18860/mad.v14i2.12948>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi

- Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6313-19.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahma, Rahma Hayati Harahap, Cyndy Buulolo, and Nahwa Zainab Marpaung. 2023. "Analisis Teori Connectivisme, Alternatif Pada Pembelajaran Daring Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *CONTENT: Journal of Communication Studies* 1 (02): 01-09.
<https://doi.org/10.32734/cjcs.v1i02.13097>.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. 2022. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" 6 (4): 7174-87.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, Prihatin. 2021. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 5 (4): 2541-49.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- rifa'i, elis kurnia, dewi fatmawati. 2022. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah" 3 (8).
- Rismawati, Chaira Saidah Yusrie, and Yusi Srihartini. 2024. "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Kecamatan Leuwiliang Kab.Bogor." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6 (3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.5307>.
- Rizal, Muhammad, and Muhammad Iqbal. 2022. "Kompetensi Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak" 6 (6): 6924-39.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>.
- Robingatin, Siti. 2015. "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3 (1): 127-54.
<https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.241>.
- Rohmah, Naili. 2019. "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9 (2): 197-218.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.
- Ruswan, Acep, Primanita Sholihah Rosmana, Andhini Oktafrina, Delia Apriliani, Khaerani Nurfaoziah, Ratih Fatimah, and Nurulita Zahra. 2023. "Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan

- Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar” 7: 31676–84.
- Rusydi, Muhammad, and Awaliah Musgamy. 2023. “Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak: Perspektif Teori Pembelajaran Kognitivistik Jean Piaget.” *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4 (1): 54–65. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4859>.
- Saifani, Altaf Syauqy Iqbal, and Robiatul Adawiyah. 2023. “The Analysis of the Educational Unit Assessment Strategy on the Independent Learning Curriculum at the Schools.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (6): 4275–87. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2116>.
- Sakdiah, Halimatus. 2023. “Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan” 5: 692–97.
- Salim, Ahmad. 2023. “Islamic Religious Education (PAI) Learning Based on The Independent Curriculum of Elementary School at Yogyakarta” 26 (1): 199–212.
- Samsudi, Eko Suprptono, Yuli Utanto, Shohihatur Rohman, and Tasliati Djafar. 2024. “Unraveling the Merdeka Curriculum: Exploring Differentiated Instruction’S Impact on Student Learning.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12 (2): 517–38. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1131>.
- Sari, Rati Melda, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. 2020. “ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN” 1: 38–50.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2015. “Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4 (1): 1–4. <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/143>.
- . 2024. “Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 1 (3): 15928–39.
- Simbolon, Erikson, and Andry Ella Paustina Bangun. 2024. “Implementation of Differentiated Learning of Merdeka Curriculum in Catholic Religious Education Lessons.” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5 (2): 1098–1113. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.946>.
- Siti, Rochmah, Dirgantini. (. 2023. “Peningkatan Partisipasi Dan Pemahaman Nilai Keagamaan Melalui Implementasi Pendekatan Konstruktivis Dalam Desain Pembelajaran Pai Di

- Sekolah Dasar." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i1.158>.
- Sumarna, Cecep, and Heri Gunawan. 2022. "Foundations of Constructivism Philosophy in Classroom Learning." *International Journal of Science and Society* 4 (3): 53–65. <https://doi.org/10.54783/ijso.v4i3.499>.
- Sunarni, Sunarni, and Hari Karyono. 2023. "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5 (2): 1613–20. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.
- Suryaman, Maman. 2020. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia." *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Susilowati, Evi dkk. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Science Education* 1: 115–32.
- Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri. 2023. "Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1): 5295–5311. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8656>.
- Telaumbanua, Iman Setia, and Manat Siahaan. 2022. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BAGI PEMBELAJARAN PAK ANAK USIA 8 SAMPAI 10 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA ONLINE" 15 (2): 90–100. <https://doi.org/10.51212/jdp.v15i2.108>.
- Tibahary, Abdul Rahman. 2018. "Model-Model Pembelajaran Inovatif." Wayan, S. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*, 27(3), 220–230. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion* 27 (3): 220–30. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>.
- Tinggi, Sekolah, Ilmu Pendidikan, and Stkip Dampal. 2018. "MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF MULIANA" 1 (03): 54–64.
- Tishana, Annisa, Dio Alvendri, Arief J. Pratama, Nizwardi Jalinus, and Rijal Abdullah. 2023. "Filsafat Konstruktivisme Dalam Mengembangkan Calon Pendidik Pada Implementasi Merdeka

- Belajar Di Sekolah Kejuruan." *Journal on Education* 5 (2): 1855–67. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>.
- Tobroni, Isomudin, and Asrori. 2021. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (maret): 151–62.
- Valenda, Ovela Yusma. 2023. "Meta Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Proceedings Series of Educational Studies Prosiding Seminar Nasional "Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0" Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*.
- Wicaksono, Anggit Grahito, Universitas Slamet Riyadi, and Info Artikel. 2020. "PENDAHULUAN Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan , Pemerintah Selalu Menyempurnakan Kurikulum . Kurikulum Yang Berlaku Saat Ini Adalah Kurikulum 2013 . Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Yang Biasa Disebut Pendekatan Sainifik (Scientific App."
- Widodo, Wahyudi. 2024. "Strategies for Using Learning Media in Islamic Religious Education Subjects" 26 (April): 121–30.
- Wijiatur, Lusia. 2022. *Merdeka Belajar*. ANDI.
- With, Engagement, A Purpose The, Essence Of, and Active Learning. n.d. "Mauricio Alvarez Mesa Reviewer : Christophe Rabut."
- Zainurrofiq, Samsuri, Sohibur Rohmat, and Ach. Sodiki. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Ma.Mambaul Ulum Bata-Bata." *Journal Creativity* 1 (2): 96–102. <https://doi.org/10.62288/creativity.v1i2.11>.
- Zamjani, Irsyad, Anindito Aditomo, Indah Pratiwi, Lukman Solihin, Ika Hijriani, Bakti Utama, Yogi Anggraena, et al. 2021. "Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 29. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak>.
- Zhang, Jianing. 2022. "The Influence of Piaget in the Field of Learning Science." *Higher Education Studies* 12 (3): 162. <https://doi.org/10.5539/hes.v12n3p162>.
- Zuriatin1, , Nurhasanah2, Nurlaila3. 2021. "Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional" 11 (1): 47–55.

Biodata Penulis

Desi Firmasari.K, S.Pd.I, M.Pd.I



Dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 17 Desember 1980. Merupakan putri ketiga dari enam bersaudara pasangan H. Kamidi.Ks (Alm) dan Hj. Hayati (Almh) Pendidikan sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas (SMA) di tempuh di kota kelahiran ,Bengkulu. Setamat SMA melanjutkan kuliah S1 FAI Universitas Muhammadiyah Bengkulu lulus pada tahun 2003, pada tahun 2004 pernah menjadi kepala sekolah di SD Muhammadiyah 2 kota Bengkulu , Tahun 2006 bergabung Ke universitas Muhammadiyah Bengkulu menjadi karyawan yayasan. Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah S2 di IAIN Fatmawati Bengkulu. Tahun 2013 di alihstatuskan menjadi dosen tetap yayasan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pada tahun 2019 diberi tanggung jawab sebagai wakil dekan I dan III di FAI Um. Bengkulu. Tahun 2023 smpe dengan sekarang memegang amanah sebagai wakil dekan II dan IV di FAI Um. Bengkulu. 2022 penulis melanjutkan kuliah S3 di Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis adalah anggota PP-PAI Indonesia. Karya tulis yang diterbitkan antara lain Buku terbaru yang ditulis bersama DR.Rifa'I,M.pd dengan judul Sosiologi Pendidikan sebuah pengantar (Deppublish:2024).

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D



Akhsanul In'am, Profesor Pendidikan Matematika, lahir di Kediri tahun 1964. Pendidikan S-1 FKIP UMM tahun 1988, S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang tahun 1990, S-2 PPS UMM tahun 1996, Doktor di bidang Kebijakan Pendidikan dari Universiti Malaya diraih pada tahun 2009, dan menyelesaikan Doktor di bidang Pendidikan Matematika di UPSI Tanjongmalim Perak Malaysia tahun 2012. Pengembangan bidang manajemen dan akademik melalui kegiatan benchmarking ke beberapa Perguruan Tinggi di 30 negara dan tahun 2024-2028 memegang Amanah sebagai Wakil Rektor bidang Pendidikan, Pengajaran dan Teknologi Digital Universitas Muhammadiyah Malan.

Prof. DR.Drs., H. KhoziinM.Si



Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam ini adalah aktivis Muhammadiyah Kelahiran Lamongan, 06 April 1965 tepatnya di desa Karangwungu Lor. Alumni Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem ini, adalah Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) (2005-2009 dan 2021-2025), saat ini sedang mengemban amanah sebagai Sebagai Ketua Majelis Dikdasmen & PNF PWM Jawa Timur, pernah mengemban amanah sebagai Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2020-2022, dan Wakil Sekretaris LPCR PP Muhammadiyah. Sebelumnya juga pernah dua periode mengemban Amanah sebagai Wakil Ketua PDM Kota Malang koordinator bidang pendidikan (2005-2010 & 2010-2015), dan Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Kota Malang (2000-2005). Menjadi Koordinator Persidangan Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang merupakan pengalaman yang mengesankan. Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini memiliki keahlian bidang Integrasi Sains dan Islam. Pengalaman internasionalnya; Pernah kunjungan ke Tilberg University, Utrac University Belanda, ke Jerman dan Prancis. Menghadiri seminar hubungan antar agama-agama di BYU Uta Provo, Salt Lake City Amerika Serikat. Karya ilmiah dalam bentuk buku antara lain; 1. Menggugat Pendidikan Muhammadiyah (2005). 2. Sufi Tanpa Tarekat; Praksis Keberagamaan Muslim Puritan Muhammadiyah (2013). 3. Pengembangan Keilmuan Integratif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (2016). 4. Pendidikan Islam sebagai Strategi Transformasi Budaya (2021). 5. Konstruksi Tujuan Pendidikan Islam (2023). 6. Kematian sebagai Tema Utama Ajaran Keruhanian Kyai Ahama Dahlan -dalam proses.

Dr. Drs. H.Rifa'i M.Pd



Tenaga Pengajar Fakultas Agama Islam dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program Studi Sosologi. Kelahiran Tuban 5 Agustus 1964 tepatnya di desa Karang Agung adalag Alumni, MI Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah di tuban, merantau di Sumatera dan Alhamdulillah Menamatkan Pendidikan Tinggi di IAIN Raden Fatah Palembang (S1), IKIP Padang Sumatera Barat (S2) dan UNAIR Surabaya (S3). Pernah menjadi Sekretaris Majelis Pendidikan Kader PWM Bengkulu (2005 – 2010), Ketua Majelis Pendidikan Kader PWM Bengkulu (2010 – 2015 dan Ketua Majelis Kesehatan PWM Bengkulu (2015 – 2020). Pekerjaan sebagai pimpinan fakultas pernah sebagai dekan FAI (2000 – 2004), Plt. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UM Bengkulu (2006 – 2009), Dekan FIKES UMB (2009 – 2012), Dekan FIKES (2012 – 2017), Kepala Penjaminan Mutu UM Bengkulu (2017 – 2018) dan terakhir pernah diberi Amanah sebagai Wakil Rektor 1 UM Bengkulu (2018 – 2022)

Pengalaman menulis belum terlalu banyak, terakhir menulis buku Kesehatan Pemulung (2023), Sosiologi Pendidikan sebuah Pengantar (2024) dan Sosiologi Kesehatan (2024)